

**ALIH WAHANA PUISI “PERIHAL WAKTU” KARYA SAPARDI DJOKO
DAMONO DALAM SKENARIO FILM “KAWAN TIBA SENJA” DENGAN PLOT
NON LINIER**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh
Tia Sukma Sari
NIM: 1410732032

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2018

**ALIH WAHANA PUISI “PERIHAL WAKTU” KARYA SAPARDI DJOKO
DAMONO DALAM SKENARIO FILM “KAWAN TIBA SENJA” DENGAN
PLOT NON LINIER**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh
Tia Sukma Sari
NIM: 1410732032

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2018

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni yang berjudul :

**ALIH WAHANA PUISI "PERIHAL WAKTU" KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO
DALAM SKENARIO FILM "KAWAN TIBA SENJA" DENGAN PLOT NON LINIER**

yang disusun oleh
TIA SUKMA SARI
NIM 1410732032

Telah diuji dan dinyatakan lulus oleh Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi S1
Film dan Televisi FSMR ISI Yogyakarta, yang diselenggarakan pada tanggal

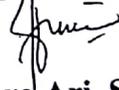
.....02 JUL 2018.....

Pembimbing I/Ketua Penguji



Endang Mulyaningsih, S.IP., M.Hum.
NIP 19690209 199 8022 001

Pembimbing II/Anggota Penguji



Raden Roro Ari, S.H., LL.M.
NIP 19801027 200 6042 001

Cognate/Penguji Ahli



Sazkia Noor Anggraini, M.Sn.

Ketua Program Studi/Ketua Jurusan



Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A.
NIP.19780506 200501 2 001

Mengetahui

Dekan
Fakultas Seni Media Rekam



Marsudi, S.Kar., M.Hum.
NIP 19610710 198703 1 002

**LEMBAR PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : TIA SUKMA SARI

NIM : 1410732032

Judul Skripsi : ALIH WAHANA PUISI “PERIHAL WAKTU” KARYA
SAPARDI DJOKO DAMONO DALAM SKENARIO FILM
“KAWAN TIBA SENJA” DENGAN PLOT NON LINIER

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 22 JUNI 2018
Yang Menyatakan,



atas materai sesuai

Nama : TIA SUKMA SARI
NIM : 1410732032

**LEMBAR PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : TIA SUKMA SARI

NIM : 1410732032

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul :

ALIH WAHANA PUISI "PERIHAL WAKTU" KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO DALAM SKENARIO FILM "KAWAN TIBA SENJA" DENGAN PLOT NON LINIER

untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 22 JUNI 2018



Nama : TIA SUKMA SARI
NIM : 1410732032

*Kepada
Allah dan Semesta
Proses yang sedang saya lalui
Ibuk, Bapak dan Kakak
Keluarga yang selalu ada
Sahabat, teman teman dan Muhammad Ramadhani*

KATA PENGANTAR

Rasa syukur atas segala berkat dan dukungan semesta yang sangat positif serta Allah SWT yang diberikan, sehingga penulis dapat merampungkan skripsi dengan judul: Alih Wahana Puisi “Perihal Waktu” karya Sapardi Djoko Damono dalam Skenario Film “Kawan Tiba Senja” dengan Plot Non Linier.

Skripsi ini adalah sebuah proses yang sangat panjang dan berkesan, sehingga terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, terutama kepada:

1. Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Bapak Marsudi, S. Kar., M. Hum.
2. Ketua Program Studi Film dan Televisi, Agnes Widyasmoro, S, Sn., M.A.
3. Pembimbing satu, Ibu Endang Mulyaningsih, S.IP., M.Hum. yang menemani proses ini dengan penuh kesabaran dan ilmu baru.
4. Pembimbing dua, Ibu Raden Roro Ari P., S.H, LL.M., yang selalu menjadi tempat mencurahkan kegelisahan dalam proses ini.
5. Sapardi Djoko Damono, penyair favorit yang sudah memberikan kelonggaran untuk menjadikan puisinya menjadi obyek penciptaan.
6. Kedua orang tua dan keluarga terdekat yang telah memberikan doa yang tidak pernah putus dan berbagai fasilitas.
7. Teman-teman, para sahabat, *staff* kampus. Muhammad Ramadhani dan siapapun yang mendukung dan mengupayakan baik dengan cara apapun.

Menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, kritik dan saran dari pembaca sekalian sangat peneliti nantikan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca sekalian.

Yogyakarta, 22 Juni 2018

TIA SUKMA SARI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Ide Penciptaan	3
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan.....	4
D. Tinjauan Karya.....	5
BAB II OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS OBJEK	
A. Puisi “Perihal Waktu” karya Sapardi Djoko Damono	11
B. Biografi Sapardi Djoko Damono	12
BAB III LANDASAN TEORI	
A. Skenario.....	15
B. Alih Wahana.....	16
C. Interpetasi dengan Pendekatan Pragmatis.....	18
D. Tahapan Penulisan Skenario	19
E. Plot Non Linier.....	21
BAB IV KONSEP KARYA	
A. Konsep Penciptaan	23
1. Pemilihan Judul.....	24
2. Alih Wahana Makna Puisi	24
3. Plot Non Linier.....	43
4. Tiga Dimensi Tokoh	50
5. <i>Setting</i> Cerita.....	54
6. Grafik Cerita.....	56
7. Format Penulisan Skenario	58

B. Desain Program	60
C. Desain Produksi	60
BAB V PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA	
A. Tahapan Perwujudan Karya	63
B. Pembahasan Karya	67
1. Alih Wahana.....	67
2. Plot Non Linier.....	108
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	113
B. SARAN	114
DAFTAR SUMBER RUJUKAN.....	115
HALAMAN LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Poster Film “Hujan Bulan Juni”	6
Gambar 1.2 Poster Film <i>Ballad of Mulan</i>	7
Gambar 1.3 Poster Film <i>500 Days of Summer</i>	8
Gambar 2.1 Kumpulan Puisi “Ada Berita Apa Den Hari Ini Den Sastro	11
Gambar 4.1 Grafik Cerita Aristoteles	54

ALIH WAHANA PUISI “PERIHAL WAKTU” KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO DALAM SKENARIO FILM “KAWAN TIBA SENJA” DENGAN PLOT NON LINIER

Tia Sukma Sari

ABSTRAK

Skenario adalah desain penyampaian cerita dan gagasan dengan media film. Alih wahana adalah salah satu cara yang bisa dilakukan untuk memperkaya sebuah cerita dan gagasan, alih wahana sendiri merupakan perubahan dari satu jenis kesenian ke dalam jenis kesenian lain. Karya sastra merupakan salah satu sumber yang bisa dialihwahanakan menjadi sebuah skenario film, salah satunya adalah karya sastra puisi. Puisi karya Sapardi Djoko Damono berjudul “Perihal Waktu” melatarbelakangi ide penciptaan skenario “Kawan Tiba Senja”.

Skenario film “Kawan Tiba Senja” dengan durasi 80 menit ini menceritakan sebuah kisah perjalanan seorang wanita tua yang mencari jawaban tentang masa lalunya kepada suaminya. Proses alih wahana dilakukan secara independen dengan melakukan pemaknaan puisi dari struktur dalam puisi atau *deep structur* yang lebih menekankan pada aspek makna puisi dengan pendekatan pragmatis. Pendekatan pragmatis adalah pendekatan kajian sastra yang menitikberatkan kajiannya terhadap peranan pembaca dalam menerima, memahami, dan menghayati karya sastra, sehingga pemaknaan tersebut sangat erat kaitannya dengan latar belakang pembaca, seperti latar belakang sosial, latar belakang pendidikan, lingkungan sekitar dan pengalaman empirisnya. Pemaknaan tidak dilakukan di setiap fragmen, namun memilih fragmen yang cocok untuk pemaknaan dan benang merah cerita yang akan dikembangkan.

Tema waktu dalam skenario “Kawan Tiba Senja” disajikan dengan plot non linier, plot non linier membuat penonton menyusun sendiri cerita yang terjadi secara acak, sehingga permainan waktu dapat membuat penonton fokus di cerita yang dihadirkan. Plot ini akan menimbulkan efek kejutan (*surprise*) dan penasaran (*curiosity*) kepada pembaca atau penonton.

Kata kunci : Skenario, Alih Wahana, Plot Non Linier

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Perkembangan dunia film tidak pernah berhenti berinovasi, berbagai bidang berkaitan erat dalam keberhasilan sebuah film. Salah satunya adalah bidang penulisan skenario. Skenario adalah desain penyampaian cerita dan gagasan dengan media film, bahwa di dalam skenario ide, cerita dan gagasan pikiran dari pembuat film awalnya akan diolah, dari tahap penulisan skenario (*praproduksi*) tersebut akan membawa sebuah film ke tahap selanjutnya, yaitu produksi dan *pascaproduksi*.

Ide atau gagasan adalah rancangan yang tersusun dipikiran, dan bisa didapatkan dari berbagai hal seperti buku, pengamatan, terinspirasi dari cerita orang lain atau benda, pengalaman pribadi atau dari karya lain. Hal itu mendasari bahwa ide bisa didapatkan dari manapun sehingga ragam ide di dunia menjadi sangat beragam.

Salah satu cara mendapatkan ide yang cukup populer adalah dengan melakukan proses perubahan dari satu bentuk kesenian ke bentuk kesenian lain yang disebut dengan alih wahana. Istilah lain tentang perubahan karya ke bentuk lain disebut juga dengan adaptasi. Istilah yang berkaitan dengan kegiatan atau hasil alih wahana yaitu ekranisasi, musikalisasi, dramatisasi dan novelisasi. Ekranisasi merupakan alih wahana dari suatu benda seni termasuk sastra ke dalam film, musikalisasi umumnya mencakup pengalihan dari puisi menjadi musik, dramatisasi adalah pengubahan dari karya seni ke drama, dan novelisasi adalah kegiatan mengubah film menjadi novel. Proses alih wahana khususnya ke dalam bentuk film tidak lepas dari proses ekranisasi dan adaptasi.

Seorang pembaca sastra yang aktif akan melahirkan sebuah karya baru sebagai wujud apresiasi terhadap sebuah karya, sehingga melakukan alih wahana merupakan salah satu perwujudan dari apresiasi terhadap karya yang sudah ada. Begitu banyak ragam karya yang bisa dipindahkan ke medium lain

salah satunya adalah puisi, yang bisa dipindah atau alih wahana menjadi skenario.

Puisi adalah bagian dari karya sastra. Puisi seringkali hadir dengan bahasa yang multitafsir. Setiap pengarang menulis puisi berdasarkan ekspresi perasaannya sehingga bahasa yang digunakan bisa dimaknai berbeda, setiap puisi yang dibuat oleh penyair tentu memiliki makna dan arti di dalamnya yang tidak diketahui secara implisit. Puisi adalah bentuk kesusastraan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dengan menggunakan bahasa pilihan. Puisi mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan dan merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Karena hal itu, bagaimana proses merubah bahasa sastra menjadi bahasa yang lebih *filmik* dan komunikatif dan menghadirkan satu cerita dalam skenario menjadi hal yang menarik untuk dilakukan.

Dalam praktiknya ekranisasi puisi menjadi film memang tidak sepopuler ekranisasi dari novel menjadi film, namun tidak menutup kemungkinan hal itu terjadi. Beberapa film sukses melakukan proses ekranisasi dari puisi menjadi film adalah Film *Disney, The Ballad Of Mulan* (1998), *The Nightmare Before Christmast* (1993), *Braveheart* (1995), *The Raven* (2012), selain itu proses ekranisasi puisi menjadi film juga sudah dilakukan oleh pelaku seni dari Indonesia, sebut saja film “Istirahatlah Kata Kata” (2017) karya Anggie Noen, “Hujan Bulan Juni” karya Hestu Saputra atau film karya Garin Nugroho berjudul “Bulan Tertusuk Ilalang”. Berdasarkan hasil tersebut menjelaskan bahwa formula alih wahana dari puisi menjadi skenario menjadi pilihan menarik bagi pembuat film khususnya pada penulis skenario.

Membaca puisi karya Sapardi Djoko Damono selalu menjadi hal yang menarik dan menimbulkan pengalaman baru. Pemilihan puisi berjudul “Perihal Waktu”(2017) dalam buku puisinya yang berjudul “Ada Berita Apa Hari Ini Den Sastro?” menjadi sebuah karya skenario. Buku ini merupakan kumpulan puisi yang memuat dua belas puisi ini berbeda dengan kumpulan puisi Sapardi Djoko Damono sebelumnya. Puisi puisi dalam buku ini lebih panjang atau berfragmen, bisa dikatakan sebuah cerita pendek yang disampaikan dengan

bahasa puitis dan liris. Selain itu, sajak-sajak ini juga kental dengan perenungan mendalam sehingga tampak menonjol nilai-nilai filosofisnya. Dalam puisi “Perihal Waktu” yang memiliki 9 fragmen ini akan dilakukan pemaknaan di setiap fragmennya untuk menjadikan sebuah skenario yang lebih mapan.

Puisi karya Sapardi Djoko Damono sering kali membicarakan tentang waktu manusia dengan manusia lain, sekaligus manusia dengan penciptanya. Puisi Sapardi Djoko Damono seringkali menggunakan perumpamaan yang sederhana yang ada di sekitar kita. Dalam proses menafsirkan karya puisi berjudul “Perihal Waktu” menangkap sebuah makna yang mendalam mengenai waktu, bahwa waktu adalah satuan yang dibuat oleh manusia untuk menghitung, mengira atau mengukur sesuatu. Waktu yang diciptakan manusia menyebabkan manusia membuat sebuah pencapaian dalam hidupnya yang terkadang membuat manusia diatur waktu. Pemaknaan dari puisi tersebut akan diolah menjadi skenario film berjudul “Kawan Tiba Senja”.

Pemindahan karya sastra ke dalam format *audio* dan *visual* memang sudah menjadi hal yang biasa, namun selalu melalui proses yang baru dan berbeda untuk setiap penulis skenario. Bagaimana merubah bahasa sastra menjadi bahasa skenario yang lebih komunikatif dan melalui penuturan *filmik* dengan pemaknaan yang dalam satu bingkai yang lebih mudah dimengerti penonton.

B. Ide Penciptaan

Ide muncul ketika melihat praktik alih wahana berkembang di Indonesia sejak lama dan semakin populer dewasa ini. Dalam sejarah perfilman Indonesia sendiri begitu banyak medium yang sudah diubah menjadi film, seperti dari cerita rakyat, novel, cerpen, lagu, seni rupa dan sebagainya, namun sangat minim melihat sebuah karya yang berasal dari puisi. Ketertarikan dengan puisi adalah bahasanya yang multitafsir mampu menyuguhkan banyak pemahaman yang berbeda dari setiap pembacanya, sehingga menggiring ke dalam satu bingkai cerita dengan satu intepetasi menjadi hal yang menarik dilakukan

karena proses merubah bahasa yang mutitafsir ke dalam bahasa film yang lebih komunikatif dan *filmik*.

Begitu banyak puisi yang ada, namun ketertarikan terhadap puisi “Perihal Waktu” dalam kumpulan puisinya berjudul “Ada Kabar Apa Hari Ini, Den Sastro?” adalah sebuah kumpulan puisi milik Sapardi Djoko Damono ini berbeda dengan kumpulan puisi karya beliau sebelumnya, karena puisi di dalamnya lebih panjang atau berfragmen, bisa dikatakan sebuah cerita pendek yang disampaikan dengan bahasa puitis dan liris. Di dalam puisi tersebut banyak perumpamaan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Tema utama “Perihal Waktu” adalah dalam puisi yaitu mengenai waktu. Tanpa disadari waktu sangat dekat hubungannya dengan manusia. Sapardi Djoko Damono dalam puisi “Perihal Waktu” ingin Sapardi Djoko Damono ingin berbicara bahwa waktu adalah satuan yang dibuat oleh manusia untuk menghitung, mengira atau mengukur sesuatu. Waktu yang diciptakan manusia menyebabkan manusia membuat sebuah pencapaian dalam hidupnya yang terkadang membuat manusia diatur oleh waktu

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Seorang pencipta karya yang baik bisa merumuskan jelas apa tujuan dan manfaat dalam membuat karya bagi masyarakat luas.

Tujuan dari penciptaan skenario “Kawan Tiba Senja” adalah :

1. Menciptakan sebuah karya skenario “Kawan Tiba Senja” dari puisi ciptaan Sapardi Djoko Damono berjudul “Perihal Waktu” dengan melakukan proses alih wahana.
2. Memaknai sebuah karya puisi menjadi satu kerangka berpikir yang akan dijadikan sebuah cerita yang akan dikembangkan dalam skenario.

Manfaat dari penciptaan skenario “Kawan Tiba Senja” adalah :

1. Membuat pembaca skenario lebih mengenal karya sastra puisi yang dapat diolah menjadi sebuah skenario.
2. Memberikan alternatif cerita kepada para pembaca skenario bahwa cerita bisa didapatkan dari mana saja, termasuk puisi.

D. Tinjauan Karya

Membuat skenario “Kawan Tiba Senja”, terdapat beberapa tinjauan karya yang bisa dijadikan referensi dalam mengambil beberapa kesamaan. Pemilihan referensi karya tersebut mengambil beberapa skenario film yang melakukan alih wahana, tepatnya adalah ekranisasi puisi atau novel menjadi film dan teknik penulisan skenario dengan plot non linier. Beberapa skenario film tersebut adalah “Hujan di Bulan Juni”, *Ballad of Mulan*, *500 days of summer* dan “Pahlawan Tanpa Nama”.

1. Skenario Film Hujan Bulan Juni

Referensi yang pertama adalah skenario dari film “Hujan Bulan Juni”. Film “Hujan Bulan Juni” disutradai oleh Hestu Saputra dan ditulis oleh Titin Watimena. Film “Hujan Bulan Juni” merupakan film hasil ekranisasi dari novel dan puisi karya Sapardi Djoko Damono yang berjudul “Hujan Bulan Juni”. Puisi tersebut ditulis pada tahun 1989 dan novel tersebut ditulis pada tahun 2005.

Film ini merupakan hasil alih wahana yang lebih menjerus kepada alih wahana sastra menjadi film yang disebut dengan ekranisasi, pemindahan kisah dari satu jenis seni ke jenis seni lain yang dikerjakan seniman-seniman film tanpa campur tangan penulis aslinya sesuai prinsip alih wahana.

Bagi penikmat novel “Hujan Bulan Juni” akan disuguhkan jalinan kisah yang tidak persis dari novelnya. Beberapa tokoh dihilangkan dalam film sehingga alur ceritanya menjadi berbeda, meski tetap memiliki esensi dan benang merah yang sama. Beberapa karakter tokoh-tokoh novel di eksplorasi untuk memperkuat dan menghidupkan alur cerita.

Meskipun dalam novel cerita lebih kompleks dan menekankan pada sebuah ke-Bhinekaan, namun di dalam film lebih ditekankan pada gejala hubungan antara Sarwono dan Pingkan. Film ini menjadi sebuah kisah cinta yang rumit karena perbedaan latar belakang. Film inipun di suguhkan dengan puisi yang hadir di sepanjang film. Film Hujan Bulan Juni memberikan sebuah keindahan tidak hanya dari gambar, namun dengan

keindahan kekuatan kata-kata indah yang tidak hanya ada dalam dialog yang tercipta, tetapi juga lewat puisi yang dihadirkan.



Gambar 1.1 Poster Film “Hujan Bulan Juni”
www.cgv.id

Persamaan skenario film “Hujan di Bulan Juni” dan skenario “Kawan Tiba Senja” adalah dalam penulisannya kedua skenario tersebut melakukan proses alih wahana, yaitu novel menjadi skenario dan puisi menjadi skenario. Di dalam alih wahana tersebut dilakukan proses pemilihan mana yang tepat dijadikan skenario atau tidak, sehingga tidak semua dimasukkan di dalam skenario.

Hal yang membedakan dalam skenario “Kawan Tiba Senja” adalah dalam hubungan percintaan Sarwono dan Pingkan begitu banyak menampilkan dialog yang sangat puitis, karena Sarwono di sini juga berperan sebagai seorang pujangga, dalam skenario “Kawan Tiba Senja” akan meminimalisir kata kata puitis dalam dialog, sekaligus tokoh utama dalam skenario bukanlah seorang pujangga. Di dalam skenario “Kawan Tiba Senja” pemilihan judul skenario tidak mengambil judul yang sama dengan puisi yang diambil untuk dijadikan skenario.

2. Skenario Film *Ballad Of Mulan*

Tinjauan karya kedua adalah skenario dari film *Ballad Of Mulan*, tidak banyak yang tahu bahwa film yang diproduksi oleh *Disney* ini merupakan karya dari sebuah puisi China klasik berjudul *Ballad of Mulan*. Penulis karya tersebut tidak diketahui, tetapi pertama kali ditranskripsikan selama abad ke-6, dalam sebuah koleksi musik berjudul Rekaman Musik Lama dan Baru, yang telah lama hilang.

Ballad of Mulan adalah sebuah film animasi produksi *Walt Disney Feature Animation* dan pertama kali dirilis pada 5 Juni 1998 oleh *Walt Disney Pictures* dan *Buena Vista Distribution*. Film ini disutradarai Tony Bancroft dan Barry Cook, ceritanya ditulis oleh Robert D. San Souci yang mengambil ide dasar dari legenda Tionghoa tentang Hua Mulan yang dikisahkan di dalam puisi klasik tersebut.



Gambar 1.2 Poster Film *Ballad of Mulan*
www.rogerebert.com

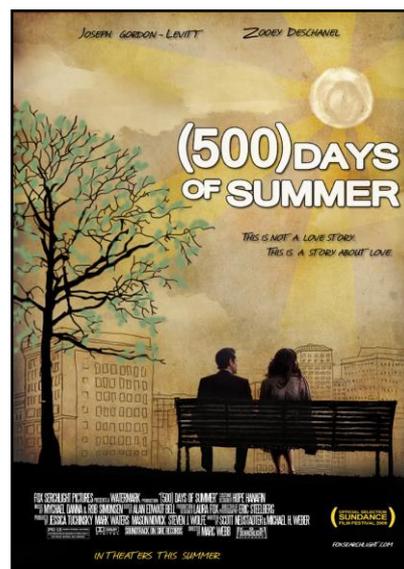
Skenario film *Ballad of Mulan* bisa dijadikan sebagai referensi karena sama sama merupakan karya alih wahana dari puisi ke skenario/film. Skenario “Kawan Tiba Senja” sama seperti film *Ballad Of Mulan* yang tidak mengumbar puisi di setiap dialog dan sangat minim mengexplore dialog

yang puitis, penonton atau pembaca dihadirkan dengan sebuah kesan bahwa skenario tersebut tidak berasal dari sebuah puisi. Skenario film *The Ballad of Mulan* sama sekali tidak menyertakan puisi itu di dalam film, skenario “Kawan Tiba Senja” akan memberikan puisi aslinya di *ending* cerita dengan *Voice Over* dari tokoh utama, namun tidak semua puisi akan di jadikan narasi, namun hanya beberapa bait sebagai penutup cerita.

3. Skenario Film *500 Days Of Summer*

Film ketiga yang dijadikan sebagai referensi adalah *500 Days Of Summer*, film dengan *genre* komedi ,drama dan romantis ini di sutradari oleh Marc Web dan di tulis oleh Scott Neustadter – Michael H.Weber. Film yang di produseri oleh Jessica Tuchinsky – Mark Waters – Steven Wolfe.

Film *500 days of Summer* berkisah tentang kehidupan Tom Hansen setelah bertemu seorang gadis, yaitu Summer Finn yang masuk ke dalam hidupnya selama 500 hari. Dari awal Tom sudah jatuh cinta dengan Summer, dan Summer menanggapi Tom dengan baik sehingga mereka akhirnya memiliki hubungan yang Tom rasa lebih dari hubungan biasa, hanya saja Summer pada akhirnya tidak memilih Tom dan Tom sangat terpuruk.



Gambar : 1.3 Poster Film *500 Days of Summer*
 Sumber : ikozmon.deviantart.com

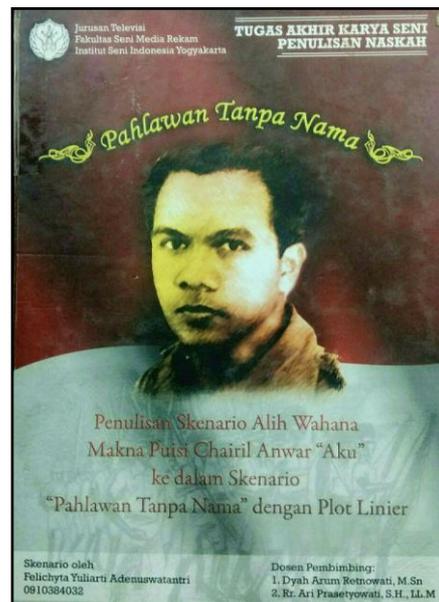
Hal yang akan dijadikan tinjauan karya adalah alur non-linear menggunakan struktur waktu sebagai alat yang tepat untuk menceritakan kisah dalam skenario “Kawan Tiba Senja”. Seperti ingatan manusia jarang teringat secara kronologis, terutama bila menyangkut percintaan yang gagal dan orang yang di maksud akan kembali selama hubungan dan mencari tanda-tanda pertama dari akhir yang mereka lewatkan saat hal itu terjadi. Mereka mulai mendekati akhir dan kemudian melompat-lompat di antara waktu-waktu yang baik dan saat-saat yang meninggalkan rasa sakit. Cerita terbagi dalam fragmen acak sehingga penonton harus menghubungkan sendiri. Strategi ini dipakai untuk menciptakan *twist* karena ada keping cerita belum terbaca pada awal.

Hal yang membedakannya adalah dalam film ini, cara penuturan nonlinearnya sangat tersurat, sutradara menyajikan pergantian hari dengan jelas seperti hari ke-20, hari ke-67, hari ke 100 dan seterusnya walaupun dengan acak. Hal yang membedakan dengan skenario film “Kawan Tiba Senja” adalah pola non-linier dan hari hari yang di lewati tersusun secara tersurat.

4. Skenario “Pahlawan Tanpa Nama”

Skenario ini ditulis oleh Felichtya Yuliarti A sebagai karya tugas akhir di jurusan Film dan Televisi FSMR ISI Yogyakarta pada tahun 2013. Skenario ini merupakan skenario alih wahana makna puisi “Aku” karya Chairil Anwar yang diolah menjadi sebuah skenario berjudul “Pahlawan Tanpa Nama”.

Skenario tersebut menggambarkan perjuangan pahlawan Indonesia dalam perjuangan kemerdekaan. Dalam mengubah makna puisi menjadi skenario, skenario ini menggunakan tafsiran dari Arif Budiman, seorang yang menuliskan buku tentang tafsiran puisi “Aku” dalam bukunya berjudul “Chairil Anwar Sebuah Pertemuan” dari perspektifnya memahami puisi “Aku”.



Gambar 1.4 Poster Skenario “Pahlawan Tanpa Nama”

Hal yang membedakan dalam skenario “Pahlawan Tanpa Nama” dengan “Kawan Tiba Senja” adalah pemaknaan skenario “Kawan Tiba Senja” menggunakan pemaknaan independen seorang penulis skenario. Selain itu dalam skenario “Pahlawan Tanpa Nama” seluruh bait dalam puisi digunakan untuk mengolah menjadi cerita, namun dalam skenario “Kawan Tiba Senja” tidak karena menggunakan adaptasi longgar (*loose adaptation*) yang lebih memiliki kebebasan dalam penulisannya.

BAB II

OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS OBJEK

A. Puisi “Perihal Waktu” karya Sapardi Djoko Damono

Puisi merupakan sebuah karya sastra yang mengungkapkan pikiran serta perasaan dari penyairnya. Hal itu bisa berdasarkan luapan emosi yang spontan yang mampus mengungkapkan aspek estetik baik yang didasarkan aspek kebahasaan maupun aspek makna. Kekuatan puisi ada di bagaimana penyair secara imajinatif menyusunnya menjadi kata kata yang tersusun menjadi bait bait puisi.

Data Buku

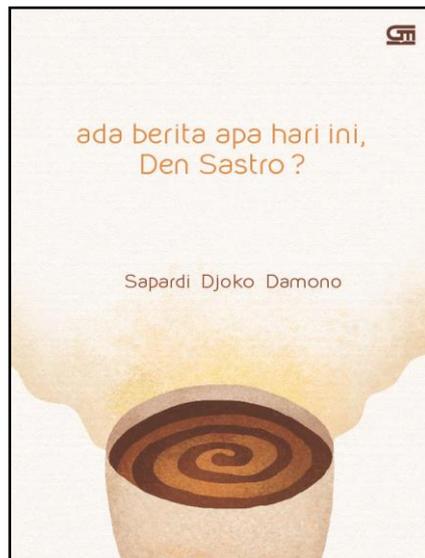
Judul : Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?

Penerbit : PT Gramedia, Jakarta

Tahun Terbit: Maret 2017

Penulis : Sapardi Djoko Damono

Puisi “Perihal Waktu” berada di kumpulan sajak milik Sapardi Djoko Damono dalam buku kumpulan puisi ”Ada berita Apa Hari Ini, Den Sastro? “



Gambar 2.1 Kumpulan Puisi “Ada Berita Apa Den Hari Ini Den Sastro
www.demabuku.com

Puisi “Perihal Waktu” berada di dalam kumpulan puisi milik Sapardi Djoko Damono berjudul ”Ada berita Apa Hari Ini, Den Sastro? “.

Buku itu memuat 12 puisi yaitu, Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?, Tiga Percakapan Telepon, Panorama, Sajak Tafsir, Padang Pasir, Ada yang Bernyanyi, Rumput, Sebelum Fajar, Kami Mendengar Nyanyian, Malin Kundang, Surah Penghujan : Ayat 1-24 dan terakhir Perihal Waktu. Dari 12 puisi yang ada, semua puisi cukup panjang dan memiliki fragmen. Puisi Perihal Waktu memiliki 9 fragmen yang membicarakan tentang waktu.

Bakdi Soemanto dalam bukunya yang berjudul Sapardi dan Karyakaryanya melakukan observasi terhadap buku “Ada Berita Apa Hari ini Den, Sastro?”.

Puisi adalah permainan kata. Inilah definisi yang paling pas untuk memahami sajak-sajak Sapardi. Namun, tak hanya itu. Ia juga memiliki roh; roh itulah yang dalam bahasa *Jacques Maritain* disebut *Mousike*, yang mungkin menghubungkan masa kini dengan masa lalu yang dialami oleh penyair dan mungkin juga pembaca (Soemanto 2017, 218).

B. Biografi Sapardi Djoko Damono

Prof.Dr.Sapardi Djoko Damono lahir di Surakarta, 20 Maret 1940. Prof. Dr.Sapardi Djoko Damono menghabiskan masa mudanya di Surakarta dengan bersekolah SD di Sekolah Dasar Kasatrian. Setelah itu ia melanjutkan ke SMP Negeri 2 Surakarta. Pada saat itulah kegemarannya terhadap sastra mulai nampak. Sapardi lulus dari SMA pada tahun 1955. Kemudian ia melanjutkan sekolah ke SMA Negeri 2 Surakarta dan sejak SMA kelas 2 sudah menulis puisi sejak duduk di kelas 2 SMA. Karya pertama kali dimuat oleh sebuah surat kabar di Semarang. Tidak lama kemudian, karya sastranya berupa puisi-puisi banyak diterbitkan diberbagai majalah sastra, majalah budaya dan diterbitkan dalam buku-buku sastra..

Setelah lulus SMA pada tahun 1958, Sapardi melanjutkan pendidikan di jurusan Sastra Barat FS&K di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Setelah lulus kuliah, selain menjadi penyair ia juga melaksanakan cita-cita lamanya untuk menjadi dosen. Ia meraih gelar sarjana sastra tahun 1964. Sapardi memperdalam pengetahuan di Universitas Hawaii, Honolulu, Amerika Serikat (1970-1971) dan meraih gelar Doktor dari Universitas Indonesia (1989). Setelah itu, Sapardi mengajar di IKIP Malang cabang Madiun selama empat tahun.

Sapardi kemudian mengajar di Universitas Diponegoro, Semarang, selama empat tahun. Sejak tahun 1974, Sapardi mengajar di FS UI dan menjadi dekan FIB UI dan menjadi guru besar periode 1995-1999. Pada masa tersebut, Sapardi Djoko Damono juga menjadi redaktur majalah *Horison*, *Basis*, *Kalam*, *Pembinaan Bahasa Indonesia*, *Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia*, dan *country editor* majalah *Tenggara* di Kuala Lumpur. Saat ini Sapardi Djoko Damono aktif mengajar di Sekolah Pascasarjana Institut Kesenian Jakarta sambil tetap menulis karya.

Banyak sekali penghargaan yang sudah beliau dapatkan, yaitu *Cultural Award* dari Australia (1978), Anugerah Puisi Putra dari Malaysia (1983), *SEA Write Award* dari Thailand (1986), Anugerah Seni dari Pemerintah Indonesia (1990), *Mataram Award* (1985), *Kalyana Kretya* (1996) dari Menristek RI dan Penghargaan Achmad Bakrie (2003).

Berikut karya karya Fiksi dari Sapardi Djoko Damono :

Duka-Mu Abadi (1969), Mata Pisau (1974), Sepilihan Sajak George, Lirik Klasik Parsi (1977;terjemahan), Dongeng-dongeng Asia untuk Anak-anak (1982, Pustaka Jaya), Perahu Kertas (1983), Sihir Hujan (1984; mendapat penghargaan Puisi Putera II di Malaysia), Afrika yang Resah (1988; terjemahan), Mendorong Jack Kuntikunti: Sepilihan Sajak dari Australia (1991; Antologi sajak Australia, dikerjakan bersama R:F: Brissenden dan David Broks), Hujan Bulan Juni (1994), Arloji (1998), Ayat-ayat Api (2000), Ada Berita Apa hari ini, Den Sastro? (2002), Kolam (2009; kumpulan puisi), Sutradara Itu Menghapus Dialog Kita (2012; kumpulan puisi), Namaku Sita (2012; kumpulan puisi), Hujan Bulan Juni: Sepilihan Sajak (edisi 1994 yang diperkaya dengan sajak-sajak sejak 1959, 2013; kumpulan puisi), Trilogi Soekram (2015; novel), Hujan Bulan Juni (2015; novel), Melipat Jarak (2015, kumpulan puisi 1998-2015), Suti (2015, novel), Pingkan Melipat Jarak (2017; novel).

Berikut adalah karya karya non fiksi dari Sapardi Djoko Damono:

Puisi Indonesia Sebelum Kemerdekaan, Dimensi Mistik dalam Islam (1986), terjemahan karya Annemarie Schimmel "*Mystical Dimension of Islam*", salah seorang penulis, Jejak Realisme dalam Sastra Indonesia (2004), salah seorang

penulis, Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas (1978), Politik Ideologi dan Sastra Hibrida (1999), Pegangan Penelitian Sastra Bandingan (2005), Babad Tanah Jawi (2005; penyunting bersama Sonya Sondakh, Terjemahan Bahasa Indonesia dari Versi Bahasa Jawa Karya Yasadipura, Balai Pustaka 1939), Bilang Begini, Maksudnya Begitu (2014), Buku apresiasi puisi, Alih Wahana (2013), Kebudayaan (Populer) (di Sekitar) Kita (2011).

Dari semua karya yang sudah diciptakan, beberapa karyanya sudah dialih wahanakan, novelnya berjudul Hujan Bulan Juni di ekranisasikan menjadi film dengan judul Hujan Bulan Juni, beberapa puisinya dilagukan oleh Ari Reda seperti Engkau Menunggu Kemarau, Hujan bulan Juni, Bunga-bunga Di Halaman, Di Restoran dan Aku Ingin.

BAB III

LANDASAN TEORI

A. Skenario

Keberhasilan sebuah film tidak terlepas dari peran seorang penulis skenario. Berawal dari sebuah ide dan gagasan yang akan dikembangkan dalam bentuk *treatment* kemudian sinopsis dan diwujudkan dalam bentuk skenario. Ragam ide yang bermunculan sangatlah beragam, maka untuk menyampaikan cerita yang begitu beragam itu digunakanlah sebuah media *audio-visual* yaitu film. Maka dibuatlah sebuah desain cara menyampaikannya, karena ada perbedaan mendasar dalam bahasa yang digunakan untuk menjelaskan sebuah cerita apalagi memiliki tujuan yang berbeda.

Program film cerita memiliki komponen paling penting yaitu skenario. Skenario adalah naskah yang berisi cerita atau gagasan yang telah didesain cara penyajiannya agar komunikatif dan menarik disampaikan dengan media film (Biran 2006, 257).

Pernyataan tersebut menggambarkan pentingnya skenario sebagai sebuah panduan produksi yang berisi ide dan gagasan dikembangkan dalam kata kata sehingga siap untuk diolah ke proses selanjutnya, yaitu produksi dan *pascaproduksi*.

Dalam sebuah skenario yang sempurna, visualisasi dari gagasan sebuah film sudah tergambar dengan jelas. Secara rinci, dalam sebuah skenario tertulis elemen-elemen sebuah film seperti dramaturgi, konsep *visual*, montase, karakterisasi, pengadeganan, dialog, dan tata suara (Ajidarma 2000, 2).

....skenario adalah *blue print* pembuatan film, maka semua kreator yang mengerjakan film ini harus mengacu pada skenario. Juru kamera, *Art Director*, pemain dan sebagainya tidak hanya menggunakan skenario sebagai acuan, tapi mereka harus menafsirkannya secara kreatif. Sutradara mengarahkan kreatifitas itu menjadi film utuh. Dengan begitu, maka semua komponen yang aktif dalam pembuatannya harus juga paham mengenai teori dan teknik penulisan skenario, sehingga apa yang diutarakan oleh penulis skenario bisa dipahami ke mana sebetulnya arah yang mau dituju (Biran 2006, ix).

Dari dua pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa skenario menjadi sebuah *blue print* pembuatan film, oleh karena itu seluruh kreator dalam pembuatan film harus mengacu pada skenario karena akan memudahkan dalam bekerja karena didalamnya terdapat deskripsi dan dialog yang diolah dengan matang, dan siap diolah dalam bentuk *visual*. Disadari bahwa film adalah sebuah kerja *koletif*, sehingga sebuah produksi film tidak dapat berjalan sendiri apabila tidak ada skenario sebagai panduan. Skenario menjadi sebuah sinergi dalam pembuatan sebuah film.

Skenario ditentukan sebagai fungsi, yakni rancangan untuk membuat film. Selain fungsinya sebagai rancangan, skenario film juga bisa menjadi karya tekstual. Dengan kata lain skenario bisa tidak menjadi penghubung, melainkan karya tekstual yang mandiri (Ajidarma 2009, 9).

Skenario adalah sebuah karya mandiri yang dapat berdiri sendiri yang telah disebutkan oleh Ajidarma bahwa skenario adalah karya tekstual mandiri sehingga untuk menikmatinya tidak hanya jika sudah jadi dalam format film (*audio-visual*), namun tetap bisa dinikmati dalam bentuk skenario, orang yang membaca skenario sudah tahu akan dibawa kemana arah cerita penulis skenario.

B. Alih Wahana

Alih wahana yaitu perubahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain (Damono 2018,9). Karya sastra tidak hanya bisa diterjemahkan, yakni dialihkan dari satu bahasa ke bahasa lain, tetapi juga dialihwahanakan, yaitu diubah menjadi kesenian lain. Banyak karya yang dapat dipindahkan ke media lain seperti cerita rakyat menjadi tarian, cerita menjadi relief dalam candi, lagu menjadi puisi atau lukisan menjadi cerpen.

Wahana adalah medium yang dimanfaatkan atau dipergunakan untuk mengungkapkan sesuatu ; kedua, wahana adalah alat untuk membawa atau memindahkan sesuatu dari satu tempat ke tempat lain (Damono 2005, 96).

Istilah lain tentang perubahan karya sastra ke bentuk lain disebut dengan adaptasi. Adaptasi bukanlah masalah memutar mutar dan mengoyak ngoyak teks asli tetapi lebih untuk mengubah emosi di dalam novel menjadi emosi yang dapat ditampilkan dalam film (Krevolin 2003, 77-78). Hal ini

dimaksudkan emosi atau makna dari setiap baitnya untuk dijadikan sebuah cerita baru, oleh karena itu akan dibuat cerita baru yang diciptakan tetap mengacu kepada ruh dari puisi “Perihal Waktu” yang akan dituangkan ke dalam skenario.

Memang tidak bisa dihindari beberapa elemen akan tetap digunakan dan beberapa lainnya akan ditinggalkan, namun tetap memiliki jiwa cerita yang sama. Perubahan ini terjadi biasanya menyangkut struktur suatu karya misalnya adanya perbedaan tokoh, penambahan dan pengurangan alur cerita dan perbedaan sudut pandang.

Membanding-bandingkan benda budaya yang beralih wahana itu merupakan kegiatan yang sah dan bermanfaat bagi pemahaman yang lebih dalam mengenai hakikat sastra. Kegiatan penelitian di bidang ini akan menyadarkan kita bahwa sastra dapat bergerak ke sana kemari, berubah ubah unsur-unsurnya agar bisa sesuai dengan wahananya yang baru (Sapardi 2005, 96).

Pamusuk Eneste dalam bukunya ”Novel dan Film” menyebutkan bahwa proses proses pengubahan puisi menjadi skenario memiliki cakupan materi yang lebih sempit dibandingkan dengan alih wahana dan disebut dengan ekranisasi. Istilah ekranisasi berasal dari bahasa perancis *ecran* yang berarti layar. Ekranisasi berarti proses pelayar putihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam film dan mengakibatkan banyak perubahan (Erneste 1991, 60).

Kesimpulannya alih wahana merupakan cakupan materi yang lebih luas dari ekranisasi. Hal tersebut di lihat dari hasil perubahannya, alih wahana dapat berubah menjadi bermacam-macam kesenian. Hal itu mendasari bahwa skenario merupakan wahana baru dan memiliki unsur cerita yang dapat langsung dinikmati oleh pembacanya, sedangkan ekranisasi memiliki cakupan yang lebih khusus dari sebuah karya menjadi film. Alih wahana memiliki cakupan yang hampir sama dengan adaptasi, kedua hal yang tidak bisa dipisahkan karena unsur sastra menjadi yang utama, perubahan itu akan di bentuk dalam kesenian yang lain.

Proses alih wahana khususnya ke dalam bentuk film tidak lepas dari proses ekranisasi maupun adaptasi. Menurut Dwight V. Swain, Joye R. Swain dalam buku *Film Scriptwriting a Practical Manual* ada tiga cara dalam mengubah karya sastra menjadi sebuah film yaitu, mengikuti buku, mengambil konflik-konflik penting, membuat cerita (www.kompasiana.com). Cara yang paling sering digunakan adalah membuat cerita baru, karena perlu disadari bahwa dalam puisi belum memiliki struktur cerita.

Dari puisi yang dipilih dan akan dialihwahanakan, seorang penulis skenario harus menemukan tema, pokok persoalan, penokohan, dan yang akhirnya dipilih dalam puisi untuk diolah ke dalam skenario.

C. Interpretasi dengan Pendekatan Pragmatis

Dalam membaca sebuah karya puisi, diperlukan metode untuk menerjemahkannya atau melakukan tahapan tafsiran yang di sebut interpretasi. Dalam menafsirkan puisi Perihal Waktu karya Sapardi Djoko Damono menggunakan pendekatan pragmatik.

Kata “pragma” berasal dari Yunani yang berarti aksi atau kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam Kamus Bahasa Inggris, kata pragmatik memiliki arti suatu tindakan yang berfaedah untuk umum atau suatu aktifitas yang mampu memberikan hasil dan tambahan pengetahuan khusus yang diperoleh dari pelaksanaannya. Dalam ilmu sastra, dimasukan dalam salah satu teori untuk menilai karya sastra yang didasarkan pada kemampuan pembaca dalam memahaminya (Salad 2012, 183).

Pendekatan pragmatik adalah pendekatan kajian sastra yang menitikberatkan kajiannya terhadap peranan pembaca dalam menerima, memahami, dan menghayati karya sastra. Pembaca memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan sebuah karya yang merupakan karya sastra atau bukan. Horatius dalam *art poetica* menyatakan bahwa tujuan penyair ialah berguna atau memberi nikmat, ataupun sekaligus memberikan manfaat dalam kehidupan. Dari pendapat inilah dimulai pendekatan pragmatik (Siswanto 2008, 181-191).

Pendekatan pragmatik memberikan perhatian utama pada peran pembaca. Pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang memandang puisi

sebagai sesuatu yang dibangun untuk mencapai efek-efek tertentu pada *audience* (pembaca atau pendengar), baik berupa efek kesenangan estetik ataupun ajaran/pendidikan maupun efek-efek yang lain. Pendekatan ini cenderung menilai puisi berdasarkan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan tersebut. Selain itu, pendekatan ini menekankan strategi estetik untuk menarik dan mempengaruhi tanggapan-tanggapan pembacanya kepada masalah yang dikemukakan dalam puisi. Dua pembaca yang sama akan menerima pesan yang berbeda walaupun mereka dihadapkan pada puisi yang sama (Damono 1983, 65).

D. Tahapan Penulisan Skenario

Dalam menulis skenario, diperlukan tahapan-tahapan yang dilakukan untuk memudahkan seseorang menulis skenario. Tahapan penulisan skenario yang di ambil dari “Buku Kunci Sukses Menulis Skenario” karya Elizabet Lutters di rangkum menjadi:

1. Tentang Cerita

Sebelum masuk pada tahap membuat skenario, kita perlu mencari dan menentukan dahulu beberapa hal yang berkaitan dengan cerita yang akan di tulis (Lutters 2004, 31). Di dalam pencarian tentang cerita, akan dilakukan tahapan seperti menentukan sasaran cerita, jenis cerita, tema cerita, intisari cerita atau premis, ide cerita, menentukan plot dan *setting* cerita.

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap sebuah kasus untuk kebutuhan penulis skenario. Pengamatan yang dimaksud di sini bukan sebatas mengamati atau melihat secara fisik dari dekat ataupun dari jauh, namun yang lebih penting kita harus menyelami dan ikut merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh tersebut (Lutters 2004, 59).

Dalam melakukan pencarian cerita dari puisi “Perihal Waktu”, dilakukanlah tahapan tambahan yaitu tahapan pemaknaan. Tahapan ini dilakukan untuk memahami bagaimana makna puisi yang akan diolah di dalam skenario.

Struktur puisi pada dasarnya mempunyai dua unsur yaitu *surface struktur* (struktur luar) dan *deep structure* (struktur dalam). Struktur luar puisi berkaitan dengan bentuk seperti: kata, struktur bunyi, penempatan kata dalam kalimat, penyusunan kalimat, penyusunan bait dan tipografi, sedangkan unsur dalam berkaitan dengan isi dan makna (Fananie 2000, 98). Dengan menggunakan *deep structure* skenario Kawan Tiba Senja akan diolah menjadi berdasarkan pemaknaan dari struktur dalam puisi.

3. Melakukan Riset

Penelitian yang sifatnya mencari data kebenaran tentang sesuatu hal (Lutters 2004, 62). Riset hampir sama dengan observasi, namun lebih diartikan sebagai penelitiannya yang sifatnya mencari data kebenaran tentang sesuatu hal yang bisa didapatkan dari penyelidikan ilmiah.

4. Membuat Sinopsis

Membuat sinopsis bisa dikatakan sebagai praktik pertama dalam menulis sebelum sampai pada tahap membuat skenario. Sinopsis bukan hanya rangkaian cerita, melainkan sebuah ikhtisar yang memuat semua data dan informasi dalam skenario.

Ada beberapa hal yang harus termuat yakni isi cerita, keinginan dan tujuan dari cerita hambatan dan cara penanggulangannya, karakter tokoh-tokohnya, lokasi dan waktu kejadian, serta inti pembicaraannya (Lutters 2004, 62).

5. Kerangka Tokoh dan Profil Tokoh

Hal ini dilakukan agar lebih memudahkan dalam mengenali para tokoh dan mengerti jelas hubungan antara masing-masing tokoh. Dalam profil tokoh terdiri dari nama tokoh, tipologi tokoh, status tokoh, agama tokoh, profesi tokoh, ciri khusus maaupun latar belakang.

6. Membuat Treatment atau *scene plot*

Treatment bisa diartikan sebagai kerangka skenario yang tugas utamanya adalah membuat sketsa dari penataan konstruksi dramatik. Dalam bentuk sketsa ini, kita akan mudah memindah-mindahkan letak urutan peristiwa

agar benar-benar tepat (Lutters 2004, 86). Tahap treatment adalah tahapan menulis sebelum tahapan menulis skenario dilakukan.

7. Membuat Skenario Utuh

Skenario adalah naskah cerita yang sudah lengkap dengan deskripsi dan dialog, telah matang, dan siap digarap dalam bentuk visual (Lutters 2004, 90). Dari tahapan tahapan yang dilakukan, proses tersebut akan membawa seorang penulis skenario membuat karyanya menjadi utuh.

E. Plot Non Linier

Plot adalah jalan cerita atau alur cerita dari awal, tengah dan akhir. Struktur plotline diawali dengan konflik, komplikasi, dan resolusinya biasanya di sebut dengan struktur drama tiga babak (Sony 2006, 26).

Alur cerita sama dengan jalan cerita dan disebut sebagai plot. Tidak ada sebuah cerita yang tidak memiliki plot atau jalan cerita, sehingga dalam membuat cerita termasuk skenario itu menjadi hal yang sangat wajib.

Terdapat dua jenis plot berdasarkan urutan atau kronologi ceritanya yaitu linier dan non linier. Plot non linier adalah plot yang mengacak uruan kejadian berdasarkan waktu penceritaannya, sehingga membuat kronologi cerita menjadi tidak urut dan terkesan kurang jelas. Manipulasi kronologi plot atau penggunaan alur cerita non linier mengakibatkan urutan kronologis dibolak balikan sedemikian rupa sehingga tidak berurutan waktunya. Pola nonlinier ini memanipulasi urutan waktu kejadian dengan mengubah urutan plotnya sehingga membuat hubungan kausalitas menjadi tidak jelas (Pratista 2017,68).

Pola non linier adalah plot yang sering menggunakan *flashback* atau *flashforward* menjadi satu kesatuan cerita dan disusun secara lurus atau linier. Blum menjelaskan bahwa “*Defining nonlinear structure in film is, at times, difficult. Films may use extensive flashbacks or flashforward within a linier story, while nonlinear films often contain linier sequence*” (Blum 2001, 125). Dengan kata lain pola/struktur non linier berhubungan dengan penyusunan alur cerita yang tidak urut berdasarkan waktu penceritaannya dan menggunakan *flashback* atau *flashforward* sebagai bagian dari cerita dalam satu alur lurus (linier).

Berdasarkan sumber sumber di atas, dapat diartikan bahwa plot non linier adalah plot yang waktu penceritaannya secara tidak urut sebagai strategi dalam penceritaan dengan susunan yang tidak berurutan berdasarkan waktu penceritanya. Menyebabkan perpindahan antar subplot terasa sangat cepat, terpisah dan kurang kronologis, dengan penyusunan waktu yang ajak akan menimbulkan tangga dramatik yang akan membangun efek kejutan (*surprise*) dan penasaran (*curiosity*).

BAB IV

KONSEP KARYA

A. Konsep Penciptaan

Konsep penciptaan dalam penulisan skenario “Kawan Tiba Senja” adalah dengan melakukan alih wahana karya sastra, yaitu puisi ke dalam skenario. Cerita diambil dari pemaknaan dari puisi karya Sapardi Djoko Damono yang berjudul “Perihal Waktu” dalam buku kumpulan puisinya yang berjudul “Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?” dengan menerapkan plot non linier.

Dalam merubah puisi menjadi skenario dilakukan proses pemaknaan, maka memahami makna yang ingin ditulis penyair adalah hal yang utama harus dipahami oleh penulis skenario. Pemaknaan dilakukan dengan menggunakan struktur dalam (*deep structure*) dari puisi “Perihal Waktu”. Pemaknaan yang didapat dari struktur dalam (*deep structure*) puisi akan memudahkan membuat rangkaian cerita dalam skenario “Kawan Tiba Senja”, dengan menggunakan struktur dalam (*deep structure*) yang lebih menekankan ke dalam makna dari puisi maka dilakukan pemaknaan dengan pendekatan pragmatis, teori ini lebih menitikberatkan kajiannya terhadap peranan pembaca dalam menerima, memahami dan menghayati karya sastra, sehingga pemaknaan tersebut sangat erat kaitannya dengan latar belakang pembaca, seperti latar belakang sosial, latar belakang pendidikan, lingkungan sekitar dan pengalaman empirisnya.

Puisi “Perihal Waktu” terdiri dari 9 fragmen dan merupakan puisi yang cukup panjang dan berfragmen. Makna secara luas yang dapat diambil adalah waktu adalah satuan yang dibuat oleh manusia untuk menghitung, mengira atau mengukur sesuatu. Waktu yang diciptakan manusia menyebabkan manusia membuat sebuah pencapaian dalam hidupnya yang terkadang membuat manusia diatur oleh waktu.

Tidak semua bait di dalam puisi akan diubah menjadi cerita di dalam skenario karena memilah-milah bait puisi yang cocok atau tidak cocok

sangat penting dilakukan agar cerita yang akan dibuat tidak lepas dari premis utama.

Jenis plot yang digunakan adalah non linier, yaitu plot yang waktu penceritaanya disusun secara tidak urut. Hal itu dilakukan agar menguatkan unsur *surprise* (kejutan) dan *curious* (penasaran) dalam penulisan skenario “Kawan Tiba Senja”. Skenario film “Kawan Tiba Senja” mengisahkan tentang kehidupan dua pasang suami-istri yaitu EMMA dan REKI pada kehidupan lalu dan masa sekarang. Masa lalu tersebut menjadi salah satu sebab, sedangkan masa sekarang menjadi salah satu akibat, sehingga dalam keseluruhan plot tetap ada hubungan kausalitas atau sebab akibat. Plot nonlinier akan membuat pembaca/penonton akan dipaksa menunggu sampai akhir cerita, penonton akan merasa bingung mengapa cerita loncat dari masa lalu kemudian masa kini atau sebaliknya hal itu digunakan untuk mengetahui sebab akibat dari keseluruhan cerita. Sehingga para pembaca tidak merasa bosan dengan cerita yang dihasilkan.

1. Pemilihan Judul

“Kawan Tiba Senja”

Pemilihan Judul pada skenario “Kawan Tiba Senja” berasal dari pemaknaan yang dilakukan. Pengambilan judul Skenario dengan judul puisi yang berbeda ini agar mendapatkan kesan yang berbeda antara dua medium karya tersebut, setelah membaca atau menonton skenario tersebut penonton atau pembaca akan tahu bahwa karya skenario tersebut memiliki makna yang sama dengan sebuah puisi, hanya pengemasannya dengan medium yang berbeda. Kawan Tiba Senja berarti adalah kawan atau orang yang dulunya pernah memiliki berhubungan atau berarti untuk orang lain yang datang atau kembali saat usia mereka sudah senja atau sudah tua. Seperti cerita yang akan dikemas di dalam skenario ini.

2. Alih Wahana Makna Puisi

Seperti yang sudah dibahas dalam bab sebelumnya, alih wahana yang dilakukan adalah mengambil makna puisi menjadi skenario yang dilakukan dengan teori pragmatis dan menggunakan *deep structur* atau struktur dalam

puisi (makna). Berikut adalah proses kreatif penulis skenario dalam proses penciptaan skenario “Kawan Tiba Senja”.

a. Mencoba memahami puisi “Perihal Waktu”

Bahasa yang ada di dalam puisi “Perihal Waktu” tidaklah mudah untuk dipahami karena bahasa puisi yang multitafsir, bahasa dalam puisi ini seringkali menggunakan kata kiasan dan perumpamaan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari yang tampaknya sederhana, sehingga perlu membacanya berkali-kali dan membandingkan beberapa karya Sapardi Djoko Damono di dalam buku lainnya agar memiliki gambaran bagaimana sosok Sapardi Djoko Damono dengan kehidupannya dan karyanya.

Dalam wawancara bersama Sapardi Djoko Damono selaku Guru Besar Sastra Universitas Indonesia dan pemilik dari karya puisi “Perihal Waktu” pada tanggal 20 Maret 2018 pukul 19.00, Damono menyatakan bahwa sastra yang baik adalah sastra yang jika ditafsirkan oleh masing-masing pembaca itu akan menerima sesuatu yang lain sehingga akan menghasilkan sesuatu yang berbeda-beda. Dari wawancara tersebut penangkapan tafsiran yang berbeda seperti itu dibahas dalam teori ilmu komunikasi, yaitu teori *field of experience* yang menyatakan bahwa pengalaman hidup, persepsi, sikap, nilai-nilai, dan kepercayaan yang mempengaruhi cara berkomunikasi seseorang (www.ubm.ac.id). *Field of experience* sering disebut juga dengan *background* atau latar belakang si pengirim atau penerima pesan, sehingga dalam proses komunikasi seorang pembaca sastra menangkap puisi “Perihal Waktu” dengan *field of experience* masing-masing untuk memahami sebuah puisi.

Teori tersebut mengatakan setiap pembaca memiliki penafsirannya sendiri dalam memahami sebuah sastra dan menjadikan tafsiran sebuah karya sastra menjadi berbeda-beda. Hal itu juga yang terjadi dalam tafsiran independen dari puisi “Perihal Waktu”. Latar belakang dan pengalaman hidup pembaca puisi memengaruhi pemaknaan puisi “Perihal Waktu”.

b. Menghubungkan dengan pengalaman pribadi/lingkungan

Tahap ini dilakukan dengan melakukan observasi dan riset partisipatif terhadap pengalaman pribadi dan lingkungan atau pengalaman orang lain. Observasi adalah pengamatan terhadap sebuah kasus untuk kebutuhan penulis skenario. Pengamatan yang dimaksud di sini bukan sebatas mengamati atau melihat secara fisik dari dekat ataupun dari jauh, namun yang lebih penting kita harus menyelami dan ikut merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh tersebut (Lutters 2004, 59).

Maka dari itu observasi yang dilakukan secara independen adalah dengan mengamati dan melihat secara dekat karena observasi dilakukan pada orang-orang yang disekitar yang ditemui. Observasi tersebut lebih kepada cerita apa yang pernah dilihat atau didengar. Observasi terhadap orang-orang dan kehidupan disekitar menciptakan berbagai karakter-karakter disekitar yang akan ditransfer ke dalam karakter di dalam skenario serta observasi *setting* adalah dari beberapa tempat yang sudah pernah didatangi. Observasi dilakukan kepada anggota keluarga, karakter yang didapatkan terinspirasi dari kakek dan nenek sebagai obyek observasi. Permasalahan yang ada dalam skenario terinspirasi dari kisah kakek dan nenek yang kemudian dimodifikasi menjadi cerita, selain itu mendengarkan berbagai masalah keluarga dari sudut pandang lain memperkaya observasi ini. Dengan melakukan observasi terhadap pengalaman pribadi dan orang lain memudahkan untuk mengubahnya menjadi sebuah cerita.

Riset yang kemudian dilakukan adalah partisipatif, menurut KBBI adalah observasi kegiatan dalam riset, berupa pengamatan yang aktif dan turut serta dalam kehidupan lapangan atau objek yang diamati. Riset partisipatif membuat pengamat ikut merasakan apa yang sedang diamati tanpa jarak, berbeda dengan observasi. Dalam hal ini partisipasi yang dilakukan adalah dengan merasakan apa yang dialami secara langsung apa yang pernah terjadi dan alami yang akan dituangkan dalam pengolahan cerita. Selain itu terlibat langsung dari masalah-masalah yang dirasakan

dan dialami orang lain sebagai pendengar dan itu adalah bekal yang akan diubah menjadi sebuah cerita di dalam skenario. Riset partisipasi adalah mengikuti langsung dan merasakan apa yang dialami di dalam keluarga dan tentang masalah kakek dan nenek yang terjadi. Beberapa permasalahan lain dalam keluarga mendukung riset partisipasi ini.

c. Memilih fragmen atau bait yang akan dimaknai kemudian diubah menjadi cerita di dalam skenario.

The loose adaptations is a barely that generally, only an idea, a situation or a character is taken from a literary source, then developed independently. (Gianneti 2001, 406).

Dari adaptasi longgar (*loose adaptations*) tersebut dijelaskan bahwa sebuah karya bisa dikembangkan secara mandiri, sehingga pencipta memiliki kewenangan yang cukup luas untuk membuat sebuah cerita yang diambil dari 9 fragmen yang ada di dalam puisi. Hal itu yang mendasari bahwa tidak semua fragmen dan bait dalam puisi akan diolah menjadi sebuah cerita di dalam skenario, dengan pertimbangan seperti kesulitan dalam memaknai beberapa bait dan dinilai akan membuat cerita lepas dari premis utama.

Damono menyatakan bahwa puisi itu adalah bahasa verbal yaitu bahasa kata-kata ketika dia diubah menjadi bahasa gambar, pasti berubah, karena gambar tidak sama dengan kata kata. Tidak semua kata kata bisa diterjemahkan dalam bahasa gambar. Hal Itu juga mendasari dalam pemilihan bait dan fragmen yang akan diolah dalam skenario dengan berbagai pertimbangan. “Sastra apapun itu bentuknya itu harus diubah supaya cocok dengan wahananya yang baru” dalam wawancara bersama Prof Sapardi ” pada tanggal 20 Maret 2018. Hal itu mendasari bahwa pemilihan bait dan fragmen dalam puisi harus disesuaikan agar sesuai dengan wahananya yang baru, sehingga tidak semua fragmen dan bait di dalam puisi diambil pemaknaannya untuk skenario “Kawan Tiba Senja”.

Berikut pemaknaan yang didapatkan dari Puisi “Perihal Waktu”

Fragmen 1:

*Sedang kuletakan di meja jam weker yang baru
selesai kuputar itu ketika kau memanggilku di dapur.
Seperti biasa : gerincing piring yang dicuci, suara
air keran
dan suaramu yang mungkin tak kaudengan sendiri.
Kau menanyakan hari apa,
sudah kuduga; dan aku tak tahu kenapa tiba-tiba
gelisah,
mungkin sebab jarum jam itu selalu menunjuk suatu
arah.
Padahal aku ingin yang lampau, yang kini ternyata
tak terjangkau – padahal besok,
mungkin tak lagi mendesau*

Pemaknaan:

Tentang sesuatu yang datang dan membuat tiba-tiba merasakan kegelisahan, karena kegelisahan itu membuat menjadi mengingat masa lalunya.

Pemaknaan tersebut akan dirubah dalam cerita, yaitu:

Terdapat suami-istri yang menjalin pernikahan selama tiga tahun, namun tiba tiba masalah datang, yaitu masalah ekonomi, dan hal itu membuat mereka menjadi gelisah, karena sulitnya kehidupannya sekarang, menjadi teringat dengan masa lalunya.

*Sudahlah, hari apa pun
pagi selalu menyusup lewat celah pintu sehabis
menyisir udara yang lembab tanpa pernah berteriak,
Rabu; atau Aku Sabtu. Aku mendengarmu bicara
tentang sesuatu
yang mungkin merisaukanmu,
tapi tidak tentang jam yang harus kuputar setiap kali
pernya
mengendur*

Pemaknaan:

Sesuatu yang tiba-tiba menggelisahkan dan mengganggu pikiran, namun saling tidak diutarakan.

Pemaknaan tersebut akan dirubah dalam cerita, yaitu:

Suami yang sedang gelisah karena tidak mampu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya, namun tidak ia ceritakan kepada istrinya.

*Hari mendengar gerincing panci dicuci, menempel di
keran dan meluncur bersama air – dan tetap di sana
sampai kita selesai mempertanyakannya Sesudah itu
ia mengikuti kita bangkit dari meja makan sambil
mencongkel sisa sarapan yang masih menempel
di sela-sela gigi. Tanpa selamat pagi*

Pemaknaan:

Tentang sesuatu yang akan datang tanpa ucapan permisi dan tidak bisa ditolak, yaitu adalah kematian.

Pemaknaan tersebut akan dirubah dalam cerita, yaitu:

Si istri yang berusia 65 tahun mengalami kegelisahan dihidupnya yang semakin hari semakin tua dan merasakan mendekati kematian, ada hal yang belum diselesaikan yaitu jawaban dari permasalahannya dulu dengan suaminya dan harus diselesaikan.

*Seperti kita, ia tak pernah mengucapkan apa pun
ketika mengucur di keran
dan memercik ke dinding-dinding dapur. Rabu atau
Sabtu tidak peduli
Kita menunggu
atau ditunggu. Ia menunjuk ke sana, Searah jarum
jam.*

Pemaknaan:

Rabu dan Waktu yang ada di dalam bait tersebut adalah waktu yang sebenarnya sama saja atau tetap. Hanya berganti nama dan nama itu dibuat sebagai penanda. Setiap manusia memiliki waktu namun berbeda setiap orang dalam menyikapnya.

Pemaknaan tersebut akan dirubah dalam cerita, yaitu:

Suami istri memiliki perbedaan menanggapi waktu mengenai masa depan, sang suami masih ingin mempertahankan hubungannya demi masa depan mereka, namun sang istri memilih kembali ke keluarganya demi masa depannya.

a. Fragmen 2:

*Bumi mental dan berguling ke selokan seperti bola
yang ditendang anak-anak itu waktu berangkat
sekolah. Bumi
diterima air kotor, dan anak-anak itu mengambilnya
untuk menendangkannya kembali, dan
memperebutkannya
sambil membayangkan sebagai bola dunia
yang diajarkan guru di sekolah.*

Setelah proses pemilihan, bait ini tidak diambil pemaknaannya dalam skenario “Kawan Tiba Senja”, namun digunakan sebagai variasi adegan, yaitu adegan anak-anak yang bermain bola kemudian mengambil bola yang sudah masuk selokan kemudian bermain bola lagi.

Tentu, kita tidak bisa lagi pulang ke sana meskipun tetap merasa bersama bola yang mirip bumi. Beranda menyaksikan angin yang dipilin cahaya matahari; meregang sebentar, lepas dan menyelinap dalam debu. Hei, hari apa kamu? Kita saling menatap, padahal tak ada siapapun yang menyampaikan pertanyaan itu. Kita mungkin memang ditakdirkan

Setelah proses pemilihan, bait ini tidak diambil pemaknaannya dalam skenario “Kawan Tiba Senja” karena mendapatkan pemaknaan yang sama dengan fragmen 4 tentang sebuah kebahagiaan.

Ketika bola ditendang bumi menjadi sangat lengang. Tidak pernah kita dengar lagi teriakan anak-anak itu sebab aku mencoba bersitahan pada abu dan kau berpegang erat pada Sabtu. Dua cangkir teh pahit di meja, koran hari ini, dan asbak yang kosong. Entah sejak kapan tak ada abu karena tak ada yang bisa dihisap lagi. Dan asbak ini : sebuah benda cekung yang kosong. Hei, hari apakamu?

Setelah proses pemilihan, bait ini tidak diambil pemaknaannya dalam skenario “Kawan Tiba Senja”, pemaknaan yang didapatkan adalah kehidupan di dunia lain yaitu saat sudah meninggal, sehingga tidak diolah menjadi skenario karena akan membuat cerita terlalu luas dan tidak fokus di premis utama.

b. Fragmen 3:

Dulu ketika musim pesawat capung suka menjatuhkan bom, ketika semua lelaki kurus mengenakan celana seragam hijau yang longgar, ketika serdadu Belanda mengamuk setelah menemukan sepotong kepala tergantung di mulut gang, aku suka membayangkan Damarwulan yang diutus Sang Ratu memadamkan pemberontakan itu. Ibu tentu akan bilang Tak ada Damarwulan karena ini bukan pemberontakan,

*jika diketahuinya akan membayangkan ksatria itu.
Tetapi siapa
yang peduli apa yang dilambangkan besi kuning atau
bom?
Ibu memelukku ketika kubayangkan ksatria itu
pulang menyerahkan potongan kepala
si pemberontak kepada Sri Ratu.*

Setelah proses pemilihan, bait ini tidak diambil pemaknaannya dalam skenario “Kawan Tiba Senja” karena di dalam bait ini sedang membicarakan sejarah dan bait ini sulit untuk dipahami, yang akan terlalu luas jika dimasukkan ke dalam skenario.

*Ketika itu aku tak punya Rabu atau Sabtu, hanya
sepinggan bubur dan ikan asin,
di samping sepinggan masa kanak
yang harus ditiup dulu agar tidak terlalu panas
sebelum ditelan pelan-pelan. Hanya asin.
Hanya keabadian yang menetap
dalam benak sampai hari ini, wayang kulit yang tak
pernah menjadi tua,
dan tak pernah mati – meskipun terbunuh di layar
dan dibaringkan dalam kotak.*

Pemaknaan:

Tentang ingatan sebuah kehidupan yang di masa lalu.

Pemaknaan tersebut akan dirubah dalam cerita, yaitu:

Sang istri yang teringat dengan kehidupan di masa lalunya dan merindukan masa lalunya di Surabaya bersama keluarganya yang serba mapan dan tercukupi.

*Hei ditanya malah balik bertanya. Damarwulan
menjelma Arjuna yang dicegat cakil.
Lalu menjelma Slamet, menjelma petak umpet, menjelma
gundu,
menjelma layang layang-layang berekor panjang
tanda tak mau bertarung,*

Setelah proses pemilihan, bait ini tidak diambil pemaknaannya dalam skenario “Kawan Tiba Senja” karena di dalam bait ini sedang membicarakan sejarah dan bait ini sulit untuk dipahami, yang akan terlalu luas jika dimasukkan ke dalam skenario.

Kenapa kita tidak bersama-sama sebelum dewasa untuk berbagi sepinggan masa kanak? Kenapa aku di situ dan kau di sana, kenapa pula kau waktu itu Rabu dan aku Sabtu?

Pemaknaan:

Saat mereka sudah tua, mereka merasakan penyesalan yang pernah terjadi saat usia mereka muda, saat mereka bersebrangan dalam pola pikir dan sering berselisih.

Pemaknaan tersebut akan dirubah dalam cerita, yaitu:

Saat usia mereka sudah tua, mereka merasakan penyesalan kejadian saat mereka muda saat mereka belum dewasa. Perasangka buruk sang istri kepada suaminya dijelaskan di usia mereka sudah tua, hal yang selama ini dia pikirkan ternyata salah. Sang istri mendapat jawaban dari penjelasan suaminya dan melihat beberapa barang yang masih disimpan oleh suaminya.

Ketika berangkat sekolah menyusur tembok baluwati itu, tak pernah kubayangkan kau; tembok penuh coretan-coretan merah yang tak pernah kuperhatikan. Aku hanya berhak membayangkan bumi yang dihuni boneka kulit yang tingkah lakunya sudah ditentukan, yang suka akan perang kembang – dimulai dan di akhiri dengan banyolan para punakawan. Tanpa bom. Tanpa sepinggan bubur yang harus ditiup berulang kali sebelum ditelan pelan-pelan.

Setelah proses pemilihan, bait ini tidak diambil pemaknaannya dalam skenario “Kawan Tiba Senja” karena bait ini sulit untuk

dipahami, yang akan terlalu luas jika dimasukkan ke dalam skenario.

c. Fragmen 4:

*Kita mungkin memang diciptakan agar ada yang bisa merasa bahagia.
Sederhana saja: awan yang lewat
dan sejenak meneduhi kita dari matahari, balam
yang mendengar siut ketapel,
tikus yang lepas dari perangkap,
anjing yang lewat sementara anak-anak tidak menyambitnya,
cicak yang asyik bercakap-cakap tanpa didengarkan
Sang Prabu. Bukan pangeran yang sukaragu-ragu,
yang di akhir cerita bertarung habis-habisan hanya
untuk mati di singgasana.*

Pemaknaan:

Dalam menjalin hubungan, pasti setiap pasangan pernah merasakan kebahagiaan.

Pemaknaan tersebut akan dirubah dalam cerita, yaitu:

Suami-istri yang sudah menikah selama tiga tahun, mengalami dinamika kehidupan, salah satunya adalah mereka pernah merasakan kebahagiaan yang luar biasa dalam menjalin hubungan suami istri.

*Siapa yang berusaha membujukku berduka,
menafsirkan kuning sebagai hitam, menerima air mata
sebagai tangisan?
Jika ada yang lewat – lewat sajalah. Tak boleh ada
yang merasa terganggu ketika waktu lewat, ketika
satu demi satu yang kita cintai
tak ada lagi di sekeliling kita,
ketika tak ada lagi yang mengembalikan setiap
tarikan napas kita menjadi debu*

Pemaknaan:

Kematian adalah sesuatu yang tidak perlu membuat manusia menjadi sedih dan terpuruk, karena ia pasti akan datang seiring berjalannya waktu.

Pemaknaan tersebut akan dirubah dalam cerita, yaitu:

Si istri kembali datang ke rumah suaminya ketika mereka sudah usia tua, kemudian si istri mendapati sang suami sudah meninggal. Sang istri kemudian sangat sedih, namun ia kemudian tersenyum karena ia menyadari kematian adalah sesuatu yang pasti akan datang kepada siapapun.

*Dan ketika mendengar tokek di belakang rumah kita
suka menghitung ya, tidak, ya, tidak
dan ya –
kita pun merasa lepas dari angka-angka
yang rumit, yang mengaburkan pandangan kita.
Untuk apa kita harus merasa tidak bahagia?
Untuk apa laron melepaskan sayap-sayapnya hanya
untuk mendekati cahaya?
Untuk apa pula anak desa itu berlayar ke negeri-
negeri jauh hanya untuk dikutuk menjadi batu?
Kau tidak melepaskan sayap-sayapmu dan aku tak
pernah meninggalkan kota ini –
kalau itu hanya mendudukanku di pinggir jalan,
menyaksikan orang-orang lalu-lalang.*

Pemaknaan:

Pengorbanan yang dilakukan untuk mencapai sebuah kebahagiaan yang diinginkan.

Pemaknaan tersebut akan dirubah dalam cerita, yaitu:

Suami-istri yang mengorbankan kehidupannya di Surabaya dan memilih untuk meninggalkan rumah dan pergi ke Bandung untuk menjalin kehidupannya yang baru.

*Kita bisa menerima cahaya, tentu saja, yang
bersijungkat di daunan pohon depan rumah itu.
Sederhana saja: seekor capung hinggap di pagar,
terbang lagi, kembali hinggap lagi – warnanya hijau
dan merah.
Selembay angin yang melayang entah dari mana dan
tak ingin
jatuh ke bumi- dan udara menjadi biru seperti langit
yang memantulkan warna laut.
Kita mungkin memang diciptakan agar ada yang
pernah*

merasa bahagia.

Pemaknaan:

Mensyukuri kehidupan dan sadar bahwa manusia diciptakan untuk merasakan bahagia.

Pemaknaan tersebut akan dirubah dalam cerita, yaitu:

Saat mereka sudah berada di usia tua dan menyadari masa mudanya, mereka sadar bahwa hubungan mereka pernah bahagia dengan merasakan cinta sampai usia mereka tua.

d. Fragmen 5:

*Ketika Rabu menyebrang ke Sabtu, jam berdetak seperti biasanya.
Dan Sabtu harus segera bersiap untuk menjelma Rabu – sementara daun penanggalan tidak merasa harus bertahan di dinding itu.
Hidup adalah penyebrangan yang menggantung antara rahim dan bumi. kepada penjaga jembatan kita cukup menganggukkan kepala sekedarnya, lalu melintasinya agar bisa sampai di seberang sana.
Dan kita ikut saja dalam antrian yang panjang, tidak tergesa gesa.
Siapa yang menantiku di seberang? Sungguh adakah Yang menantiku?*

Setelah proses pemilihan, bait ini tidak diambil pemaknaannya dalam skenario “Kawan Tiba Senja”. Dalam bait ini mendapatkan sebuah makna tentang sebuah orang menjalani sebuah antrian panjang menuju kematian dan jika sudah sampai ditempatnya yaitu dikematian akan banyak pertanyaan seperti apakah akan mengenal satu sama lain. Pemaknaan tersebut tidak diambil karena sangat sulit diubah menjadi bahasa gambar.

*Kau suka tidak percaya,
katamu selalu; aku tidak tahu apakah itu caramu menyatakan cinta padaku.
Dan ketika Rabu menyeberangkan aku ke Sabtu, kau ternyata sudah berada di sana bersiap untuk berangkat ke Rabu,*

*tanpa melambaikan tangan
padaku sebab kita senantiasa bersama di dalamnya –
di luar waktu.*

Setelah proses pemilihan, bait ini tidak diambil pemaknaannya dalam skenario “Kawan Tiba Senja” karena sulit untuk dipahami dan sulit untuk diolah menjadi bahasa gambar di dalam skenario.

*Kemarin, kini, dan besok gemeric
mengalir
di sela-sela batu, di atas
jembatan penyebrangan itu.
Kemarin, kini, dan besok menyebrangi
Jembatan itu. Kita mengalir di sela-
sela batu.
Kemarin, kini, dan besok bermuara
di samudra – yang sejak dalam
rahim ibu telah menciptakan alun
dan gelombang jauh dalam diri
kita. Mereka, kau tahu, sama
sekali tidak menunggu kita.*

Setelah proses pemilihan, bait ini tidak diambil pemaknaannya dalam skenario “Kawan Tiba Senja”. Pemaknaan yang di dapatkan adalah sebuah perjalanan menuju ke tempat lain setelah perjalanan yang panjang. Pemaknaan tersebut tidak diambil karena sangat sulit diubah menjadi bahasa gambar.

e. Fragmen 6:

*Daun memilin angin ketika pertama kali berada di
dekat pohon, di Taman itu.
Tapi anak-anak kita sejak semula sama sekali tak
memasalahkan. Mungkin memahami, mungkin
tidak;
barangkali pernah mendengar tentang itu,
barangkali tidak –
apa bedanya bagi kita? Anak kita, yang tak pernah
bertanya ini hari apa,
juga tak pernah bertanya kenapa mereka berada di
sini, di antara kita. Ia
tidak pernah melihat ular itu. Hanya angin yang
mungkin bisa kembali ke sana,
kita tidak; apa pun tidak, barangkali malah menolak.*

Ia telah kauajari untuk berterima kasih, untuk senantiasa menyalami Rabu yang berpusing di rumah ini. Dan ia memang mengucapkan, Terima kasih, Rabu. Jangan kauganggu kami. Kau telah mengajarnya begitu. Ia tak memperdulikan angin yang memilin rambutnya sehabis dipilin daun; ditendangnya bola itu dan kita bertahan di atasnya bergoyang-goyang mengelilingi matahari. Terima kasih, Sabtu. Kau telah mengajarku untuk mencintai Rabu – itulah yang dikatakannya setiap kali pulang sekolah. Tetapi senjakala, milik kita satu-satunya itu, telah menguburnya dalam besok, yang tak akan bisa kita kenali. Kita telah sepakat untuk menjadi bidadari dan malaikat agar ia tak mengenang kita. Biar ia cium putri yang tidur di tengah hutan agar tujuh kurcaci itu bersorak. Biarlah anak kita – pangeran itu – bisa mensyukuri dirinya yang telah berhasil menggerakkan lagi jarum jam.

Setelah proses pemilihan, bait ini tidak diambil pemaknaannya dalam skenario “Kawan Tiba Senja” karena fragmen ini terlalu panjang dan sulit untuk dipahami.

f. Fragmen 7:

Duduk di peron, aku menunggu kereta api yang akan membawaku kembali ke tanah kelahiran. Beberapa orang lalu-lalang, tak ada yang bertanya mau ke mana. Tanah itu tersimpan rapi jauh di suatu ceruk benakku, kau pun tak mengenalnya. Hari sudah sore dan mungkin saja kereta yang kutunggu yang terakhir dari suatu kota entah di mana, berhenti sejenak, menjemputku dan dua-tiga orang yang berjalan dengan tongkat – aku serasa pernah mengenal mereka, entah di mana.

Pemaknaan :

Ingatan-ingatan yang yang entah kapan pernah terjadi, serta ingatan ingatan kecil tentang waktu yang dialami sudah dialami dan

sedang dialami.

Pemaknaan tersebut akan dirubah dalam cerita, yaitu:

Sang istri saat kembali ke Surabaya setelah mendapatkan jawaban menjalani waktu yang sama lagi dan akhirnya kembali ke Bandung lagi karena kereta yang ia pikir sampai di Surabaya ternyata mengantarkannya ke Bandung lagi tanpa ia sadar.

Mungkin ada yang sejak lama menungguku nun di sana, tetapi adakah jarak antara yang ditunggu dan yang menunggu, antara berangkat dan pergi, antara tanah yang kita kenal dan yang kita bayangkan pernah ada? Kali ini aku sendiri, tidak mendengar suaramu kita mau ke mana? Suara gerit ketika kereta tiba mengubur pertanyaanmu. Yang ada petugas melambai-lambaikan isyarat – siapa pula yang memberinya tugas mengatur perjalanan kereta?

Pemaknaan :

Banyaknya simbol di stasiun kereta yang bisa diartikan dalam kehidupan.

Pemaknaan tersebut akan diubah dalam cerita, yaitu:

Sang istri saat duduk di kereta melihat berbagai simbol seperti kereta yang akan datang dan kereta yang pergi, para penumpang yang saling terburu waktu, petugas stasiun kereta, dan lain-lain.

Benar, kau pernah bilang tak perlu membedakan pergi atau pulang, mengosongkan atau mengisi teka-teki silang. Stasiun bukan Pohon, bukan Bukit, bukan Gua – stasiun adalah tempat orang gelisah karena menunggu kereta, bukan Sabda. Beberapa patah kata di papan-papan itu hanya menunjukkan arah, suara peluit sekedar isyarat selebihnya kitalah yang berurusan dengan makna.

*Ketika kereta berhenti, haruskah waktu juga berhenti,
apakah segala yang mengalir dalam diri kita tak gemericik lagi? Yang kedengaran berdentang semoga tidak menyiratkan makna yang bersumber pada waktu. Dan waktu selalu berujud isyarat. Apakah aku harus memberimu selamat tinggal hanya karena di stasiun?*

Pemaknaan :

Banyaknya simbol di stasiun kereta yang bisa diartikan dalam kehidupan.

Pemaknaan tersebut akan diubah dalam cerita, yaitu:

Si istri saat mengalami hari-hari dengan si suami merasa bahwa si suami memberikan pelajaran tentang kehidupan, karena si suami ini adalah orang yang bisa membuat si istri merasakan cinta dan berani mengambil resiko, tidak seperti dulu.

Benar, kau pernah bilang tak perlu membedakan selamat tinggal dan selamat datang, keduanya tersirat dalam lambaian tangan – dan itu tak usah kulakukan sebab kau tak ada bersamaku. Kau di rumah, mengurus segala sesuatu untukku, untuk suatu Perhelatan yang pada suatu hari, entah kemarin entah nanti, harus dilaksanakan – atas nama waktu.

Pemaknaan :

Perhalatan yang akan datang adalah sebuah upacara pemakaman.

Pemaknaan tersebut akan dirubah dalam cerita, yaitu:

Si istri melayat ke pemakaman si suami.

g. Fragmen 8:

Sang Dalang sudah menaruh kembali boneka-boneka kulit itu di kotak, penonton sudah bertepuk tangan, gong sudah dibunyikan – tanda lakon mulai dimainkan. Tapi kita bukan boneka kulit, meskipun sudah

*menyaksikan gerimis menyusup
 Di sela-sela benang sari kembang sepatu.
 Masih adakah warna merah yang tersisa untuk kita?
 Tapi gong sudah dibunyikan, tanda lakon baru
 mulai dimainkan.
 Masih adakah angin basah yang tersisa untuk kita?
 Alangkah panjangnya menanti suara gong, alangkah
 singkatnya waktu perhelatan.
 Dan ternyata tak ada jarak
 antara sabda pertama si dalang dan tancep kayon.
 Di awal permainan pohon itu dicabut,
 di akhir ditancapkan – tepat di pusar kita. “Apakah
 permainan sudah usai?” “Lakon baru saja dimulai.”
 “Apakah wayang sudah kembali ke kotak?” “Lakon
 baru mulai di dalam kotak.”
 “Apakah dalang sudah mengucapkan kata
 penghabisan?”
 “Dalang akan segera memulai suatu perjalanan.”
 Gong sudah dibunyikan. Begitu pendek lakon.
 Begitu panjang menunggu sampai selesai permainan.
 Sisa gerimis yang kembang sepatu
 tak lagi mengirimkan angin sejuk karena kita sudah
 dalam kotak. Ditata rapi.
 Dan tak ada lagi dalang – kita harus memulai sendiri
 suatu lakon, setia menunggu suara gong, menyusur
 waktu yang akhirnya
 sejak lama sudah diramalkan*

Pemaknaan :

Pemaknaan yang didapatkan adalah ketika seseorang sudah meninggal, itu bukanlah sebuah akhir perjalanan, namun sebuah awal kehidupan. Kematian dan kehidupan sangatlah tipis, dan manusia adalah lakon yang dimainkan oleh Tuhan.

Pemaknaan tersebut akan dirubah dalam cerita, yaitu:

Saat sang istri pulang dari pemakaman suaminya, ia bertemu kembali dengan suaminya yang sudah meninggal dengan sosok yang lebih muda dan penampilan yang lebih kekinian menyapa dirinya dan mengajaknya berjalan menyusuri gang berjalan ke arah langit senja dan matahari tenggelam.

h. Fragmen 9:

*Sedang kaulihat jam dinding ketika kuajak kau
keluar untuk menyaksikan iring- iringan di depan
rumah kita itu.
Hanya kebahagiaan milik kita ketika tak lagi bisa
membedakan
asal dan tujuan, tak lagi bisa membedakan mata air
dan air mata. Kau berada di pagar rumah kita ketika
orang-orang itu menyalamiku. Tanpa memperhatikan
mereka, kau masuk rumah, menutup pintu,
dan hanya mendengar suara lonceng peninggalan
nenek-moyang kita.
Dan aku merasa akan selamanya berada di sela-sela
kelonengnya.*

Setelah proses pemilihan, bait ini tidak diambil pemaknaannya dalam skenario “Kawan Tiba Senja” karena pemaknaan yang didapatkan adalah kehidupan setelah kematian yang ketika diubah menjadi bahasa gambar akan menjadi sulit dan lepas dari premis utama.

*Rabu dan Sabtu mendesau masuk lewat celah pintu
dan terjebak dalam rumah kita. Mereka terpesona
oleh suara keloneng, dan tak lagi mengenalku yang
berada di luar rumah
Disambut orang-orang itu. Besok, kini, dan kemarin
Bermuara dalam Bacaan,
dalam Keluasan yang tak terhingga; hening itu.*

Setelah proses pemilihan, bait ini tidak diambil pemaknaannya dalam skenario “Kawan Tiba Senja” karena pemaknaan yang didapatkan adalah kehidupan setelah kematian yang ketika diubah menjadi bahasa gambar akan menjadi sulit dan lepas dari premis utama.

*Masih sempat kudengar kau membaca yang huruf
demi hurufnya
dulu senantiasa menenteramkanku,
menghembusku bagai angin awal penghujan
yang merendah ke bumi
dan dipilin daun gugur itu. Aku, kau tahu, tak berhak
lagi berurusan dengan waktu*

Pemaknaan :

Ketika memasuki sebuah kematian, maka tidak akan ada bertemu dengan kehidupan yang dulu dan sudah tidak berurusan lagi dengan waktu.

Pemaknaan tersebut akan dirubah dalam cerita, yaitu:

Setelah mengetahui suaminya meninggal, akhirnya sang istri meninggal dengan tenang di rumah sakit setelah kejadian kecelakaan yang menimpanya.

3. Plot Non Linier

Skenario “Perihal Waktu” menerapkan plot non linier dalam mewujudkan sebuah cerita tentang perjalanan seorang istri mencari sebuah jawaban dari masa lalunya.

Plot non linier secara umum memiliki definisi yaitu plot yang penceritaannya tidak urut/acak sebagai strategi penceritaan. Pemilihan plot non linier dan mengacaknya tidak sesuai urutan waktu. Pengacakan tersebut berfungsi untuk menemukan tangga dramatik agar menimbulkan efek kejutan (*surprise*) dan penasaran (*curiosity*). Pembaca atau penonton akan memahami cerita dengan mencoba merangkai cerita yang tidak acak tersebut. Terdapat dua plot, yaitu masa lalu yaitu pada tahun 1970-1973 dan masa sekarang yaitu pada tahun 2015.

Cerita adalah peristiwa yang utuh, yang sesungguhnya, dari awal hingga akhir. Sementara alur atau plot adalah peristiwa yang secara eksplisit ditampilkan dalam suatu teks (Eriyanto 2013,16). Sehingga didalam plot peristiwa bisa dibolak-balik.

Berikut adalah cerita (*story*) skenario “Kawan Tiba Senja” secara kronologis :

(1970-1973)

1. Reki muda menunggu kedatangan Emma muda di stasiun Gubeng dengan cemas.
2. Emma muda dan Reki muda masuk ke dalam kereta dan melakukan perjalanan menuju ke Bandung.

3. Di dalam perjalanan Emma muda terbangun dari tidurnya dan gelisah memikirkan sesuatu, Reki muda menguatkannya.
4. Reki muda terbangun karena kereta api yang sudah berhenti di stasiun Bandung, Reki muda membangunkan Emma muda.
5. Reki muda dan Emma muda turun dari kereta dengan berdesakan
6. Emma muda dan Reki muda sampai Stasiun Bandung, dengan membawa banyak barang, mereka keluar dari stasiun Bandung.
7. Emma muda dan Reki muda berjalan menyusuri gang mencari sebuah alamat.
8. Emma muda dan Reki muda sampai di sebuah rumah kontrakan milik Paman Reki muda.
9. Emma muda dan Reki muda membersihkan rumah kontrakan.
10. Emma muda semakin ketakutan menempati rumah baru mereka karena digoda oleh Reki muda yang indigo.
11. Malam hari, Reki muda dan Emma muda berjalan jalan di kota Bandung sambil membeli beberapa perabotan dan bahan masak, Emma muda tampak sangat senang.
12. Emma muda dan Reki muda terbangun dari tidurnya, Emma muda dan reki muda membicarakan keputusan mereka, Emma muda tampak ragu ragu.
13. Emma muda mencoba memasak, namun kesulitan.
14. 14.Reki muda membantu Emma muda memasak.
15. Emma muda sangat rajin merapikan berbagai perabotan di rumah, Reki muda menggambar di rumah untuk mencari tambahan biaya.
16. Emma muda mencicipi masakannya, Reki muda berpamitan mengantarkan gambarnya ke sebuah perusahaan.
17. Emma muda senang merapikan perabotan di rumahnya sambil mendengarkan lagu dari *tape*.
18. Emma muda mencoba memasak lagi, Reki muda masuk ke dalam rumah dengan wajah kecewa. Emma selalu menyemangati Reki.

19. Emma muda menghitung uang yang disimpan di lemari, Emma tampak gelisah, kemudian memasukan uang tersebut ke dalam amplop.
20. Emma muda memberikan uangnya kepada Reki muda untuk keperluan listrik. Reki muda kemudian berangkat menuju ke perusahaan untuk menjual gambarnya lagi.
21. Emma muda membersihkan rumah, kemudian tertarik dengan mesin jahit yang ada di rumah tersebut, Emma muda mencoba menjahit namun ia tidak bisa, kemudian ia jengkel.
22. Emma muda mencoba memasak dengan buku resep, namun lagi lagi masakannya tidak enak, kemudian jengkel.
23. Reki pulang ke rumah dengan panik, karena melihat lampu belum dihidupkan dan banyak kain berserakan.
24. Emma muda sedang menangis di meja makan, merasa tidak berguna.
25. Emma muda dan Reki muda sedang antri tiket bioskop, Emma tampak bahagia.
26. Reki muda dan Emma muda sedang menari di sebuah *club* malam& menghabiskan waktu di *rooftop*.
27. Reki muda tampak kecewa ketika gambarnya lagi-lagi tidak laku.
28. Emma muda melihat tumpukan gambar Reki muda yang tidak laku, kemudian menangis sambil melihat foto keluarganya.
29. Reki kemudian diterima disebuah kantor, namun kemudian kabur karena ternyata kantor yang menjual para PSK.
30. Reki muda keluar dengan wajah sangat kecewa dari kantor karena tidak diterima kerja lagi.
31. Emma muda dan Reki muda makan malam, Reki tampak diam, Emma muda kemudian membuka omongan bahwa Reki muda harus segera bekerja yang mapan.
32. Emma muda yang sedikit stress mencoba menyegarkan pikirannya dengan berjalan jalan, ia bertemu dengan keluarga yang mapan dan anak-anak yang sedang bermain dengan bahagia. Emma semakin gelisah.

33. Emma muda terbangun dan melihat Reki muda sudah tidak ada di kasurnya, Emma muda tahu bahwa Reki muda sudah mendapatkan pekerjaan merasa bersalah.
34. Emma muda tidak enak badan tidur di kasurnya.
35. Reki muda diterima di sebuah perusahaan percetakan.
36. Reki muda pulang membawa makanan sebagai perayaan karena di terima kerja kemudian terkejut melihat Emma muda yang sakit, kemudian merawatnya.
37. Emma muda tertidur, kemudian Emma muda berteriak karena mimpi buruk. Emma muda menangis di pelukan Reki berkata bahwa ia merindukan keluarganya.
38. Emma muda memberi semangat dan selamat kepada Reki karena sudah diterima kerja.
39. Emma tampak bahagia karena ia sudah berhasil menjahit pakaian dan Emma menjahit beberapa pakaian yang akan ia coba jual.
40. Emma muda tampak bahagia karena masakannya sudah enak dan bisa dinikmati. Tiba tiba terdengar orang mengetuk pintu.
41. Reki muda sedang berada di sebuah warung kopi bersama pamannya, Reki muda memberikan uang untuk membeli rumah itu.
42. Istri pemilik rumah tersebut emosi dan akan mengusir mereka.
43. Reki muda pulang dari kerja, Emma dengan emosi memarahi Reki dan merasa pekerjaan Reki sia-sia.
44. Emma muda dan Reki muda saling diam dan membelakangi saat tidur. Emma muda menangis, Reki muda gelisah dan sangat sedih.
45. Emma muda yang tampak sedih mengemasi berbagai pakaian yang akan ia jual.
46. Emma muda sedang beristirahat di taman kota, Emma muda melihat sepasang suami-istri yang tampak sangat sederhana dan bahagia. Emma muda tergerak hatinya.
47. Reki muda melihat berbagai mesin jahit di perkotaan, kemudian melihat buku tabungannya, wajah Reki tampak bahagia.

48. Emma muda menstabilo koran mencari lowongan kerja sambil mendengarkan lagu.
 49. Emma muda kemudian menggebu-gebu menceritakan bahwa ia sangat ingin bekerja membantu Reki muda, namun ditolak oleh Reki muda.
 50. Emma muda menyelimuti Reki dengan gelisah karena ia membulatkan tekadnya untuk pergi dari rumah.
 51. Emma muda memeluk Reki muda sangat kencang dan meneteskan air matanya, Reki muda berpamitan untuk bekerja.
 52. Emma membereskan kamar tidur, meja makan dan perabotan. Emma juga menempelkan beberapa pengingat kepada Reki muda. Emma muda kemudian menutup pintu rumahnya dengan membawa koper, Emma muda menangis.
 53. Reki muda pulang ke rumah terkaget dan bingung melihat Emma muda meninggalkan rumah.
 54. Reki muda dipecat oleh kantornya.
 55. Reki muda bersiap menuju ke Surabaya menyusul Emma muda.
 56. Pak pos datang ke rumah Reki muda.
 57. Reki muda yang depresi memakai seluruh uangnya untuk mabuk-mabukan dan berfoya-foya, Reki muda sangat kacau.
 58. Reki muda kemudian kembali bersemangat ketika ia mencoba kembali menggambar dan membangun studio gambar di rumahnya.
 59. Gambar Reki muda akhirnya dijadikan sebuah desain film nasional, mulai dari situ Reki muda kembali meneruskan karirnya dan kembali bersemangat.
 60. Reki muda berada di toko buku melihat gambarnya dijadikan cover buku ternama.
- (2015)**
61. Emma tua melihat ke arah luar jendela dengan tatapan gelisah.
 62. Emma tua kemudian duduk di perpustakaan pribadinya, ia melihat sebuah buku.
 63. Emma tua keluar dari rumahnya.

64. Emma tua duduk di sebuah kursi di stasiun.
65. Emma tua mendengar suara lonceng kereta kemudian beranjak menuju ke kereta tersebut.
66. Di dalam kereta Emma tua melamun dan memikirkan Reki tua.
67. Emma berjalan di lorong kereta Emma tua turun dari kereta.
68. Emma muda terkaget tertabrak kereta express di samping lintasan keretanya.
69. Emma muda berjalan meninggalkan kerumumanan
70. Emma muda bertemu ambulans di jalan keluar stasiun.
71. Emma muda berjalan di gang, bertemu dengan beberapa orang namun tidak ada yang memedulikannya.
72. Emma tua melihat seorang tua renta berjalan sendiri, Emma tua (wujud muda) mencoba membantunya. Emma tua (wujud muda) terkaget karena pria ini meresponnya.
73. Emma muda dan pria tersebut berjalan sampai di depan rumahnya, Emma muda baru menyadari bahwa pria itu adalah Reki.
74. Di teras rumah, Reki tua mempersilahkan menginap di rumahnya.
75. Emma muda masuk ke dalam rumah, kemudian merasakan nostalgia yang luar biasa, ketika ia melewati sebuah cermin, ia terkaget karena sosoknya adalah dirinya di masa muda.
76. Emma muda berpikir dan tampak galau di kamar tidurnya.
77. Emma muda memiliki tekad merawat Reki dan mencoba mencari jawaban dengan merawat Reki tua.
78. Reki tua yang sedang makan merasa masakannya mirip istrinya dulu.
79. Reki tua sering menggambar di depan rumahnya walaupun ia memiliki katarak, namun ia selalu mencoba menggambar, Emma muda mencoba membangkitkan kembali memori-memori lamanya.
80. FLASHBACK. Emma muda dan Reki muda melakukan perjalanan dengan kereta api meninggalkan Surabaya.
81. Reki tua kemudian batuk-batuk, dan masuk ke dalam rumah karena kesehatannya menurun.

82. Reki tua dan Emma muda wujud dewasa berjalan-jalan di jalanan kota Bandung pulang dari berobat.
83. Reki tua duduk di kursi dan menceritakan kembali kenangannya bersama istrinya.
84. Reki tua dan Emma tua sampai di rumah.
85. Di dalam rumah Reki tua memberikan surat kepada Emma muda.
86. Emma muda menangis membaca surat yang berasal dari ibunya.
87. Reki tua membuka salah satu ruangan yang kini menjadi studio, Emma muda terkaget dengan isi seluruh studio itu.
88. Emma muda menangis sebelum ia tidur, ia menyadari kesalahannya.
89. Emma muda memeluk Reki tua dan berterimakasih karena sudah menampungnya, sekaligus memint maaf.
90. Emma muda duduk di stasiun Bandung untuk kembali ke Surabaya.
91. Emma muda duduk di kursi kereta dan tertidur, kemudian ia turun dari kereta dan menyadari bahwa ia sampai di Stasiun Bandung lagi bukan Stasiun Surabaya.
92. Emma muda berjalan menyusuri gang rumah Reki tua.
93. Sampai depan rumah Reki, rumah tersebut ramai dengan banyak orang, ternyata Reki sudah meninggal.
94. Emma tua memberikan penghormatan terakhir.
95. Emma tua menyusuri gang akan kembali dan bertemu dengan sosok yang Reki muda dengan beda cara berpakaian menggandengnya berjalan menuju ke senja.

Berikut adalah plot atau alur skenario “Kawan Tiba Senja” :

6 – 1 – 2 – 3 – 62 – 4 – 5 – 63 – 7 – 8 – 9 – 64 – 10 – 11 – 12 – 13 –
 14 – 15 – 16 – 17 – 18 -65 – 66 – 67 – 19 – 20 – 21 – 22 – 23 – 68 – 69 – 70
 – 24 – 25 – 26 – 71 – 27 – 28 – 29 -72 – 30 – 31 – 32 – 73 – 74 – 33 – 34 –
 35 – 75 – 76 – 77 – 78 – 35 – 36 – 37 – 38 – 79 – 80 – 81 – 39 – 40 – 82 –
 83 – 41- 45 – 46 – 84 – 47 – 48 – 49 – 50 – 51 – 52 – 85 – 86 – 53 – 54 – 55
 – 56 – 57 – 58 – 59 – 60 – 87 – 88 – 89 – 90 – 91 – 92 – 93 – 94 – 95.

Walaupun cara menyusun alur atau plot cerita dalam skenario “Kawan Tiba Senja” ini secara tidak urut atau acak, tetapi kedua plot yang ada dalam skenario ini sebenarnya saling berhubungan, karena setiap potongan plot memiliki jawaban jawaban dari cerita yang akan dihasilkan. Pengacakan waktu dalam plot yang tidak teratur atau secara acak tersebut akan menghasilkan tangga dramatik yang akan menimbulkan efek dramatik yaitu rasa penasaran (*curiosity*) karena para penonton dan pembaca tidak akan mengerti potongan potongan adegan yang ada sampai akhir cerita (*ending*), efek kejutan atau *surprise* dibuat dari adegan dan *scene* dimana mempermainkan sebuah waktu.

4. Tiga Dimensi Tokoh

Terdapat dua tokoh utama dalam skenario “Kawan Tiba Senja”, tokoh utama tersebut mengalami perubahan fisik, sosiologi dan psikologis seiring berjalannya waktu. Tabel di bawah menjelaskan tiga dimensi tokoh dari 2 kurun waktu yang berbeda.

1. TOKOH 1 : BRIGITA EMMA SEBAGAI EMMA MUDA

DIMENSI FISIOLOGIS	
Nama	BRIGITA EMMA SEBAGAI EMMA MUDA
Jenis Kelamin	Perempuan
Usia	20 – 23 tahun
Tinggi&Berat Badan	155-160 cm/48-52 kg
Bentuk wajah	Muka oval, mata bulat hitam, mancung, alis tebal
Rambut	Rambut panjang bergelombang, hitam dan tebal
Warna kulit	Putih bersih
Postur	Tinggi, kurus
Penampilan	<i>Fashionable</i>

DIMENSI SOSIAL	
Kelas	Menengah atas
Agama	Katolik
Pendidikan	Masih mengenyam kuliah s1 jurusan Desain Interior di Surabaya
Passion	Bergelut dengan desain, menata ruangan

Jabatan	Seorang mahasiswi
Kehidupan Pribadi	Anak tunggal dari keluarga kaya di Surabaya, meninggalkan keluarganya demi menikah dengan kekasihnya yang tidak disetujui keluarganya.
Tempat Tinggal	Setelah meninggalkan Surabaya, tinggal di Bandung.

DIMENSI PSIKOLOGIS	
Sikap dan Pembawaan	Manja, menyenangkan, mudah tertekan dan terhanyut perasaannya, labil dan ambisius.

2. TOKOH 2 : BRIGITA EMMA SEBAGAI EMMA TUA

DIMENSI FISIOLOGIS	
Nama	BRIGITA EMMA SEBAGAI EMMA TUA
Jenis Kelamin	Perempuan
Usia	65 tahun
Tinggi&Berat Badan	155-160 cm/65 kg
Bentuk wajah	Muka oval, mata bulat hitam, mancung, berkeriput
Rambut	Rambut pendek putih dan beruban
Warna kulit	Putih
Postur	Badan agak gemuk
Penampilan	Senang menggunakan <i>blous</i> wanita ukuran sedengkul

DIMENSI SOSIAL	
Kelas	Menengah atas
Agama	Katolik
Pendidikan	Lulusan s1 Desain Interior di Surabaya
<i>Passion</i>	Bergelut dengan desain, menata ruangan.
Jabatan	Seorang desainer interior terkenal dan sukses di Surabaya
Kehidupan Pribadi	Setelah berpisah dengan suaminya 45 tahun, hidup sendiri di rumahnya, tidak menikah lagi, sukses di pekerjaannya, kaya raya
Tempat Tinggal	Surabaya.

DIMENSI PSIKOLOGIS	
Sikap dan Pembawaan	Kesepian, diakhir hidupnya merasa ada yang mengganjal di masa lalunya, ambisius, penuh kebingungan.

3. TOKOH 3 : LAREKI SEBAGAI REKI MUDA

DIMENSI FISIOLOGIS	
Nama	LAREKI SEBAGAI REKI MUDA
Jenis Kelamin	Laki laki
Usia	20-23 tahun
Tinggi&Berat Badan	165-170 cm
Bentuk wajah	Garang, tampak garis muka, mata sedang
Rambut	Rambut hitam tebal sebauh/gondrong
Warna kulit	Putih
Postur	Badan tinggi dan berisi
Penampilan	Sedikit cuek dengan penampilannya, senang menggunakan pakaian <i>simple</i> seperti kaos oblong dan celana <i>jeans</i>

DIMENSI SOSIAL	
Kelas	Menengah
Agama	Katolik
Pendidikan	Tidak mengenyam pendidikan kuliah, lulusan SMA
<i>Passion</i>	Menggambar dan melukis yang ia tekuni dengan otodidak.
Kehidupan Pribadi	Anak yatim piatu yang hidup sendiri dengan berjuang sekuat tenaga dengan belajar dan bekerja, sosok pekerja keras dan kuat.
Tempat Tinggal	Setelah meninggalkan Surabaya bertempat tinggal di Bandung.

DIMENSI PSIKOLOGIS	
Sikap dan Pembawaan	Pintar dan berwawasan luas, seorang pekerja keras, bertanggung jawab, pandai menyembunyikan perasaannya, penuh semangat dan menyayangi istrinya.

4. TOKOH 4 : LAREKI SEBAGAI REKI TUA

DIMENSI FISIOLIGIS	
Nama	LAREKI SEBAGAI REKI TUA
Jenis Kelamin	Laki laki
Usia	65 tahun
Tinggi&Berat Badan	165-170 cm
Bentuk wajah	Muka lonjong, mata sedikit sipit karena menderita katarak ringan
Rambut	Rambut pendek putih/beruban
Warna kulit	Putih
Postur	Badan tinggi dan kurus
Penampilan	Lebih rapi namun masih senang menggunakan pakaian simple seperti kaos dan celana <i>jeans</i> , menggunakan <i>kruk</i> untuk berjalan dan menggunakan kacamata baca atau topi.

DIMENSI SOSIAL	
Kelas	Menengah Atas
Agama	Katolik
Pendidikan	Tidak mengenyam pendidikan kuliah, lulusan SMA
<i>Passion</i>	Menggambar dan melukis yang ia tekuni dengan otodidak
Jabatan atau pekerjaan	Desainer untuk cover buku atau cover film yang sangat terkenal dan sukses
Kehidupan Pribadi	Tinggal sendiri setelah ditinggal istrinya dan tidak menikah lagi, masih gemar menggambar demi mengisi kekosongan hidupnya.
Tempat Tinggal	Bandung.

DIMENSI PSIKOLOGIS	
Sikap dan Pembawaan	Sangat mencintai istrinya, setia, penuh semangat, terbuka dan senang diajak ngobrol, ramah dan baik.

Pemain Pendukung :

1. PAMAN REKI MUDA

DIMENSI FISILOGIS	Jenis Kelamin : Laki laki Usia : 50-60 tahun Tinggi badan : 160 cm
-------------------	--

	Postur : Tinggi kurus Rambut : Pendek cepak, berwarna hitam Kulit : Putih
DIMESI PSIKOLOGIS	Penuh Wibawa Baik Hati Kalem
DIMENSI SOSIOLOGIS	Menengah atas dan orang kaya

2. ISTRI PAMAN REKI MUDA

DIMENSI FISIOLOGIS	Jenis Kelamin : Perempuan Usia : 45-55 tahun Tinggi badan : 155 cm Postur : Kecil, mungil Rambut : Pendek dan digelung Kulit : Putih
DIMENSI PSIKOLOGIS	Galak, sengak, judes
DIMENSI SOSIOLOGIS	Istri kedua dari Paman Reki muda yang tidak terima rumah suaminya ditempati.

3. *Extras* orang-orang di stasiun
4. *Extras* pelayat
5. *Extras* Penjual batagor
6. *Extras* Ibu di depan rumah
7. *Extras* orang-orang lalu lalang di lapangan
8. *Extras* anak-anak bermain bola.
9. *Extras* wartawan
10. *Extras* Bos Reki
11. *Extras* Teman Kantor Reki
12. *Extras* pegawai kantor PSK
12. *Extras* PSK

5. *Setting* cerita

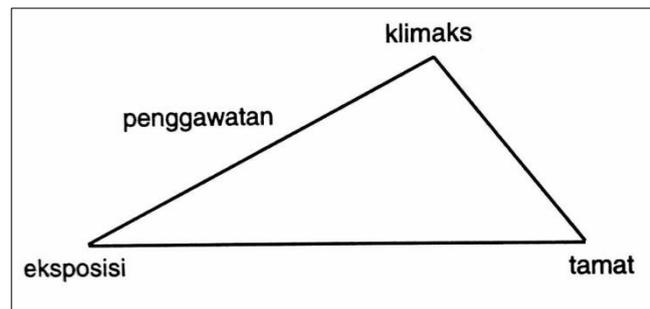
Skenario Film “Kawan Tiba Senja” menggunakan *setting* tahun 1970-1973 dan 2015. Beberapa cerita terulang di tahun 2015, sehingga tabel ini memudahkan untuk membedakan mana *setting* cerita skenario “Kawan Tiba

Senja” dalam kurun waktu yang berbeda. Berikut adalah setting cerita dari skenario “Kawan Tiba Senja” :

NO	TAHUN 1970-1973	TAHUN 2005
1		Rumah Mewah milik Emma Tua
		Perpustakaan pribadi rumah Emma Tua
2	Stasiun Kereta Api Surabaya	Stasiun Kereta Api Surabaya
3	Stasiun Kereta Api Bandung	Stasiun Kereta Api Bandung
4	Lorong kereta Api dan kursi penumpang	Lorong kereta Api dan kursi penumpang
5	Sudut gang perkampungan Kota Bandung	Sudut gang perkampungan Kota Bandung
6	Rumah Kontrakan&Teras Rumah Kontrakan	Rumah Kontrakan&Teras Rumah Kontrakan
7	Rumah Kontrakan : Kamar Tidur	Rumah Kontrakan : Kamar Tidur Reki
8		Rumah Kontrakan : Kamar Tidur Tamu
9	Rumah Kontrakan : Dapur dan Meja makan	Rumah Kontrakan : Dapur dan Meja makan
10	Rumah Kontrakan : Ruang tengah	Rumah Kontrakan : Ruang tengah
11		Rumah Kontrakan : Studio gambar milik REKI
12	Kantor Percetakan	
13	Kantor 1 PSK	
14	Kantor 2	
15	Cafe	
16	Jalanan kota Bandung	Jalanan kota Bandung
17	Jalanan pekantoran dan Pertokoan	
18	Taman Kota Bandung	Taman Kota Bandung
19	Klub Malam	Lapangan
20	Gedung Bioskop	
21	<i>Rooftop</i> gedung	

6. Grafik Cerita

Skenario “Kawan Tiba Senja” tetap menggunakan grafik cerita milik Aristoteles. Dengan menggunakan alur cerita tiga babak.



Gambar 4.1 Grafik Cerita Aristoteles

Dari grafik cerita Aristoteles, berikut adalah penjabaran grafik cerita Aristoteles:

a. Eksposisi

Dibuka dengan pengenalan terhadap tokoh utama yaitu EMMA TUA yang melihat kearah luar jendela rumahnya dan pengenalan terhadap EMMA MUDA dan REKI MUDA yang sedang melakukan perjalanan dengan kereta api. Dari dua *setting* lokasi berbeda penonton akan tahu bahwa sedang dalam *setting* waktu yang berbeda kurun waktu. Pengenalan dimulai lagi dengan REKI MUDA dan EMMA MUDA memulai hidup baru di Bandung dan menjalin hubungan suami-istri yang cukup harmonis. Penonton disuguhkan dengan EMMA TUA yang tiba-tiba keluar rumah dan melakukan perjalanan dengan kereta api, menyembunyikan kepada penonton bahwa EMMA TUA adalah sosok EMMA saat tua kepada penonton. Sebelum EMMA TUA melakukan perjalanan, clue pertama adalah EMMA TUA melihat sebuah buku yang berada di perpustakaan rumahnya, yang membuat ia termotivasi untuk melakukan perjalanan dengan kereta api.

b. Penggawatan

Perlahan permasalahan permasalahan dikeluarkan dalam cerita, yaitu saat EMMA MUDA mulai menghitung uang simpanan mereka yang semakin menipis, pekerjaan REKI MUDA yang selalu gagal dan membuat EMMA kecewa, usaha EMMA MUDA dalam mencoba memenuhi kebutuhan dengan menjahit dan memasak namun juga masih gagal. Penggawatan dalam EMMA TUA adalah ketika sedang melakukan

perjalanan dengan kereta, sesampainya Stasiun Bandung, EMMA TUA tertabrak kereta api, dan roh EMMA TUA menjadi wujud EMMA MUDA yang akhirnya berkelana mencari REKI TUA.

c. Konflik

Konflik adalah permasalahan yang diciptakan untuk menghasilkan pertentangan dalam sebuah keadaan sehingga menimbulkan dramatik yang menarik. Konflik yang dialami oleh EMMA MUDA adalah ketika dia harus menghadapi istri dari paman REKI MUDA karena masalah rumah kontrakan yang mereka tempati sehingga hal itu membuat EMMA MUDA melampiaskan emosinya kepada REKI MUDA, kemudian konflik batin EMMA MUDA mengingat bagaimana keluarganya di Surabaya yang serba mapan. Konflik batin tertatasi dengan EMMA MUDA menurunkan egonya sehingga EMMA MUDA mencoba membantu perekonomian keluarganya dengan melamar pekerjaan, namun hal itu ditolak oleh REKI MUDA yang membuat EMMA MUDA merasa tidak dihargai, sakit hati dan meniggalkan rumah itu tanpa berpamitan.

Konflik batin yang dialami oleh EMMA TUA dalam wujud EMMA MUDA adalah ketika ia sudah bertemu dengan REKI TUA dalam perjalanannya pada babak penggawatan dan mencoba merawat REKI TUA dan pelan-pelan mendapatkan jawaban yang selama dicari. Di sini konflik batin dialami EMMA TUA dalam wujud EMMA MUDA dan merasa bersalah selama ini.

d. Tamat

Skenario diakhiri dengan EMMA TUA wujud EMMA MUDA memaafkan seluruh kesalahan REKI TUA pada masalalu, dan mencoba meminta maaf kepada REKI TUA yang tidak menyadari bahwa didepannya adalah sosok istrinya. REKI TUA meninggal dunia, dan EMMA MUDA sudah merelakan kepergiannya, sehingga roh EMMA MUDA juga bisa kembali ketubuhnya yang sedang koma di rumah sakit dan berakhir dengan meninggal dunia.

Dalam skenario pasti memiliki unsur dramatik, yakni unsur-unsur yang dibutuhkan untuk melahirkan gerak dramatik pada cerita. Setelah penyusunan plot non linier dan grafik cerita yang bertujuan untuk mendapatkan efek dramatik cerita yang ingin didapatkan dari skenario “Kawan Tiba Senja” menurut “Buku Kunci Sukses Menulis Skenario” karya Elizabeth Lutters, yaitu :

a. Curiosity

Curiosity adalah rasa ingin tahu atau penasaran penonton terhadap sebuah adegan yang kita ciptakan. Hal ini bisa ditimbulkan dengan cara menampilkan sesuatu yang aneh sehingga memancing keingintahuan penonton. Atau bisa juga dengan berusaha mengulur informasi tentang sebuah masalah sehingga membuat penonton merasa penasaran (Lutters, 2004, 102).

b. Surprise

Surprise adalah kejutan. Dalam penjabaran cerita, perasaan surprise pada penonton timbul karena jawaban yang mereka saksikan diluar adegan.

Untuk menimbulkan efek *surprise* pada penonton, kita harus membuat cerita yang tidak mudah ditebak oleh penonton. Atau, bisa juga menampilkan problem sembari mengganggu pikiran penonton dengan tokoh-tokoh lain, yang menyesatkan penonton. Artinya, kita menggiring penonton agar menduga bahwa pelakunya adalah tokoh A sehingga jika ternyata pelakunya adalah tokoh B yang sama sekali tidak diduga, penonton akan terkejut (Lutters, 2004, 102-103).

7. Format Penulisan Skenario

Dalam pembuatan skenario, masing-masing penulis memiliki variasi dan gayanya sendiri, yang akan memudahkan penulis skenario menjalankan tugasnya. Dalam pembuatan skenario, masing-masing penulis memiliki variasi sendiri (Akbar 2005, 111).

a. Kertas

Ukuran kertas putih yang digunakan umumnya dalam peraturan standart dari Amerika Serikat (Letter atau 8,5x11 inci) atau dari Britania Raya (A4 atau 8,27x11,69) dengan margin halaman pada umumnya 1 inci pada setiap sisi. Dengan ukuran tersebut, skenario yang baik dapat berisi setidaknya satu menit durasi dengan adegan setiap halamannya.

b. Pita atau Tinta

Gunakan pita atau tinta hitam ketika menggunakan mesin ketik atau komputer.

c. Huruf

Menggunakan komputer, sebaiknya penulis skenario menggunakan *font Courier* atau *Courier New*, kecuali jika memang diminta menggunakan jenis font lainnya oleh pihak ketiga. Ukuran huruf yang digunakan untuk font apapun sebaiknya 12.

d. Garis tepi

Umumnya garis tepi yang dipakai pada halaman penulisan skenario adalah 1 inci dari tepi atas, tepi bawah, tepi kiri dan tepi kanan kertas.

e. Nomor Halaman

Tidak ada aturan mengenai nomor halaman, lazimnya diletakkan pada bagian kanan atas halaman kertas. Tempatkan nomor halaman pada jarak 0,5 inci dari tepi kanan kertas.

f. Deskripsi

Setelah halaman judul (*cover*), halaman berikutnya adalah halaman pertama dari isi skenario. Dalam skenario terdapat penulisan nomor dan scene heading, judul adegan atau deskripsi visual, efek suara, nama tokoh, dialog, penulisan teknik.

g. *Cover*

Dalam penulisan *cover* atau title page terdapat kelonggaran aturan dan banyak variasi. Meskipun demikian, ada beberapa prinsip yang harus diikuti. *Cover* boleh menggunakan kertas yang sama dengan isi skenario, baik ukuran, maupun atau warna huruf-huruf yang digunakan.

h. Penjilidan

Berbeda dengan pembuatan buku, skenario yang telah ditulis tidak perlu dijilid. Cukup gunakan penjepit kertas atau gunakan pelubang kertas dengan pengancing dari logam atau plastik yang udah dilepas jika dibutuhkan.

B. Desain Program

Skenario Film Kawan Tiba Senja akan diformulasikan menjadi film bioskop dengan desain program seperti berikut :

Judul Film : Kawan Tiba Senja
 Jenis Bioskop : Bioskop komersil, bioskop alternatif dan buku
 Format Program : Film bioskop
 Durasi : 80 menit
 Tema : Waktu
 Target Audience : Di atas 15 tahun
 Penulis Skenario : Tia Sukma Sari
 Premis : Pencarian seorang istri mencari jawaban pada masa lalu dan terjawab seiring berjalannya waktu.

C. Desain Produksi

1. Tema : Waktu
2. Judul : Kawan Tiba Senja
3. Sinopsis

Bandung (1970-1973), EMMA MUDA dan REKI MUDA (20) adalah sepasang suami istri yang melakukan perjalanan menuju Bandung dari Surabaya, mereka memutuskan untuk pindah ke Bandung karena pernikahan mereka tidak disetujui oleh orang tua EMMA MUDA karena faktor perbedaan ekonomi dan pendidikan.

EMMA MUDA dan REKI MUDA hidup bahagia di Bandung dengan sederhana. Namun, seiring berjalannya waktu, tabungan dan harta benda yang mereka bawa dari Surabaya menipis, sehingga mereka kesulitan dalam faktor ekonomi. REKI MUDA yang memiliki keahlian menggambar mencoba memenuhi perekonomian keluarganya dengan menjual karya karyanya namun

kehidupan mereka tidak semakin membaik. Kehidupan yang sulit membuat EMMA MUDA seringkali merindukan orangtuanya dan keluarganya yang serba mapan di Surabaya dan mendesak REKI MUDA untuk bekerja di tempat yang lebih mapan, akhirnya REKI MUDA berhasil bekerja di sebuah perusahaan percetakan, namun usahanya masih kurang untuk menyambung hidup.

EMMA MUDA merasa semakin sulit menjalani kehidupan bersama REKI MUDA pada akhirnya merasakan titik kejenuhan dengan uang seadanya dan kebosanan dengan usaha REKI MUDA, selain itu EMMA MUDA teringat dengan janji-jani REKI MUDA yang belum ditepati. Lambat hari EMMA MUDA kemudian sadar dan mulai menurunkan egonya dan mencoba membantu REKI MUDA bekerja dan melupakan cita-cita untuk melanjutkan kuliahnya. Namun ketika EMMA MUDA mengatakan itu REKI MUDA tidak merespon dan merasa masih bisa menghidupi EMMA MUDA. EMMA MUDA yang sakit hati dan akhirnya meninggalkan REKI MUDA kembali ke keluarganya.

Surabaya (2015), EMMA MUDA TUA hidup sendiri, EMMA TUA tidak pernah lagi menikah setelah meninggalkan REKI MUDA dan tidak saling memberi kabar selama 45 tahun. Di masa tuanya, sudah beberapa hari ini EMMA TUA selalu resah teringat apa yang terjadi di masa mudanya dengan REKI MUDA dan memutuskan untuk berangkat ke Bandung dan menemui REKI TUA.

Sesampainya di stasiun Bandung, EMMA TUA tertabrak sebuah kereta express yang melaju sangat kencang. Setelah kecelakaan, EMMA TUA dikerumuni oleh banyak orang yang melihat kejadian itu, namun roh EMMA TUA berubah menjadi EMMA MUDA dan roh tersebut meninggalkan raganya dan berjalan mencari REKI MUDA.

EMMA MUDA mencari rumah REKI TUA merasa heran karena tidak ada seorangpun yang meresponnya, sampai akhirnya EMMA MUDA bertemu dengan REKI TUA yang kesulitan berjalan karena sakit yang ia miliki dan merespon EMMA MUDA karena REKI adalah seorang indigo, EMMA

MUDA memutuskan untuk membantu REKI TUA yang kesulitan berjalan menuju ke rumahnya.

REKI TUA menawarkan EMMA MUDA tinggal bersamanya sementara, EMMA MUDA akhirnya menjadi perawat untuk REKI TUA yang sedang sakit. REKI TUA merasa bahwa EMMA MUDA mirip dengan mantan istrinya, sehingga REKI TUA dengan nyaman menceritakan kisahnya dengan istrinya kepada EMMA MUDA, disitulah akhirnya EMMA MUDA mengetahui jalan pikiran REKI MUDA dulu dan mendapatkan jawabannya selama ini. Setelah mendapatkan jawaban, EMMA MUDA kembali ke Surabaya.

EMMA MUDA melakukan perjalanan dengan kereta, setelah perjalanan dan sesampainya di stasiun, EMMA MUDA kebingungan karena EMMA MUDA sampai di stasiun Bandung lagi, bukan Surabaya. Akhirnya EMMA MUDA kembali ke rumah REKI TUA lagi.

Sampai di depan rumah REKI TUA, didapati rumah itu sudah banyak orang dan tertancap bendera putih, ternyata REKI TUA sudah meninggal. EMMA MUDA melayat di pemakaman REKI TUA.

EMMA MUDA mengikhlasakan kepergian REKI TUA dan lega mendapatkan jawabannya selama ini. EMMA MUDA kemudian menyusuri gang untuk kembali ke Surabaya dengan perasaan yang lega, ditengah jalan ia bertemu dengan sosok REKI MUDA dengan gaya masa. REKI MUDA dan EMMA MUDA berjalan menyusuri gang menuju ke matahari tenggelam. Di rumah sakit, seseorang menutup muka EMMA TUA yang terbaring di kasur, tanda ia sudah meninggal. EMMA TUA meninggal dengan perasaan yang lega mendapatkan jawabannya selama ini.

BAB V

PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA

A. Tahapan Perwujudan Karya

Tahapan perwujudan karya skenario “Kawan Tiba Senja”, sudah dibahas di bab sebelumnya, yaitu menggunakan tahapan penulisan skenario dari buku “Kunci Sukses Menulis Skenario” karya Elizabeth Lutters. Dari semua tahapan tersebut, proses yang dilakukan dalam penulisan skenario “Kawan Tiba Senja” adalah sebagai berikut :

1. Tentang Cerita

Di dalam bagian ini, yang dilakukan adalah proses pencarian sebuah cerita, yaitu sasaran cerita, jenis cerita, tema cerita, intisari cerita atau premis, ide cerita, menentukan plot dan *setting* cerita.

a. Sasaran cerita

Skenario “Kawan Tiba Senja” seperti sudah dijelaskan pada bab III adalah sebuah karya mandiri yang bisa dinikmati atau dibaca dan sudah bisa dipahami sebelum masuknya proses produksi film, sehingga sasaran cerita skenario ini adalah bisa diproduksi dalam film panjang dengan durasi minimal bioskop layar lebar yaitu 80 menit, dan bioskop alternatif yang lebih bebas dengan batasan durasi dan karya skenario “Kawan Tiba Senja” yang bisa dinikmati sebagai cerita yang dibaca oleh pembaca dan sudah tau akan dibawa kemana arah cerita penulis skenario. Sasaran dari skenario film atau film ini adalah di atas usia 15 tahun baik pria ataupun wanita.

b. Jenis Cerita

Skenario “Kawan Tiba Senja” adalah sebuah karya alih wahana dari puisi karya Sapardi Djoko Damono berjudul “Perihal Waktu”, dari puisi tersebut diambil jenis cerita drama.

c. Tema Cerita

Tema merupakan pokok pikiran dari sebuah karya, skenario “Kawan Tiba Senja” adalah waktu sesuai puisi “Perihal Waktu”, selain itu

tema waktu mengambil salah satu kata dari judul puisi tersebut, yaitu Perihal Waktu. Di dalam puisi tersebut juga membicarakan mengenai waktu.

d. Premis

Premis merupakan intisari cerita dan membentuk sebuah cerita, dengan memiliki premis akan lebih mudah dalam mengarahkan langkah selanjutnya karena memiliki sebuah benang merah yang akan dibawa dalam cerita. Premis dari skenario “Kawan Tiba Senja” adalah pencarian seorang istri mencari jawaban pada masa lalu dan terjawab seiring berjalannya waktu.

e. Ide cerita

Ide cerita dari skenario ini berasal dari puisi “Perihal Waktu” karya Sapardi Djoko Damono yang dikembangkan menjadi skenario. Ide mengangkat puisi “Perihal Waktu” ke dalam skenario adalah adanya ketertarikan dengan karya sastra yaitu puisi yang memiliki kalimat multitafsir. Setiap orang bisa memiliki pemikirannya sendiri atau tafsirannya sendiri dan hal itu menjadi menarik ketika penonton atau pembaca memiliki satu bingkai cerita dari tafsiran puisi “Perihal Waktu” dan dituangkan dalam skenario “Kawan Tiba Senja”.

Setelah menentukan puisi yang akan dipilih dan menentukan tema dan premis, dalam menyusun cerita dalam skenario “Kawan Tiba Senja” dilakukan satu tahapan lain, yaitu pemaknaan. Tahapan ini dilakukan untuk memahami bagaimana makna puisi dari puisi “Perihal Waktu”.

Dalam pemaknaan tersebut diambil dari struktur dalam puisi yang disebut dengan *deep structur*. Struktur dalam berkaitan dengan isi dan makna yang terkandung dalam puisi. Makna yang terkandung di dalam puisi tersebut dilakukan dengan pendekatan pragmatik, yaitu menitik beratkan kajiannya terhadap peranan pembaca dalam menerima, memahami, dan menghayati karya sastra, sehingga pemaknaan tersebut sangat erat kaitannya dengan latar belakang pembaca, seperti latar belakang sosial, latar belakang pendidikan, lingkungan sekitar dan

pengalaman empirisnya. Maka dari itu pemaknaan tersebut secara garis besar adalah tentang waktu yang dibuat oleh manusia namun terkadang manusia seringkali diatur oleh waktu itu sendiri, sehingga ketika sudah berada di usia tua, seseorang berharap menyelesaikan masalah dan mencari jawaban dari kejadiannya di masalalu, dan jawaban datang seiring berjalannya waktu. Dari pemaknaan tersebut diolah menjadi skenario “Kawan Tiba Senja”.

f. Plot cerita

Bermain dengan tema waktu, sebagai strategi penceritaan plot non-linier adalah plot yang menarik untuk diaplikasikan dalam skenario ini, karena plot non linier membuat penonton menyusun cerita yang terjadi secara acak, sehingga permainan waktu dapat membuat penonton fokus di cerita yang dihadirkan. Penonton akan merangkai sendiri cerita yang acak cerita yang sudah dihadirkan.

g. *Setting* Cerita

Setting waktu pada cerita tersebut terbagi menjadi 2, yaitu :

- 1) Tahun 1970-1973, saat EMMA MUDA dan REKI MUDA berusia 20-23 tahun.
- 2) Tahun 2015, saat EMMA TUA dan REKI TUA berusia 65 tahun.

Berdasarkan susunan cerita, masing-masing tahun tersebut berhubungan langsung dengan artistik dan perubahan karakter secara fisik. Selain *setting* masa tahun, *setting* lokasi yang sering dipakai berpusat pada rumah kontrakan, gang Kota Bandung dan jalanan Kota Bandung serta stasiun kereta Api Surabaya Gubeng dan stasiun Bandung.

2. Observasi

Observasi yang dilakukan adalah dengan membaca karya karya Sapardi Djoko Damono dan lebih menjurus kepada karya puisinya. Dari ratusan karya puisinya akhirnya memilih puisi “Perihal Waktu” karena adanya ketertarikan dengan puisi tersebut.

3. Melakukan Riset

Riset kepustakaan adalah dengan membaca beberapa buku dan artikel yang membahas mengenai proses alih wahana. Selain itu riset yang dilakukan juga memperbanyak menonton film dan karya-karya seni yang melibatkan karya alih wahana baik film Indonesia atau luar negeri. Dari film dan karya karya seni tersebut riset juga dilakukan dengan membaca kajian dari karya karya yang melakukan tahapan alih wahana.

Dalam mendalami puisi “Perihal Waktu” riset yang dilakukan adalah membaca beberapa buku dan blog yang mengkaji tentang karya-karya milik Sapardi Djoko Damono, terutama karya puisinya.

Riset mengenai pemaknaan karya puisi dari “Perihal Waktu” adalah dengan wawancara langsung kepada Sapardi Djoko Damono pada 20 Maret 2018. Dalam wawancara tersebut Sapardi Djoko Damono menjelaskan bahwa beliau tidak mau menjelaskan makna dari puisi “Perihal Waktu” karena ia membuat puisi tersebut agar pembaca mampu menafsirkan sendiri dengan bebas tanpa diarahkan oleh penyairnya. Riset lain yang dilakukan adalah partisipatif, menurut KBBI adalah observasi kegiatan dalam riset, berupa pengamatan yang aktif dan turut serta dalam kehidupan lapangan atau objek yang diamati. Riset partisipatif membuat pengamat ikut merasakan apa yang sedang diamati tanpa jarak, berbeda dengan observasi. Dalam hal ini partisipasi yang dilakukan adalah dengan merasakan apa yang dialami secara langsung apa yang pernah terjadi dan alami yang akan dituangkan dalam pengolahan cerita. Selain itu terlibat langsung dari masalah masalah yang dirasakan dan dialami orang lain sebagai pendengar dan itu adalah bekal yang akan diubah menjadi sebuah cerita di dalam skenario. Riset partisipasi adalah mengikuti langsung dan merasakan apa yang dialami di dalam keluarga dan tentang masalah kakek dan nenek yang terjadi.

Dalam perkembangan cerita sendiri, riset juga dilakukan untuk memahami bagaimana dunia arwah dan roh serta seseorang yang indigo

dengan membaca buku berjudul “Mati Tak Berarti Pergi” karya Herwiratno.

4. Membuat sinopsis

Treatment Skenario “Kawan Tiba Senja” terlampir dalam desain produksi dan buku panduan.

5. Kerangka tokoh dan profil tokoh

Treatment Skenario “Kawan Tiba Senja” terlampir dalam desain produksi dan buku panduan.

6. Membuat treatment

Treatment Skenario “Kawan Tiba Senja” terlampir dalam buku panduan.

7. Membuat skenario utuh

Skenario “Kawan Tiba Senja” terlampir dalam buku panduan.

B. Pembahasan Karya

1. Alih Wahana

Karya “Alih Wahana” puisi “Perihal Waktu” difokuskan dengan pengalih wahanaan makna ke dalam skenario yang ada di setiap fragmen, namun tidak semua fragmen dipilih untuk dijadikan cerita karena tidak sesuai dengan premis cerita. Berikut ini akan dijabarkan identifikasi makna puisi “Perihal Waktu” dalam Skenario “Kawan Tiba Senja”.

a. Fragmen 1 Puisi “Kawan Tiba Senja” :

1) Bait Pertama fragmen 1 :

*Sedang kuletakan di meja jam weker yang baru
selesai kuputar itu ketika kau memanggilku di dapur.
Seperti biasa : gerincing piring yang dicuci, suara
air keran
dan suaramu yang mungkin tak kau dengar sendiri.
Kau menanyakan hari apa,*

*sudah kuduga; dan aku tak tahu kenapa tiba-tiba
gelisah,
mungkin sebab jarum jam itu selalu menunjuk suatu
arah.
Padahal aku ingin yang lampau, yang kini ternyata
tak terjangkau – padahal besok.
mungkin tak lagi mendesau*

Bait pertama puisi tersebut memiliki makna tentang sesuatu yang datang dan membuat tiba-tiba merasakan kegelisahan, karena kegelisahan itu membuat menjadi mengingat masa lalunya. Makna tersebut akan diubah dalam cerita bahwa terdapat suami-istri yang menjalin pernikahan selama tiga tahun, namun tiba-tiba masalah datang, yaitu masalah ekonomi, dan hal itu membuat mereka menjadi gelisah, karena sulitnya kehidupannya sekarang, hal itu membuat teringat dengan masa lalunya. Maka bait pertama dalam fragmen pertama tersebut terdapat di dalam *scene* 29, 43 dan 44 pada skenario “Kawan Tiba Senja”. Penjabaran *scene* tersebut adalah sebagai berikut.

Scene 29 :

**29. INT. RUMAH KONTRAKAN (KAMAR TIDUR) – PAGI
(1973)**

CAST : EMMA MUDA

EMMA MUDA menghitung uang yang ia simpan di lemari, kemudian memasukan beberapa ke dalam amplop. EMMA MUDA tampak gelisah menghitung uang sisa yang ia simpan di bawah tumpukan baju. EMMA MUDA membuka sebuah kantong yang berisi 2 gelang emas kemudian ia masukan lagi.

EMMA MUDA menghirup nafas panjang kemudian menutup pintu lemari.

Di dalam scene 29, di *nebentext* di jelaskan bagaimana kegelisahan masalah ekonomi keluarga mereka dari adegan EMMA MUDA yang menghitung uang sisa dan perhiasan yang tersisa dengan wajah yang gelisah.

Scene 43:

43. INT. RUMAH KONTRAKAN – SORE (1973)

CAST : EMMA MUDA

EMMA MUDA berjalan menuju beberapa tumpukan gambar yang tergeletak di meja ruang tengah. EMMA MUDA memandangnya dan menangis melihat tumpukan gambar di rumahnya yang tidak laku terjual, EMMA MUDA kemudian menatap foto keluarganya yang dari tadi ia genggam sambil menangis.

Di dalam *scene 43*, di *nebentext* di jelaskan kegelisahan masalah ekonomi keluarga mereka dan teringat masa lalu bersama keluarganya dari adegan EMMA MUDA yang mulai gelisah melihat tumpukan gambar yang tidak laku dan EMMA MUDA yang menggenggam foto keluarganya sambil menangis.

2) Bait Kedua fragmen 1:

Sudahlah, hari apa pun

*pagi selalu menyusup lewat celah pintu sehabis menyisir udara yang lembab
tanpa pernah berteriak,*

Rabu; atau Aku Sabtu. Aku mendengarmu bicara tentang sesuatu

yang mungkin merisaukanmu,

tapi tidak tentang jam yang harus kuputar setiap kali pernya mengendur

Bait kedua puisi tersebut memiliki makna tentang sesuatu yang tiba-tiba menggelisahkan dan mengganggu pikiran, namun saling tidak diutarakan. Makna dalam bait kedua akan dirubah dalam cerita yaitu suami yang sedang gelisah karena tidak mampu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya, namun tidak ia ceritakan kepada istrinya. Maka bait kedua

dalam fragmen pertama tersebut terdapat di dalam *scene* 47 pada skenario “Kawan Tiba Senja”. Penjabaran *scene* tersebut adalah sebagai berikut.

Scene 47 :

47. INT KANTOR 1. SIANG (1973)

CAST : REKI MUDA

REKI MUDA keluar dengan wajah yang sangat kecewa dari kantor 1 karena tidak diterima kerja. Wajahnya kusut sangat kecewa dan lelah.

V.O PEGAWAI KANTOR 1

Maaf Anda belum memenuhi syarat untuk diterima di kantor ini, Anda akan lebih bisa berkembang di tempat lain.

REKI MUDA kemudian berjalan di jalanan Kota Bandung.

Di dalam *scene* 47, di dalam *nebenscene* dijelaskan kekecewaan yang membuat REKI MUDA gelisah karena lagi-lagi tidak mendapatkan pekerjaan, sehingga ia tidak bisa memenuhi ekonomi keluarganya. Hal itu diperkuat dengan *Voice Over* Pegawai Kantor 1.

3) Bait Ketiga Fragmen 1 :

Hari mendengar gerincing panci dicuci, menempel di keran dan meluncur bersama air – dan tetap di sana sampai kita selesai mempertanyakannya Sesudah itu ia mengikuti kita bangkit dari meja makan sambil mencongkel sisa sarapan yang masih menempel di sela-sela gigi. Tanpa selamat pagi

Bait ketiga puisi tersebut memiliki makna yaitu tentang sesuatu yang akan datang tanpa ucapan permisi dan tidak bisa ditolak, yaitu adalah kematian. Maka bait ketiga ini akan diubah menjadi cerita yaitu istri yang berusia 65 tahun mengalami kegelisahan dihidupnya yang semakin hari semakin tua da merasa mendekati kematian, ada hal yang belum diselesaikan yaitu jawaban dari permasalahannya dulu dengan suaminya dan harus diselesaikan. Maka bait ketiga dalam fragmen pertama tersebut terdapat di dalam *scene* 1,14,26 dan 27 pada skenario “Kawan Tiba Senja”. Penjabaran *scene* tersebut adalah sebagai berikut.

Scene 1 :

1. INT. KAMAR EMMA TUA SURABAYA - SENJA (TAHUN 2015)

CAST : EMMA TUA

Tampak jendela besar di lantai 2 rumah yang bergaya Eropa klasik dan cukup mewah. EMMA TUA(65 tahun dengan potongan rambut pendek dan berwarna putih) berada di tengah jendela itu melihat ke arah keluar jendela dengan tatapan kosong seperti memikirkan sesuatu.

Di dalam *scene* 1, di dalam *nebentext* dijelaskan keragu-raguan EMMA TUA dengan hidupnya sekarang, sehingga ia menatap dengan tatapan kosong kearah keluar jendela.

Scene 14 :

14. INT. STASIUN KERETA API GUBENG - SIANG (2015)

CAST : EMMA TUA

EMMA TUA duduk pakaian rapi (*continiti scene* 10) di kursi tunggu kereta api sendirian. Ia melamun

menatap ke arah rel.

Di *scene 4*, di dalam *nebentext* dijelaskan keragu-raguan EMMA TUA dengan hidupnya sekarang, sehingga ia melamun menatap ke arah rel, dan mencari jawaban dari yang ia pertanyakan selama ini dilihat dari ia akan melakukan perjalanan dengan kereta api.

Scene 26 :

26. INT. STASIUN KERETA API GUBENG - PAGI (2015)
CAST : EMMA TUA

Terdengar suara hiruk pikuk suasana kereta api. EMMA TUA (pakaian *continuity scene 10*) duduk di kursi tunggu stasiun kereta api menunggu kedatangan kereta api dengan melamun. Terdengar suara lonceng kereta api dan suara kereta api yang berhenti. EMMA TUA kemudian terbangun dari lamunannya. EMMA TUA berdiri sambil menjinjing tas, bersiap masuk ke dalam kereta api.

Di dalam *scene 26*, di dalam *nebentext* dijelaskan bagaimana kegelisahan EMMA TUA yang duduk di kursi tunggu stasiun sambil melamun, ia tersadar setelah mendengar suara lonceng kereta api dan mencari jawaban dari yang ia pertanyakan selama ini dilihat dari ia akan melakukan perjalanan dengan kereta api.

Scene 27 :

27. INT. KERETA API - PAGI (2015)
CAST : EMMA TUA

EMMA TUA duduk di dalam kereta, di dalam perjalanan ia melamun menghadap ke arah jendela kemudian EMMA TUA ketiduran.

Di dalam *scene* 27, di dalam *nebenscene* dijelaskan bagaimana kegelisahan EMMA TUA yang sedang melamun menghadap ke arah luar jendela kereta api. Mencari jawaban dari yang ia pertanyakan selama ini dilihat ia melakukan perjalanan dengan menggunakan kereta api.

4) Bait ke-Empat fragmen 1 :

*Seperti kita, ia tak pernah mengucapkan apa pun
ketika mengucur di keran
dan memercik ke dinding-dinding dapur. Rabu atau
Sabtu tidak peduli
Kita menunggu
atau ditunggu. Ia menunjuk ke sana, Searah jarum
jam.*

Bait keempat puisi tersebut memiliki makna yaitu Rabu dan Waktu yang ada di dalam bait tersebut adalah waktu yang sebenarnya sama saja atau tetap. Hanya berganti nama dan nama itu dibuat sebagai penanda. Setiap manusia memiliki waktu namun berbeda setiap orang dalam menyikapnya. Makna dalam bait ke empat akan diubah menjadi cerita suami istri memiliki perbedaan menanggapi waktu mengenai masa depan, sang suami masih ingin mempertahankan hubungannya demi masa depan mereka, namun sang istri memilih kembali ke keluarganya demi masa depannya. Makna tersebut akan di jabarkan dalam skenario “Kawan Tiba Senja” *scene* 83 dan 86 . Berikut penjabaran *scene* 83 :

83. INT. RUMAH KONTRAKAN – PAGI (1973)

CAST : EMMA MUDA

EMMU MUDA kemudian menempel beberapa kertas penanda di rumah kontrakan. EMMA MUDA dengan pakaian yang sudah rapi kemudian duduk dikursi meja makan dengan tatapan yang sedih dan wajahnya tampak galau,

EMMA MUDA menatap ke rumah tersebut.

MONTAGE 1 : Foto REKI MUDA DAN EMMA MUDA di meja

MONTAGE 2 : Tumpukan gambar REKI MUDA

MONTAGE 3 : Mesin jahit yang sudah tersusun rapi dan tertutu kain penutup.

MONTAGE 4 : Makanan yang EMMA MUDA siapkan dan di simpan di dalam tudung saji EMMA MUDA kemudian berjalan keluar rumah dan menutup pintu rumah sambil menangis.

Scene 83, di *nebenscene* dijelaskan EMMA MUDA yang akhirnya memilih meninggalkan rumah dan kembali ke keluarganya. Sebelum meninggalkan rumah EMMA MUDA menempel beberapa pengingat kepada suaminya. *Montage* rumah kontrakan memperkuat bahwa EMMA MUDA akan meninggalkan rumah.

Berikut penjabaran *scene* 86 :

86. INT. RUMAH KONTRAKAN - MALAM (1973)

CAST : REKI MUDA

REKI MUDA sedikit berlari masuk ke dalam rumahnya dengan membawa makanan, wajahnya berseri-seri. REKI MUDA masuk ke dalam rumahnya dan mencoba mencari EMMA MUDA.

REKI MUDA

Emma?

Emma sayang?

Tidak ada yang menjawab. REKI MUDA kemudian meletakkan makanan di atas meja makan.

REKI MUDA

Emma?

Tidak usah bercanda
 Kamu sembunyi dimana?
 (suara semakin kencang)

REKI MUDA membuka tudung saji, terdapat masakan EMMA MUDA. Kemudian REKI MUDA berjalan ke arah dapur yang sudah rapi. Terdapat sebuah tempelan kertas tulisan EMMA "Jangan lupa matikan kran jika selesai memasak", kemudian REKI berjalan ke arah ruang tengah yang sudah bersih, kemudian berlari ke arah kamar dan di dapatnya baju-baju EMMA MUDA sudah tidak ada. REKI MUDA duduk di kasur dengan lemas, meletakkan tangannya di mukanya. REKI MUDA tampak sangat stress dan berteriak.

Di dalam *scene* 86, di dalam *nebentext* dijelaskan bahwa EMMA MUDA akhirnya meninggalkan REKI MUDA dari pengingat yang EMMA MUDA tempelkan, rumah yang sudah bersih tertata dan pakaian-pakaian EMMA MUDA yang sudah tidak ada di lemari. REKI MUDA yang ditinggalkan EMMA MUDA kemudian berteriak tanda kesedihan REKI MUDA. REKI MUDA dan EMMA MUDA bersebrangan dalam menanggapi masa depan mereka, dan akhirnya EMMA MUDA meninggalkan REKI MUDA.

b. Fragmen 2 Puisi "Perihal Waktu" tidak diambil pemaknaannya dalam Skenario "Kawan Tiba Senja"

c. Fragmen 3 Puisi "Perihal Waktu" :

- 1) Bait pertama dalam fragmen 3 tidak diambil pemaknaannya dalam skenario "Kawan Tiba Senja"
- 2) Bait ke dua fragmen 3 :
Ketika itu aku tak punya Rabu atau Sabtu, hanya sepinggan bubur dan ikan asin,

*di samping sepinggan masa kanak
yang harus ditiup dulu agar tidak terlalu panas
sebelum ditelan pelan-pelan. Hanya asin.
Hanya keabadian yang menetap
dalam benak sampai hari ini, wayang kulit yang tak
pernah menjadi tua,
dan tak pernah mati – meskipun terbunuh di layar
dan dibaringkan dalam kotak.*

Bait kedua dari fragmen ketiga ini memiliki pemaknaan yaitu tentang ingatan sebuah kehidupan yang di masa lalu. Makna tersebut akan diubah menjadi sang istri yang teringat dengan kehidupan di masa lalunya dan merindukan masa lalunya di Surabaya bersama keluarganya yang serba mapan dan tercukupi. Makna tersebut akan di jabarkan dalam skenario “Kawan Tiba Senja” *scene* 44 . Berikut penjabaran *scene* 44:

44. INT. TAMAN KOTA BANDUNG – SORE (1973)

CAST : EMMA MUDA DAN EKSTRAS ORANG BEROLAHRAGA

EMMA MUDA yang tampak stress, matanya berkantung dan rambutnya sedikit acak-acakan mencoba menyegarkan pikirannya dengan berbelanja, selesai berbelanja kemudian EMMA MUDA duduk di sebuah taman. Ia menaruh tas belanjanya di sebelah kursi tersebut. EMMA MUDA menghela nafas panjang dan melihat berbagai aktivitas orang orang yang berlalu-lalang di taman kota tersebut.

EMMA MUDA kemudian merenung sejenak. Di lihatnya sebuah keluarga kecil yang bahagia dan tampak mapan dengan barang barang elektronik dan pakaian yang serba mahal yang mereka gunakan lewat di depan EMMA MUDA duduk, mereka olahraga bersama dengan tertawa tawa bersama. Emma kemudian terdiam

sambil melamun. EMMA MUDA kemudian melihat seorang wanita yang sedang hamil lari lari pelan ditemani suaminya sambil mengatur pernapasan. Kemudian EMMA MUDA juga semakin gelisah ketika ia juga melihat orang tua bersama anaknya sedang tertawa-tawa sambil olahraga di depan EMMA MUDA duduk. EMMA MUDA kemudian terdiam dengan wajah berkaca kaca.

Di dalam *scene* 44, di *nebentext* dijelaskan EMMA MUDA yang gelisah melihat kehidupan orang lain yang serba mapan dan kebahagiaan beberapa keluarga yang ia temui. Hal itu membuat EMMA MUDA merenung dan teringat masa lalunya, yaitu keluarganya yang bahagia dan serba mapan di Surabaya.

3) Bait ketiga dalam fragmen 3 tidak diambil pemaknaannya dalam skenario “Kawan Tiba Senja”

4) Bait keempat fragmen 3:

*Kenapa kita tidak bersama-sama sebelum dewasa
untuk berbagi sepinggan masa kanak? Kenapa
aku di situ dan kau di sana, kenapa pula kau waktu
itu Rabu dan aku Sabtu?*

Bait keempat dari fragmen ketiga ini memiliki pemaknaan yaitu saat mereka sudah tua, mereka merasakan penyesalan yang pernah terjadi saat usia mereka muda, saat mereka bersebrangan dalam pola pikir dan sering berselisih. Makna tersebut akan diolah menjadi cerita yaitu saat usia mereka sudah tua, mereka merasakan penyesalan kejadian saat mereka muda saat mereka belum dewasa. Prasangka buruk sang istri kepada suaminya dijelaskan di usia mereka saat tua, hal yang selama ini dia pikirkan ternyata salah. Sang istri mendapat jawaban dari penjelasan suaminya dan melihat beberapa barang yang masih disimpan oleh suaminya. Penjelasan itu membuat sang istri menjadi sedih namun lega. Makna tersebut akan di

jabarkan dalam skenario “Kawan Tiba Senja” *scene* 53, 63, 67, 68,84,85, 96, 97. Berikut penjabaran setiap *scene* :

Scene 53 :

53. INT. RUMAH KONTRAKAN - MALAM (2015)

CAST : EMMA MUDA

EMMA MUDA yang masih menggunakan pakaian EMMA TUA (pakaian *continuity* *scene* 10 dan rambut pendek seperti EMMA TUA) salah tingkah ketika dipersilahkan masuk ke dalam rumah. EMMA MUDA menatap REKI TUA dengan serius. Kemudian EMMA MUDA melihat sekeliling rumah itu, tidak banyak yang berubah. EMMA MUDA merasakan nostalgia dan menahan tangis. EMMA MUDA kemudian memegang beberapa perabot di dalam rumah itu. EMMA MUDA memegang sebuah foto dirinya saat dulu yang posisinya tidak pernah berubah berada di sebuah meja di depan cermin, disebelah foto tersebut terdapat *tape* yang sering ia gunakan dulu. EMMA MUDA kemudian melihat wajah dirinya di cermin, wajahnya seketika berubah menjadi bingung. Ia terkaget dan menepuk nepuk mukanya.

Di dalam *scene* 53, di *nebenscene* di jelaskan EMMA TUA dalam wujud EMMA MUDA mengetahui bahwa REKI TUA masih menyayanginya dari foto dan *tape* EMMA MUDA yang tidak pernah berubah posisi dan masih REKI TUA simpan.

Scene 63 :

63. KERETA API - MALAM (1973)

CAST : EMMA MUDA, REKI MUDA

V.O REKI TUA

Kami mengambil sebuah keputusan yang sangat berat, ketika saya berhasil meyakinkan dia untuk ikut denganku untuk tinggal di Bandung.

V.O REKI TUA

Aku pikir, aku bisa membahagiakannya. Namun ternyata tidak pernah semudah itu walaupun aku sudah berusaha sekuat tenagaku.

V.O REKI TUA

Sekarang ia sudah sangat jauh, tapi dia selalu menyebutnya di sela-sela doaku agar dia selalu bahagia

Pada *scene 63*, *Voice Over* dari REKI TUA semakin menguatkan bahwa sampai usainya yang sudah tua, REKI TUA masih menyayangi EMMA dan mengingatnya.

Scene 67 :

EMMA MUDA

Anda tidak merindukan istri Anda?

REKI TUA

Pasti rindu, sangat rindu.
 Setiap hari selalu rindu.
 Tapi aku bahagia
 melihatnya sudah bahagia.

EMMA MUDA

Bagaimana Anda tahu istri
 Anda bahagia?

REKI TUA

Aku meyakini dan aku
 selalu mendoakannya

EMMA MUDA menatap REKI TUA dengan tatapan sendu

Di dalam *scene* 67, dialog antara EMMA MUDA dan REKI TUA semakin menguatkan bahwa REKI TUA sampai sekarang masih mencintai dan merindukan istrinya.

Scene 68 :

REKI TUA

Kamu selalu menanyakan
 tentang diriku
 Lalu bagaimana dengan
 hidupmu?
 Apa yang kamu cari di kota
 ini?

EMMA MUDA

Jawaban
 (menjawab dengan singkat,

padat dan jelas)

REKI TUA

Saya tidak bermaksud ikut
campur dengan urusanmu
Namun semoga kamu cepat
menemukan jawaban itu

EMMA MUDA

Jawaban dari sebuah
perjalanan kehidupan yang
sudah aku lalui

REKI TUA

Kenapa kamu sangat perlu
mencari jawaban itu?

EMMA MUDA

Agar saya bisa tenang dan
memaafkan kesalahan saya
di masa lalu. Selain itu
beberapa hari sebelum saya
berada di sini saya tidak
tenang dengan hidup yang
saya jalani
Maka dari itu saya harus
mencarinya

REKI TUA

Jika itu menyangkut dengan
hidupmu terlebih cintamu

Perjuangkan semampumu
Jangan sepertiku yang
menjadi pengecut seperti
sekarang

EMMA MUDA

Maksud Anda?
(semakin antusias)

REKI TUA

Kini aku mencintainya
dalam diam tanpa pernah
meminta maaf atas
kebodohan yang aku lakukan
Membiarkan dia pergi
begitu saja tanpa tahu
alasan sebenarnya
Namun Tuhan memang maha
baik dan pemurah
Aku sadar setelah hidup
bersamanya hidupku
berubah, aku memiliki
tujuan dan berani mengejar
cita-citaku

EMMA MUDA

Lalu bagaimana dengan
istri Anda yang jauh di
sana?

REKI MUDA

Aku yakin dia pasti
mengejar apa yang selalu
ia cita-citakan selama
ini, karena aku belum
mampu menemaninya
mewujudkannya.

EMMA MUDA

Memang apa yang ia cita
citakan?

REKI MUDA

Dia adalah sosok yang
sangat menggebu-gebu dan
selalu bersemangat
mengejar apa yang dia mau
Dulu, aku selalu
meyakinkan dia untuk bisa
membuatnya kembali kuliah
dan mengejar mimpinya
sebagai seorang desainer
interior.

Lagi lagi namanya hidup
siapa yang bisa menebak,
walaupun sekeras apapun
kita berusaha.

EMMA MUDA

Lalu bagaimana dengan
mimpi mimpi Anda sendiri?

REKI TUA

Aku harus berterimakasih
kepadanya, karenanya aku
bisa berada di posisi
sekarang ini
(melamun)

EMMA MUDA tersenyum ke arah REKI TUA yang melamun.

Di dalam *scene* 68, dialog antara EMMA MUDA dan REKI TUA semakin memperkuat bahwa REKI MUDA masih menyayangi istrinya. Hal itu membuat EMMA MUDA mendapatkan jawaban yang selama ini ia cari.

Scene 84:

84. EXT.DEPAN STUDIO MILIK REKI - MALAM (2015)

CAST : EMMA MUDA DAN REKI TUA

V.O SUARA IBU EMMA MUDA

Kepada Reki..
Ada banyak hal yang
terkadang luput dalam
perhatian, termasuk
beberapa hal yang
seharusnya kalian kejar
namun kalian lupa karena
terlalu banyak pikiran.
Terimakasih sudah menjaga
EMMA selama tiga tahun dan
mencintainya dengan
sungguh, namun selama tiga
tahun pula kami harus
kehilangan anak kami satu-
satunya dan pelan pelan
mengikhlaskannya. Tapi apa
kamu tahu Reki? Itu sangat
tidak mudah. Seperti kamu
dipaksa kehilangan jiwamu.
EMMA di sini dalam keadaan
baik-baik saja, sekarang
kau tidak udah mencarinya

lagi, saya merasa EMMA
 lebih baik di sini,
 mengejar apa yang ia cita-
 citakan dan hidup layak
 dan seharusnya. EMMA kami
 jaga baik-baik,
 percayalah.
 Lanjutkan hidupmu dan
 kejar apa yang kamu
 harapkan, seperti kami
 melihat EMMA yang kembali
 bersemangat setiap hari.
 Dari IBU EMMA

EMMA MUDA kemudian menangis membaca surat itu.
 EMMA MUDA meremas surat itu.

Di dalam *scene* 84, *Voice Over* dari surat yang dibawa EMMA MUDA semakin menguatkan jawaban yang selama ini ia cari.

Scene 85 :

85. INT. DALAM STUDIO RUMAH REKI- MALAM (2015)

CAST : REKI TUA DAN EMMA MUDA

REKI TUA mencoba membukakan pintu studionya. REKI TUA masuk dan meraba saklar lampu dan dihidupkan. EMMA MUDA terkejut melihat isi studi yang sangatlah bagus dan tertata rapi namun dipenuhi debu dan pengap karena lama tidak dihuni.

REKI TUA

Sebuah studio gambar yang
 aku buat untuk mencoba
 mengalihkan pikiranku
 selama ini

EMMA MUDA melihat studio gambar tersebut. EMMA

MUDA menangis melihat tumpukan gambar REKI MUDA yang dulu tidak laku. EMMA MUDA melihat berbagai poster film nasional yang REKI gambar sudah terbingkai di dinding studio itu, di sana juga terdapat foto REKI MUDA berpose di depan poster yang ia buat terpasang di dinding studio tersebut. EMMA MUDA juga melihat lukisan dirinya yang terpasang di ruang studio itu. EMMA MUDA tidak tahan menahan tangisnya.

REKI TUA

Surat itu membuat hidupku
hancur
Tapi aku rasa benar juga
apa yang Ibu istriku tulis
di dalam surat itu
Aku seperti menghalangi
apa yang sudah istriku
inginkan dan membuat
hidupnya semakin sulit dan
mencoba mengerti
kehidupanku, namun
terkadang aku tidak mau
memahami kehidupannya
(REKI menutup pintu pintu
studio gambarnya)

Di dalam *scene* 85, di *nebentext* dijelaskan bahwa studio milik REKI TUA masih menyimpan kenangan kenangan dan lukisan-lukisannya bersama EMMA MUDA dulu yang membuat EMMA MUDA menjadi menyesal. Dialog dari REKI MUDA semakin menguatkan bahwa REKI TUA tidak

pernah melupakan EMMA MUDA. EMMA MUDA semakin sedih, namun lega mendapat jawabannya selama ini.

Scene 96 :

96.INT. RUMAH KONTRAKAN (KAMAR TIDUR) - MALAM (2015)

CAST : EMMA MUDA

EMMA MUDA menangis di kamar, EMMA MUDA merasa bersalah kepada REKI. EMMA MUDA gelisah dan tidur tidak tenang, sedikit sedikit hadap ke kanan-kemudian hadap ke kiri. EMMA MUDA mencoba memejamkan matanya.

Scene 96, di dalam *nebenscene* dijelaskan bahwa EMMA MUDA menyesali perbuatannya yang berprasangka buruk dengan gelisah. EMMA MUDA tidak tenang dan kesulitan tidur karena merasa bersalah.

Scene 97 :

97. INT. TERAS RUMAH KONTRAKAN- PAGI (2015)

CAST : EMMA MUDA DAN REKI TUA

EMMA MUDA kemudian memeluk REKI TUA.

EMMA MUDA

Apakah kamu sudah
memaafkan istrimu?
Aku yakin dia juga ingin
meminta maaf padamu, dan
jika ia tau betapa
besarnya cinta Anda
padanya, dia akan
menyesal.

REKI TUA

Saya tidak pernah merasa
dia bersalah kepadaku, aku
yang bersalah kepadanya

EMMA MUDA

Aku yakin dia juga sudah memaafkanmu
(tersenyum ke arah REKI TUA)
Terimakasih tumpangnya
selama ini

Di dalam *scene* 97, dialog memperkuat ungkapan penyesalan EMMA MUDA dan mencoba meminta maaf dan meyakinkan REKI TUA bahwa ia sudah memaafkannya dan mereka sudah saling memaafkan.

d. Fragmen 4 Puisi “Perihal Waktu” :

1) Bait pertama fragmen 4 :

*Kita mungkin memang diciptakan agar ada yang bisa merasa bahagia.
Sederhana saja: awan yang lewat
dan sejenak meneduhi kita dari matahari, balam
yang mendengar siut ketapel,
tikus yang lepas dari perangkap,
anjing yang lewat sementara anak-anak tidak
menyambitnya,
cicak yang asyik bercakap-cakap tanpa didengarkan
Sang Prabu. Bukan pangeran yang suka ragu-ragu,
yang di akhir cerita bertarung habis-habisan hanya
untuk mati di singgasana.*

Bait pertama dari fragmen keempat ini memiliki makna tentang dalam menjalin hubungan, pasti setiap pasangan pernah merasakan kebahagiaan. Makna tersebut diolah menjadi cerita yaitu suami-istri yang sudah menikah selama tiga tahun, mengalami dinamika kehidupan, salah satunya adalah mereka pernah merasakan kebahagiaan yang luar biasa dalam menjalin hubungan suami istri. Makna tersebut akan dijabarkan dalam skenario “Kawan Tiba Senja” *scene* 16, 19, 37, 38, 39 . Berikut penjabaran setiap *scene* :

Scene 16 :

16. EXT. TAMAN BANDUNG – MALAM (1973)

CAST : REKI MUDA DAN EMMA MUDA

REKI MUDA dan EMMA MUDA duduk di sebuah kursi

taman setelah mereka berbelanja beberapa peralatan rumah tangga dan bahan bahan masakan.

REKI MUDA

Kamu senang?

(sambil menatap EMMA MUDA)

EMMA MUDA

Senang

(sambil melihat langit)

Kamu senang?

(menatap Reki)

REKI MUDA

Harus senang

(melihat langit)

EMMA MUDA

Mereka masih bisa melihat
langit yang sama dengan
kita

Reki muda

Mereka juga masih bisa melihat kita
dari atas sana dan aku yakin mereka
juga ikut senang melihat kita juga
senang

Di dalam *scene* 16, mereka pernah merasakan kebahagiaan dalam hubungan mereka dari dialog yang saling mereka lontarkan.

Scene 19 :

19. INT.RUMAH KONTRAKAN (DAPUR) - PAGI (1973)

CAST : EMMA MUDA

.....EMMA MUDA menghadap ke arah REKI MUDA dan matanya dipenuhi air mata.

REKI MUDA

Loh

Kenapa kamu?

(sambil menahan ketawa)

EMMA MUDA

Kok ketawa sih?

(sambil jengkel)

REKI MUDA

Aduh

Sini aku bantu

REKI MUDA kemudian membantu EMMA MUDA memasak. EMMA MUDA memegang pisau dapur dan bersiap memotong.

REKI MUDA

Jangan terburu buru dong

EMMA MUDA berusaha mengupas bahan masakan dengan sekuat tenaga

REKI MUDA

Kamu ini motongnya gede

gede amat ya kayak batu

(sambil tertawa)

EMMA MUDA

Namanya juga masih
belajar!
(sedikit kesal)

EMMA MUDA DAN REKI MUDA melanjutkan memasak dengan
sesekali tertawa-tawa.

Di dalam *scene* 19, mereka pernah merasakan kebahagiaan dalam hubungan mereka dari dialog yang saling mereka lontarkan ketika memasak dan di dalam *nebentext* dijelaskan ketika mereka melanjutkan memasak dengan tertawa-tawa.

Scene 37 :

37. INT. GEDUNG BIOSKOP - MALAM (1973)
CAST : EMMA MUDA DAN REKI MUDA

.....
.....

REKI MUDA

Suatu saat kamu bakalan
liat gambarku di situ
(sambil menunjuk poster
poster film tersebut)

EMMA MUDA tertawa kecil.

REKI MUDA

(menyenggol EMMA MUDA)
Aku ini serius ya
Kamu bakalan bangga
denganku
(dengan gaya belagu)

EMMA MUDA

Amin
(tersenyum kecil)

REKI MUDA

Walaupun masih harapan
yang jelas udah bisa bikin
kamu tertawa

EMMA MUDA tertawa.

REKI MUDA

Nanti semua orang akan tau
REKI adalah seorang
desainer poster film
terbaik di Indonesia
dengan istrinya yang
cantik jelita seorang
desainer interior paling
cantik di Indonesia
(sambil kaget karena
ditarik oleh EMMA MUDA)

EMMA MUDA menarik tangan REKI MUDA menuju ke
antrian yang sudah semakin sedikit.

Di dalam *scene 37*, mereka pernah merasakan kebahagiaan dalam hubungan mereka dari dialog yang REKI MUDA lontarkan mampu membuat EMMA MUDA menjadi tersenyum dan tidak lagi bersedih. Di dalam *nebenscene* dijelaskan mereka menjalani hidup yang bahagia ketika mereka akan menonton film bersama.

Scene 38 :

38. INT. KLUB MALAM - MALAM (1973)**CAST : REKI MUDA DAN EMMA MUDA**

EMMA MUDA dan REKI MUDA sedang menari melepaskan emosinya di sebuah club malam dengan diiringi lagu lagu top hits 70-an. EMMA MUDA tertawa dan REKI MUDA sangat bahagia melihat EMMA MUDA yang emosinya terlihat lepas.

Di dalam *scene* 38 dijelaskan bahwa mereka merasakan bahagia ketika menjalin hubungan ketika di dalam *nebenscene* dijelaskan mereka menari melepaskan emosi dan bahagia bersama.

Scene 39 :

39. INT. ROOFTOP SEBUAH GEDUNG - DINI HARI (1973)

CAST : EMMA MUDA DAN REKI MUDA

.....REKI MUDA membuka pintu, terlihat lampu lampu kota Bandung dari sebuah *rooftop* gedung. EMMA MUDA tampak sangat bahagia melihat lampu-lampu tersebut. EMMA MUDA dan REKI MUDA duduk sambil melihat pemandangan dari ketinggian.

EMMA MUDA menghirup nafas panjang.

REKI MUDA

HAH!

(Teriak sangat keras)

EMMA MUDA KAGET

REKI MUDA

Coba deh teriak

EMMA MUDA

Hah? Teriak?

(ragu-ragu)

Hah!

(teriak)

REKI MUDA

Lebih keras!

(menyemangati EMMA MUDA)

EMMA MUDA

Hah!

(berteriak lebih keras)

REKI MUDA
Gimana perasaanmu?

EMMA MUDA
Lebih lega
(sambil tersenyum)

REKI MUDA
Kamu merasa lebih baik?

EMMA MUDA MENGANGGUK

.....

REKI MUDA
Sekarang kan ada aku yang
memelukmu

EMMA MUDA
Terimakasih selalu
membuatku merasa tidak
sendiri

Di dalam *scene* 39, kebahagiaan dalam hubungan mereka dilihat di dalam *nebentext* EMMA MUDA yang bahagia melihat pemandangan dari rooftop. Dari dialog yang REKI MUDA lontarkan untuk teriak agar beban EMMA MUDA hilang, dan dialog EMMA MUDA yang bebannya hilang setelah berteriak. Kebahagiaan mereka juga di dialog bahwa REKI MUDA akan memeluk EMMA MUDA ketika sendiri, membuktikan kebahagiaan dan cinta mereka.

2) Bait kedua fragmen 4 :

Siapa yang berusaha membujukku berduka,

menafsirkan kuning sebagai hitam, menerima air

mata sebagai tangisan?

Jika ada yang lewat – lewat sajalah. Tak boleh ada

yang merasa terganggu ketika waktu lewat, ketika

satu demi satu yang kita cintai

*tak ada lagi di sekeliling kita,
ketika tak ada lagi yang mengembalikan setiap
tarikan napas kita menjadi debu*

Bait ketiga dari fragmen keempat ini memiliki makna tentang kematian adalah sesuatu yang tidak perlu membuat manusia menjadi sedih dan terpuruk, karena ia pasti akan datang seiring berjalannya waktu. Makna tersebut akan diubah menjadi cerita yaitu Si istri kembali datang ke rumah suaminya ketika mereka sudah usia tua, kemudian si istri mendapati sang suami sudah meninggal. Sang istri kemudian sangat sedih, namun ia kemudian tersenyum karena ia menyadari kematian adalah sesuatu yang pasti akan datang kepada siapapun. Makna tersebut akan di jabarkan dalam skenario “Kawan Tiba Senja” *scene* 104. Berikut penjabaran *scene* 104 :

104. INT. RUMAH REKI - SORE (2015)

CAST : EMMA MUDA, REKI TUA, EXTRAS PELAYAT

Terdengar suara kidung kematian di rumah tersebut. EMMA MUDA menatap ke jenazah REKI TUA yang sudah berbaring di atas peti. EMMA MUDA menangis menatap REKI TUA. EMMA MUDAmendoakan REKI TUA di depan jenazahnya. EMMA MUDA tersenyum melihat jenazah REKI TUA.

Di dalam *scene* 104, di dalam *nebentext* di jelaskan bahwa EMMA MUDA tersenyum melihat jenazah REKI TUA setelah ia menangis, karena ia sadar bahwa kematian sangatlah dekat dan EMMA MUDA lega dengan jawaban yang dia cari.

3) Bait ketiga fragmen 4 :

*Dan ketika mendengar tokek di belakang rumah kita
suka menghitung ya, tidak, ya, tidak
dan ya –
kita pun merasa lepas dari angka-angka
yang rumit, yang mengaburkan pandangan kita.*

*Untuk apa kita harus merasa tidak bahagia?
 Untuk apa laron melepaskan sayap-sayapnya hanya
 untuk mendekati cahaya?
 Untuk apa pula anak desa itu berlayar ke negeri
 -negeri jauh hanya untuk dikutuk menjadi batu?
 Kau tidak melepaskan sayap-sayapmu dan aku tak
 pernah meninggalkan kota ini –
 kalau itu hanya mendudukanku di pinggir jalan,
 menyaksikan orang orang lalu-lalang.*

Bait ketiga dari fragmen keempat ini memiliki makna tentang pengorbanan yang dilakukan untuk mencapai sebuah kebahagiaan yang diinginkan. Makna tersebut diubah menjadi cerita yaitu suami-istri yang mengorbankan kehidupannya di Surabaya dan memilih untuk meninggalkan rumah dan pergi ke Bandung untuk menjalin kehidupannya yang baru. Makna tersebut akan di jabarkan dalam skenario “Kawan Tiba Senja” *scene* 3,4,6,8,9. Berikut penjabaran setiap *scene* :

Scene 3 :

**3. EXT. STASIUN SURABAYA GUBENG - PAGI (1973)
 CAST : EMMA MUDA DAN REKI MUDA**

Suara hiruk pikuk dan berbagai kegiatan di stasiun kereta api Surabaya Gubeng, banyak orang mondar mandir dan membawa barang barangnya dan saling berdesakan. REKI MUDA berdiri di samping garis kuning dekat rel sambil membawa banyak barang, yaitu tas, koper dan beberapa kardus. REKI MUDA tampak cemas, ia sesekali melihat jam tangannya, kemudian Reki berkali kali melihat ke arah pintu masuk sambil mendongakkan badannya seperti mencari sesuatu.

Tiba tiba terdengar suara lonceng kereta api dan kereta api berhenti tepat di depan REKI MUDA. REKI MUDA semakin panik dan melihat jam di tangannya.

Banyak orang yang menyanggol REKI MUDA karena mereka berdesakan masuk ke dalam kereta. Tiba tiba REKI MUDA tersenyum, mukanya berbinar-binar menghadap ke arah pitu masuk. EMMA MUDA (20 tahun dan model rambut panjang bergelombang) melambaikan tangan kepada REKI MUDA. EMMA MUDA berlari ke arah REKI MUDA dengan tersengal-sengal, terburu buru dan keberatan membawa koper. Sampai di depan REKI MUDA, EMMA MUDA tersenyum lebar.....

Di dalam *scene* 3, REKI MUDA tampak khawatir menunggu EMMA MUDA. Di dalam *nebentext* dijelaskan bahwa akhirnya EMMA MUDA datang menemui REKI MUDA dan bersiap menuju Bandung.

Scene 4 :

4. EXT. LORONG KERETA API - PAGI (1973)

CAST : EMMA MUDA DAN REKI MUDA

Suasana di dalam kereta sangat riuh. EMMA MUDA dan REKI MUDA berjalan di lorong kereta, mereka berdua berdesakan dan berebut untuk mencari kursi. Wajah EMMA MUDA tampak kaget dan bingung dengan suasana kereta api itu, REKI MUDA melindungi EMMA MUDA dan mencarikan jalan untuk mereka lewat. REKI MUDA melihat kursi yang kosong dan mempersilahkan EMMA MUDA duduk di kursi tersebut, REKI MUDA merapikan koper dan barang barang yang mereka bawa.

Di dalam *scene* 4, di dalam *nebentext* dijelaskan bahwa akhirnya EMMA MUDA datang menemui REKI MUDA dan melakukan perjalanan menuju Bandung dengan kereta api, dan REKI MUDA melindungi EMMA MUDA dalam perjalanan mereka.

Scene 6 :

6. INT. KERETA API - MALAM (1973)

CAST : EMMA MUDA DAN REKI MUDA

REKI MUDA menjaga EMMA MUDA yang tertidur dan duduk disampingnya. Di tengah perjalanan EMMA MUDA terbangun dan melamun memikirkan sesuatu menghadap ke arah jendela ,REKI MUDA kemudian menggenggam tangan EMMA MUDA. EMMA MUDA menatap REKI MUDA sambil tersenyum, EMMA MUDA melanjutkan tidurnya sambil meletakkan kepalanya di pundak REKI MUDA. Kereta api (*long shoot*) melaju di rel malam hari.

Di dalam *scene 8*, di dalam *nebenscene* dijelaskan bahwa akhirnya EMMA MUDA datang menemui REKI MUDA dan melakukan perjalanan menuju Surabaya dengan kereta api, REKI MUDA menguatkan EMMA MUDA yang memikirkan keluarganya di Surabaya dengan menggenggam tangan EMMA MUDA untuk menguatkan EMMA MUDA yang teringat keluarganya.

Scene 9 :

9. INT. STASIUN KERETA API BANDUNG - PAGI (1973)

CAST : EMMA MUDA DAN REKI MUDA

EMMA MUDA dan REKI MUDA menginjakkan kaki di stasiun Bandung, EMMA MUDA menghirup udara dengan menarik nafas dalam dalam.

EMMA MUDA

Seger ya udaranya

Semoga kerasan

(sambil menghirup nafas

lagi)

REKI MUDA menggandeng tangan EMMA MUDA dengan membawa banyak barang berjalan keluar dari stasiun.

Di dalam *scene* 9, di dalam *nebenscene* dijelaskan bahwa REKI MUDA dan EMMA MUDA akhirnya sampai di Bandung. Dialog EMMA MUDA memperkuat bahwa EMMA MUDA memiliki harapan kebahagiaan setelah tinggal di Bandung.

d. Bait keempat fragmen 4 tidak diambil pemaknaannya dalam skenario “Kawan Tiba Senja”

e. Fragmen 5 Puisi “Perihal Waktu” tidak diambil pemaknaannya dalam Skenario “Kawan Tiba Senja”

f. Fragmen 6 Puisi “Perihal Waktu” tidak diambil pemaknaannya dalam Skenario “Kawan Tiba Senja”

g. Fragmen 7 Puisi “Perihal Waktu” :

1) Bait pertama fragmen 7 :

Duduk di peron, aku menunggu kereta api yang akan membawaku kembali ke tanah kelahiran.

Beberapa orang lalu-lalang, tak ada yang bertanya mau ke mana. Tanah itu

tersimpan rapi jauh di suatu ceruk benakku, kau pun tak mengenalnya. Hari sudah sore dan mungkin saja kereta yang kutunggu yang terakhir dari suatu kota entah di mana, berhenti sejenak, menjemputku dan dua-tiga orang yang berjalan dengan tongkat – aku serasa pernah mengenal mereka, entah di mana.

Bait pertama dari fragmen ketujuh ini memiliki makna tentang ingatan-ingatan yang yang entah kapan pernah terjadi, serta ingatan ingatan kecil tentang waktu yang dialami sudah dialami dan sedang dialami. Makna tersebut akan diubah menjadi cerita yaitu sang istri saat kembali ke Surabaya

setelah mendapatkan jawaban menjalani waktu yang sama lagi dan akhirnya kembali ke Bandung lagi karena kereta yang ia pikir sampai di Surabaya ternyata mengantarkannya ke Bandung lagi tanpa ia sadar. Makna tersebut akan di jabarkan dalam skenario “Kawan Tiba Senja” *scene* 102 .

Scene 102:

**102. INT. STASIUN KERETA API BANDUNG - SIANG
(2015)**

CAST : EMMA MUDA

EMMA MUDA turun dari kereta dengan langkah yang pelan-pelan, EMMA MUDA melihat ke arah kanan-kiri karena bingung, ia merasa ini bukan di Stasiun Surabaya Gubeng. EMMA MUDA kemudian berjalan sambil melihat tulisan “Stasiun Bandung”, EMMA MUDA kemudian memutuskan untuk duduk di kursi ruang tunggu kereta. Stasiun kereta api sangat sepi, EMMA MUDA duduk sendirian dengan wajah kebingungan.

EMMA MUDA kemudian berjalan keluar stasiun.

Di dalam *scene* 102, didalam *nebenscene* dijelaskan bahwa kebingungan EMMA MUDA bahwa ia sampai lagi di stasiun Bandung setelah melakukan perjalanan menuju ke Surabaya.

2) Bait kedua fragmen 7 :

*Mungkin ada yang sejak lama menungguku nun di
sana, tetapi adakah jarak
antara yang ditunggu dan yang menunggu, antara
berangkat dan pergi,
antara tanah yang kita kenal
dan yang kita bayangkan pernah ada?
Kali ini aku sendiri, tidak mendengar suaramu
kita mau ke mana?*

Suara gerit ketika kereta tiba mengubur

pertanyaanmu.

Yang ada petugas

melambai-lambaikan isyarat – siapa pula yang

memberinya tugas mengatur perjalanan kereta?

Bait kedua dari fragmen ketujuh ini memiliki makna tentang banyaknya simbol di stasiun kereta yang bisa diartikan dalam kehidupan. Simbol tersebut dalam pemaknaan akan diubah menjadi cerita sang istri saat duduk di kereta melihat berbagai simbol seperti kereta yang akan datang dan kereta yang pergi, para penumpang yang saling terburu waktu, petugas stasiun kereta, dan lain-lain. Makna tersebut akan di jabarkan dalam skenario “Kawan Tiba Senja” *scene* 99. Berikut penjabaran *scene* 99:

99. INT. STASIUN KERETA API BANDUNG - SIANG

(2015)

CAST : EMMA MUDA, EKSTRAS WANITA

EMMA MUDA berjalan ke masuk ke dalam kereta, EMMA MUDA menatap keluar jendela dan melihat kereta api yang baru saja datang dan baru saja berangkat, melihat petugas kereta api yang melambai-lambaikan tangan mengatur jalur kereta, EMMA MUDA juga melihat orang orang yang berlalu lalang, ada yang naik kereta ada yang turun kereta, ada yang saling mengenal, ada yang saling acuh.

V.O SUARA EMMA TUA

*Mungkin ada yang sejak
lama menungguku
Nun di sana, tetapi adakah
jarak
Antara yang ditunggu dan
yang menunggu,
Antara berangkat dan pergi
Antara tanah yang kita*

*kenal
 Dan yang kita bayangkan
 pernah ada?
 Kali ini aku sendiri,
 tidak mendengar suaramu
 Kita mau kemana ?
 Suara gerit ketika kereta
 tiba
 Mengubur pertanyaanmu
 Yang ada hanya petugas
 Melambai-lambaikan isyarat
 -
 Siapa pula yang memberinya
 tugas
 Mengatur perjalanan
 kereta?*

Kemudian terdengar suara mesin kereta, dan kereta api melaju meninggalkan stasiun.

Di dalam *scene* 99, dijelaskan di dalam *nebenscene* mengenai simbol-simbol yang ada di dalam stasiun kereta api mengenai kehidupan dan kematian yang diperkuat dengan *Voice Over* dari puisi Karya Sapardi Djoko Damono Bait kedua fragmen 7.

3) Bait ketiga fragmen 7 :

*Benar, kau pernah bilang tak perlu membedakan
 selamat tinggal dan selamat datang,
 keduanya tersirat dalam lambaian tangan – dan itu
 tak usah kulakukan
 sebab kau tak ada bersamaku. Kau di rumah,
 mengurus segala sesuatu untukku, untuk suatu
 Perhelatan yang pada suatu hari, entah kemarin
 entah nanti, harus dilaksanakan –
 atas nama waktu.*

Bait ketiga dari fragmen ketujuh ini memiliki makna tentang perhelatan yang akan datang adalah sebuah upacara pemakaman. Pemaknaan tersebut akan diubah menjadi cerita sang istri yang datang ke upacara

pemakaman suaminya. Makna tersebut akan di jabarkan dalam skenario “Kawan Tiba Senja” *scene* 103. Berikut penjabaran setiap *scene* 103 :

103. EXT. GANG RUMAH REKI – SORE (2015)

CAST : EMMA MUDA, EXTRAS PELAYAT

EMMA MUDA memutuskan mengunjungi rumah REKI lagi, kemudian EMMA TUA berjalan menyusuri gang rumah REKI TUA. EMMA MUDA berjalan melewati bendera putih, dan melihat begitu banyak orang sedang melayat di depan rumah REKI TUA.

Di dalam *scene* 103, di dalam *nebenscene* dijelaskan bahwa perhelatan yang akan datang adalah upacara pemakaman suaminya, sehingga EMMA MUDA datang ke upacara pemakaman REKI TUA untuk penghormatan terakhir.

h. Fragmen 8 Puisi “Perihal Waktu” :

1) Bait pertama fragmen 8 :

Sang Dalang sudah menaruh kembali boneka-boneka

kulit itu di kotak, penonton sudah bertepuk tangan,

gong sudah dibunyikan –

tanda lakon mulai dimainkan.

Tapi kita bukan boneka kulit, meskipun sudah menyaksikan gerimis menyusup

Di sela-sela benang sari kembang sepatu.

Masih adakah warna merah yang tersisa untuk kita?

Tapi gong sudah dibunyikan, tanda lakon baru mulai dimainkan.

Masih adakah angin basah yang tersisa untuk kita?

Alangkah panjangnya menanti suara gong, alangkah singkatnya waktu perhelatan.

Dan ternyata tak ada jarak

antara sabda pertama si dalang dan tancep kayon.

Di awal permainan pohon itu dicabut,

di akhir ditancapkan – tepat di pusat kita. “Apakah permainan sudah usai?” “Lakon baru saja dimulai.”

“Apakah wayang sudah kembali ke kotak?” “Lakon baru mulai di dalam kotak.”

“Apakah dalang sudah mengucapkan kata penghabisan?”

“Dalang akan segera memulai suatu perjalanan.”

Gong sudah dibunyikan. Begitu pendek lakon. Begitu panjang menunggu sampai selesai permainan. Sisa gerimis yang kembang sepatu tak lagi mengirimkan angin sejuk karena kita sudah dalam kotak. Ditata rapi.

Dan tak ada lagi dalang – kita harus memulai sendiri suatu lakon, setia menunggu suara gong, menyusur waktu yang akhirnya sejak lama sudah diramalkan

Pada pertama fragmen 8 ini pemaknaan yang didapatkan adalah ketika seseorang sudah meninggal, itu bukanlah sebuah akhir perjalanan, namun sebuah awal kehidupan. Kematian dan kehidupan sangatlah tipis, dan manusia adalah lakon yang dimainkan oleh Tuhan. Makna tersebut akan diubah menjadi cerita yaitu saat sang istri pulang dari pemakaman suaminya, ia bertemu kembali dengan suaminya yang sudah meninggal dengan sosok yang lebih muda dan penampilan yang lebih kekinian menyapa dirinya dan mengajaknya berjalan menyusuri gang berjalan ke arah langit senja dan matahari tenggelam. Makna tersebut akan di jabarkan dalam skenario “Kawan Tiba Senja” *scene* 105. Berikut penjabaran *scene* 105 :

105. INT. GANG RUMAH REKI- SENJA (2015)

CAST : EMMA MUDA DAN REKI MUDA

Di jalan yang EMMA MUDA lewati masih tertabur bunga-bunga mawar iring-iringan jenazah REKI TUA

menuju makam, gang rumah itu sangat sepi. EMMA MUDA berjalan di gang rumah REKI kembali menuju Surabaya. Wajah EMMA MUDA Tampak lega dan ikhlas. Tiba-tiba dari arah belakang terlihat sosok lelaki berlari mengejarnya. EMMA MUDA berhenti sejenak dan melihat ke arah lelaki itu. Lelaki muda itu menghampiri EMMA MUDA, dia adalah REKI MUDA dengan penampilan yang lebih modern.

EMMA MUDA terkaget karena tangannya tiba tiba dituntun. EMMA MUDA diam sejenak menatap lelaki muda tersebut. EMMA MUDA merasa mengenal lelaki itu, kemudian REKI MUDA itu tersenyum kepada EMMA MUDA.

REKI MUDA

Mari Emma,

EMMA MUDA

Terimakasih

Di tengah senja jalanan kota Bandung, REKI MUDA menuntut EMMA MUDA berjalan menuju ke arah matahari terbenam.

V.O SUARA EMMA TUA

(PUISI SAPARDI DJOKO

DAMONO)

Benar, kau pernah bilang

tak perlu membedakan

selamat tinggal dan

selamat datang,

*keduanya tersirat dalam
lambaian tangan*

Di dalam *scene* 105, di dalam *nebentext* dijelaskan bahwa ia bertemu kembali dengan suaminya yang sudah meninggal dengan sosok yang lebih muda dan penampilan yang lebih kekinian menyapa dirinya. Di dalam dialog yang dibawakan, REKI MUDA menyapa EMMA MUDA dengan panggilan nama tanda mereka mengenal, kemudian mereka berjalan menuju ke matahari senja, yaitu tanda sebuah usia yang sudah senja dan sudah meninggal. Pemaknaan kematian dan kehidupan sangatlah tipis diperkuat dengan *Voice Over* dari puisi “Perihal Waktu” karya Sapardi Djoko Damono tentang betapa tipisnya selamat tinggal dan selamat datang.

i. Fragmen 9 Puisi “Perihal Waktu” :

- 1) Bait pertama dalam fragmen 9 tidak diambil maknanya dalam Skenario “Kawan Tiba Senja”.
- 2) Bait kedua dalam fragmen 9 tidak diambil maknanya dalam Skenario “Kawan Tiba Senja”.
- 3) Bait ketiga fragmen 9 :

*Masih sempat kudengar kau membaca yang huruf
demi hurufnya
dulu senantiasa menenteramkanku,
menghembusku bagai angin awal penghujan yang
merendah ke bumi
dan dipilin daun gugur itu. Aku, kau tahu, tak berhak
lagi berurusan dengan waktu*

Pada pertama fragmen 9 ini pemaknaan yang didapatkan adalah ketika memasuki sebuah kematian, maka tidak akan ada bertemu dengan kehidupan yang dulu dan sudah tidak berurusan lagi dengan waktu. Pemaknaan tersebut akan diubah menjadi cerita yaitu setelah mengetahui suaminya meninggal dan mendapatkan jawaban, akhirnya sang istri meninggal dengan tenang di rumah sakit setelah kejadian kecelakaan yang

menimpanya. Makna tersebut akan di jabarkan dalam skenario “Kawan Tiba Senja” *scene* 106 dan 107 . Berikut penjabaran *scene* 106 dan 107 :

Scene 106:

106. Establish matahari terbenam dan bayangan dua orang berjalan menuju ke arah matahari yang akan terbenam/ke arah barat.

V.O SUARA EMMA MUDA

(PUISI SAPARDI DJOKO
DAMONO)

*Masih sempat kudengar kau
membaca*

*Yang huruf demi hurufnya
Dulu senantiasa*

menentrerankanku,

*Menghembusku bagai angin
awal penghujan*

Yang merendah ke bumi

*Dan dipilin daun gugur
itu.*

*Aku, kau tahu, tak berhak
lagi*

Berurusan dengan waktu.

Di dalam *scene* 106, *Voice Over* dari puisi “Perihal Waktu” karya Sapardi Djoko Damono memeperkuat makna tentang perbedaan mengenai kematian dan kehidupan sangatlah tipis

Scene 107 :

107.INT. KAMAR DALAM RUMAH SAKIT. MALAM

CAST : EMMA TUA

(*ANGLE KAMERA SUBYEKTIF*) Mengintip dari sebuah tirai jendela rumah sakit, lama lama mendekat.

Tampak EMMA TUA dengan wajah pucat tidur di atas ranjang rumah sakit. Tangan seseorang menutup kepala EMMA TUA dengan selimut, tanda EMMA TUA sudah meninggal.

Di dalam scene 107, di dalam *nebentext* dijelaskan bahwa EMMA TUA meninggal setelah mengetahui jawaban yang ia cari.

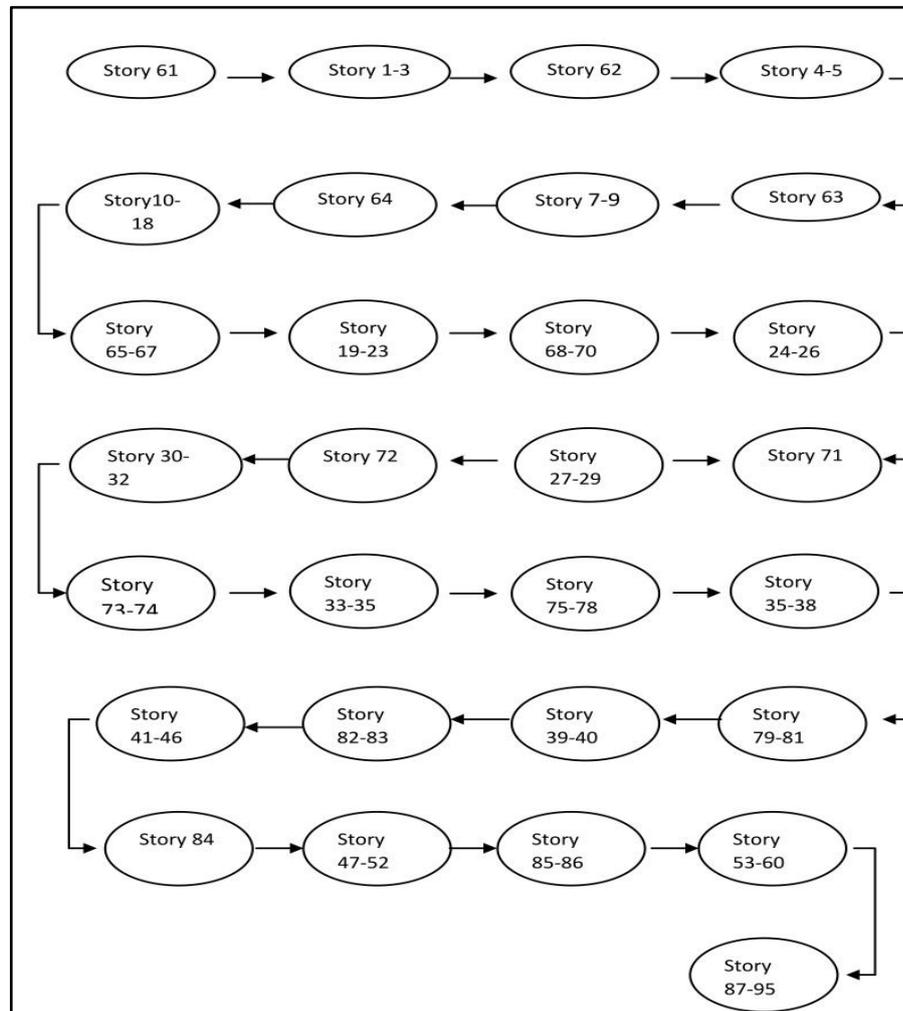
2. Plot Non-Linier

Di dalam skenario “Kawan Tiba Senja” menggunakan plot non linier sebagai strategi penceritaan, terdapat dua *setting* di dalam skenario, yaitu:

a. Tahun 1970-1973, ketika EMMA dan REKI dan berusia 20-23 tahun.
(MASA MUDA)

b. Tahun 2015, ketika EMMA dan REKI berusia 65 tahun. (MASA TUA)

Penerapan plot non linier digunakan untuk menciptakan efek kejutan (*surprise*) dan penasaran (*curiosity*) karena pembaca atau penonton menyusun sendiri keping cerita yang dibuat secara acak. Berikut adalah plot non linier yang disusun dalam Skenario “Kawan Tiba Senja” yang disusun berdasarkan urutan *story* (tahun 1970-2015) kemudian disusun berdasarkan plot atau susunan cerita di dalam skenario :



Berikut penjelasan setiap peristiwa :

1. *Story 61* : EMMA TUA menatap keluar jendela dengan wajah gelisah.
2. *Story 1-3* : EMMA MUDA dan REKI MUDA perjalanan menuju Bandung dengan kereta.
3. *Story 62* : EMMA TUA menatap buku di perpustakaan rumahnya.
4. *Story 4-5* : EMMA MUDA dan REKI TUA turun dari kereta.
5. *Story 63* : EMMA TUA keluar rumah.
6. *Story 7-9* : REKI MUDA dan EMMA MUDA menuju rumah kontrakan di Bandung.
7. *Story 64* : EMMA TUA sampai di stasiun.
8. *Story 10-18*:EMMA MUDA dan REKI MUDA menempati rumah kontrakan baru mereka dan hidup bersama.

9. *Story* 65-67: EMMA TUA melakukan perjalanan menuju Bandung dari Surabaya, dan tertabrak ketika sehingga rohnya berubah menjadi muda.
10. *Story* 19-23: EMMA MUDA mencoba melakukan kegiatan di rumahnya namun selalu gagal.
11. *Story* 68-70: Roh EMMA MUDA berjalan mencari REKI MUDA tanpa menyadari bahwa sudah berubah fisik menjadi muda.
12. *Story* 24-26: EMMA MUDA merasa tidak berguna namun dihibur oleh REKI MUDA.
13. *Story* 71 : EMMA TUA wujud muda berjalan tanpa ada yang menggubrisnya.
14. *Story* 27-29: REKI MUDA mencari kerja namun belum membuahkan hasil dan terus didesak oleh EMMA MUDA sehingga mereka saling emosi.
15. *Story* 72: Roh EMMA TUA wujud muda bertemu REKI TUA.
16. *Story* 30-32: REKI TUA berusaha mencari kerja, EMMA MUDA merindukan keluarganya.
17. *Story* 73-74: EMMA TUA wujud muda tidak dikenali oleh siapapun.
18. *Story* 33-35::REKI MUDA diterima di tempat kerja.
19. *Story* 75-78: EMMA TUA wujud muda kebingungan karena wujudnya berubah.
20. *Story* 35-38: EMMA TUA merindukan keluarganya.
21. *Story* 79-81: REKI TUA dirawat EMMA TUA wujud muda dan diceritakan kisahnya.
22. *Story* 39-40: Usahan EMMA MUDA mencari kegiatan di rumah dengan memasak dan menjahit akhirnya berhasil.
23. *Story* 82-83: REKI TUA dirawat EMMA TUA wujud muda dan diceritakan kisahnya.
24. *Story* 41-46: REKI MUDA membeli rumah kontrakan. EMMA MUDA menurunkan egonya untuk mencoba bekerja.
25. *Story* 84: EMMA TUA wujud muda sampai rumah

26. *Story* 47-52: EMMA MUDA mencoba mengutarakan niatnya untuk bekerja namun ditolak REKI MUDA, sehingga EMMA MUDA sangat sedih dan memilih untuk meninggalkan rumah.
27. *Story* 85-86: REKI TUA melihatkan studio dan surat dari IBU EMMA, terjawab semua jawaban yang EMMA MUDA cari selama ini.
28. *Story* 53-60: REKI MUDA depresi karena EMMA MUDA meninggalkannya, namun akhirnya mencoba bangkit sampai ia berhasil.
29. *Story* 87-95: EMMA MUDA wujud TUA memaafkan REKI TUA yang sudah meninggal, EMMA TUA meninggal dengan tenang.

Berikut adalah penjelasan efek *surprise* dan *curiosity* dihadirkan dalam skenario “Kawan Tiba Senja” :

Plot non linier secara umum memiliki definisi yaitu plot yang penceritaannya tidak urut/acak sebagai strategi penceritaan. Dalam skenario “Kawan Tiba Senja” terdapat dua *setting* waktu yang berbeda yaitu tahun 1970-1973 dan 2015. Walaupun cara menyusun alur atau plot cerita dalam skenario “Kawan Tiba Senja” ini secara tidak urut atau acak, tetapi kedua plot yang ada dalam skenario ini sebenarnya saling berhubungan, karena setiap potongan plot memiliki jawaban jawaban dari cerita yang akan dihasilkan. Pengacakan waktu dalam plot yang tidak teratur atau secara acak tersebut akan menghasilkan tangga dramatik yang akan menimbulkan efek dramatik yaitu rasa penasaran (*curiosity*) karena para penonton dan pembaca tidak akan mengerti potongan potongan adegan yang ada sampai akhir cerita (*ending*), efek kejutan (*surprise*) dibuat dari adegan dan *scene* dimana mempermainkan sebuah waktu.

Pada bab sebelumnya sudah dijelaskan bahwa *curiosity* adalah rasa ingin tahu atau penasaran penonton terhadap sebuah adegan yang kita ciptakan. Hal ini bisa ditimbulkan dengan cara menampilkan sesuatu yang aneh sehingga memancing keingintahuan penonton.

Sehingga rasa penasaran itu dibangun di bagian eksposisi atau pengenalan dengan menyuguhkan adegan adegan yang diciptakan, misal pada *story* 61, penonton disuguhkan dengan seorang wanita tua melihat keluar

jendela dengan tatapan sedih, kemudian langsung masuk ke *story* 1-3 kisah sepasang muda-mudi dengan atmosfer yang bahagia melakukan perjalanan dengan kereta. Penyusunan itu akan membuat menjadi ingin tahu apa yang sedang dialami karena penonton tidak secara lengkap menerima informasi yang dihasilkan sampai memasuki *story* selanjutnya. Rasa penasaran akan mulai terjawab memasuki babak penggawatan di *story* 19-23 dan seterusnya. Di babak penggawatan informasi-informasi yang dihadirkan sudah mulai tampak dan rasa penasaran penonton sudah mulai terjawab.

Dalam bab sebelumnya sudah dijelaskan bahwa *surprise* adalah kejutan. Dalam penjabaran cerita, perasaan *surprise* pada penonton timbul karena jawaban yang mereka saksikan diluar adegan. Dalam skenario “Kawan Tiba Senja” dihadirkan di *story* 73-74 ketika Emma tua wujud muda bertemu seorang pria dan hanya pria itu yang meresponnya, penonton akan mengetahui bahwa ini adalah roh ketika penonton detail dengan *story* 10 di bagian *exposisi* bahwa Reki adalah seorang indigo. Sudah dijelaskan di bab sebelumnya, skenario “Kawan Tiba Senja” akan memberikan efek *surprise* di *ending* cerita ketika dihadirkan *story* 90 ketika perjalanan Emma tua wujud muda menuju Surabaya ternyata kembali lagi di stasiun Bandung, kemudian masuk di *story* 93 ketika Emma tua wujud muda mengetahui Reki tua sudah meninggal, dan dibagian *story* 95 saat Emma tua wujud muda disapa oleh seorang pria yang mirip dengan Reki muda dengan pakaian yang lebih modern.

Dapat disimpulkan bahwa pengacakan waktu pada dua *setting* tahun yang berbeda dan penerapan plot non linier bertujuan untuk mendapatkan tangga dramatik cerita yaitu kejutan (*surprise*) dan penasaran (*curiosty*) yang sudah diterapkan di dalam skenario “Kawan Tiba Senja”.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Alih wahana adalah sebuah kegiatan yang memiliki banyak manfaat dalam dunia seni karena akan memperkaya ragam karya seni yang sudah ada, sehingga menyadarkan bahwa sebuah karya seni tidak bisa berdiri sendiri, semua karya seni atau media pada dasarnya saling bercampur.

Dari ragam karya sastra yang ada, karya sastra puisi menjadi hal yang menarik untuk diangkat menjadi sebuah skenario, karena puisi adalah salah satu karya yang memiliki bahasa yang multitafsir dan multiinterpretasi, sehingga membuat sebuah cerita dari tafsiran puisi ke dalam satu bingkai cerita sangat menarik untuk dilakukan. Skenario adalah salah satu sarana yang baik dalam pengalihwahanaan sebuah karya karena memiliki unsur cerita yang dapat dinikmati dan dipahami, selain itu karya skenario berguna untuk panduan produksi *audio* dan *visual* yaitu film. Membuat karya skenario yang berasal dari alih wahana puisi akan memperkaya ragam karya skenario dan film yang ada di Indonesia dan alternatif cerita baru. Selain itu penonton akan diarahkan untuk mengenali lebih jauh sebuah karya puisi dari skenario yang dibuat, sehingga lebih mengenalkan karya puisi ke khalayak luas (penonton atau pembaca).

Puisi “Perihal Waktu” memiliki sebuah makna yang menarik mengenai waktu yaitu waktu adalah satuan yang dibuat oleh manusia untuk menghitung, mengira atau mengukur sesuatu. Waktu yang diciptakan manusia menyebabkan manusia membuat sebuah pencapaian dalam hidupnya yang terkadang membuat manusia diatur waktu. yang diolah menjadi skenario film. Pemaknaan dilakukan dengan pendekatan pragmatis yang lebih menekankan pada kemampuan pembaca dalam memahami puisi, sehingga dimaknai dari latar belakang dan pengalaman yang pembaca miliki. Perbedaan yang didapatkan dari tafsiran yang dilakukan setiap pembaca puisi tersebut dikarenakan *field of experience*, sebuah teori komunikasi tentang

perbedaan latar belakang dan pengalaman pembaca puisi. Pemaknaan didapatkan dengan menggunakan struktur dalam puisi atau *deep structure* yang lebih menekankan pada aspek makna puisi tersebut.

Cara yang dapat digunakan dalam mengalihwahkan puisi adalah dengan membuat cerita baru. Disadari bahwa puisi belum memiliki struktur cerita sehingga harus menciptakan cerita baru dalam skenario. Dalam menciptakan sebuah cerita baru, tidak bisa lepas dari menciptakan sebuah alur atau plot terlebih dulu agar mudah dalam menentukan jalannya cerita. Penyusunan pola non linier dengan memanipulasi urutan waktu kejadian sehingga hubungan kausalitasnya menjadi tidak jelas dan plot non linier pembaca atau penonton merangkai sendiri potongan potongan cerita yang tersusun secara acak. Pengacakan tersebut berguna untuk penyusunan tangga dramatik yang akan menghasilkan efek kejutan (*surprise*) dan penasaran (*curiosity*).

B. SARAN

Proses penciptaan skenario “Kawan Tiba Senja” telah melalui banyak tahapan sehingga terdapat beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menciptakan karya-karya selanjutnya, saran tersebut adalah sebagai berikut :

1. Perubahan karya sastra puisi ke dalam skenario dapat memperkaya ragam cerita dan sebagai alternatif cerita di dalam skenario atau film yang ada di Indonesia, karena akan menghasilkan cerita baru.
2. Alih wahana puisi menjadi skenario harus lebih memperhatikan pola plot. Pola tersebut berhubungan dengan unsur dramatik agar dapat menghasilkan efek kejutan (*surprise*) dan penasaran (*curiosity*).
3. Proses alih wahana karya sastra puisi ke dalam skenario harus memperhatikan dan mendalami karya yang akan dialihwahkan agar menghasilkan karya yang berkualitas.

Daftar Sumber Rujukan

A. Daftar Pustaka

- Ajidarma, Seno Gumira. *LAYAR KATA: Menengok 20 Skenario*. Yogyakarta : Bentang Budaya, 2000.
- Akbar, Budiman. *Semua Bisa Menulis Skenario*, Jakarta : Erlangga, 2015.
- Biran, Misbach Yusa. *Teknik Menulis Skenario Film Ceria*. Jakarta: Pustaka Jaya, 2006.
- Bakdi, Soemanto. *Sapardi Djoko Damono Karya dan Dunianya*. Jakarta: Grasindo, 2017.
- Blum, Richard A. *Television and Screen Writing: From Concept to Contact*. Boston : Focal Press. 2011
- Damono, Sapardi Djoko. *Alih Wahana*. Jakarta: Editium, . 2009.
- _____. *Pegangan Panduan Sastra Bandingan*. Jakarta: Depdiknas. 2005.
- Eneste, Pamusuk. *Novel to Film*. Jakarta: Nusa Indah, 1991.
- Eriyanto, *Analisis Naratif*. Jakarta : Kencana, 2013.
- Fanie, Zainuddin. *Telaah Sastra*. Surakarta:Muhamadiyah University Press, 2000.
- Giannetti, Louis. *Understanding Movies* (Cet. Ke 13). London: Laurence King Publishing Ltd. 2013.
- Krevolin, Richard. *Rahasia Sukses Skenario Film-film Box Office*. Bandung:Kaifa, 2003.
- Lutters, Elizabeth. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: PT. Grasindo, 2004.
- Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008.

Salad, Hamdy. *Panduan Wacana & Apresiasi Seni Baca Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Set, Sony dan Sidharta, Sita. *Menjadi Penulis Skenario Profesional*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. 2003.

Siswanto, Wahyudi. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta : Jakarta : Grasindo. 2008.

B. Website

https://www.kompasiana.com/dedenramadani/ekranisasi-setia-atau-tidak-setia_551753bea33311bc06b65ca5_22.37_24_Maret_2018_pukul_19.30.

<https://www.google.co.id/amp/s/kbbi.web.id/partisipasi.html> 11 Juli 2018 pukul 18.00.

<http://www.ubm.ac.id/pengaruh-field-of-experience-dalam-komunikasi-yang-efektif/> 11 Juli 2018 pukul 18.00.

C. Sumber Wawancara

Wawancara dengan Prof.Dr. Sapardi Djoko Damono pada tanggal 20 Maret 2018 pukul 18.00.

HALAMAN LAMPIRAN

TRANSKRIP WAWANCARA

Hari/Tanggal : Selasa, 20 Maret 2018

Pukul : 18.00 – selesai

Tempat : Hotel Inna Garuda Yogyakarta

Narasumber : Prof.Dr. Sapardi Djoko Damono

1. Bagaimana proses alih wahana di Indonesia dan prosesnya?

Damono : “Sekarang itu semua prosesnya adalah alih wahana mungkin jadikan lagu, jadikan film, jadikan komik jadi apa itu sekarang itu semua. Jadi segala sesuatu yang ada dalam sastra apapun itu bentuknya itu harus diubah supaya cocok dengan wahananya yang baru, alih wahana itu kan alat, adalah kendaraan jadi harus sesuai jika dibuat film ya harus menjadi seni gambar, bukan seni kata. Seni gambar itu kan aturannya berbeda, tata bahasanya berbeda”.

2. Bagaimana perubahan bahasa sastra ke dalam bahasa gambar?

Damono : “Jadi begini, kalau novel atau puisi itu adalah bahasa verbal yaitu bahasa kata-kata ketika dia diubah menjadi bahasa gambar, pasti berubah, karena gambar tidak sama dengan kata kata. Tidak semua kata kata bisa diterjemahkan dalam bahasa gambar”.

3. Bagaimana perbedaan sastra dan gambar(film/skenario)?

Damono : “Kalau membaca karya sastra itu kan tidak mudah, tapi kalau diproses menjadi film itu akan lebih banyak penontonnya karena mudah dipahami karena perbandingan, simbol itu kan ditafsirkan menjadi bahasa gambar. Sastra yang baik adalah sastra yang jika ditafsirkan oleh masing-masing pembaca itu akan merima sesuatu yang lain. Sehingga berbeda-beda. Sebenarnya semua karya seni itu seperti itu, hanya sastra yang paling.”

4. Bagaimana menurut Anda Puisi ‘Perihal Waktu’?

Damono : “Puisi ‘Perihal Waktu’ kan puisi saya yang sangat panjang tentang waktu yang lain kan hanya pendek, sehingga saya mencoba menuangkan segala pikiran saya tentang waktu. Tentang hari ini hari itu, tentang tua, tentang muda, tentang mati semua ada di situ. Makanya itu merupakan salah satu sajak saya yang lama saya buat. Jika Anda membaca tulisan saya, dari awal sampai akhir saya selalu membahas tentang waktu. Waktu itu kan dibuat manusia, kenapa waktu itu menguasai manusia. Sedangkan kita kan membuat waktu, emciptakan Senin, Selasa, Rabu dan seterusnya nanti Senin kita kesana Selasa kesana. Memang itu gagasan saya sejak dulu mengenai waktu, mengapa sih kita harus menciptakan waktu. Itu semua sajak saya berbicara mengenai waktu dan saya seneng ketika itu selesai, namun saya mikir tidak semua orang mau memahami. Saya seneng ketika Anda bilang, kok aneh ini ada orang yang mau membuat puisi itu. Hampir tidak ada yang membicarakan tentang puisi itu.”

5. Kesimpulan dari proses alih wahana?

Damono : “Lebih dari 100 mungkin kan sajak saya sudah dijadikan lagu itu kan alih wahana, Jika ada yang bertanya dengan saja itu lagunya bagus tidak Prof, ya saya bilang, terserah itu kan tafsiran pembuat lagu bukan tafsiran saya, si pembuat lagu itu membaca puisi saya dijadikan lagu, lagu itu punya orang itu, puisinya tetap punya saya.”

DOKUMENTASI WAWANCARA



SEMINAR PENGKAJIAN & PENCIPTAAN SKENARIO TUGAS AKHIR

Hari/Tanggal : Jumat, 29 Juni 2018
Pukul : 09.00-selesai
Tempat : R.Auvi FSMR ISI Yogyakarta
Narasumber : Dr. Aprianus Salam, M.Hum
Notulen : Nur Chici Paramita
Pembahas : Tia, Tya, Inggrid

1. Tia Sukma Sari : Alih Wahana Puisi 'Perihal Waktu' Karya Sapardi Djoko Damono Dalam Skenario Film 'Kawan Tiba Senja' Dengan Plot Non Linier
2. Tya Dwi Putri Nurmahardika : Perubahan Peran Pendukung Dalam Novel 'Metropolis' Menjadi Tokoh Utama Dalam Adaptasi Penulisan Skenario Film Televisi 'Metropolis' Untuk Meningkatkan Unsur Dramatik.
3. Inggrid Ialfonda Pertiwi : Penerapan Model Pendekatan Adaptasi Novel Oleh Louis Giannetti Melalui Perbandingan Naratif Pada Film dan Novel 'Tengelamnya Kapan Van Der Wicjk'

Tanggapan Narasumber :

Pertama : Penggunaan istilah makna (**Tia**) apa bedanya meaning dan signifikansi, meaning terdapat di dalam teks, signifikansi ada di luar teks. Jadi sebetulnya pemaknaan itu jauh lebih bebas dari kemungkinan tuntunan meaning, meaning itu ada upaya-upaya tertentu untuk memahami teks sesuai dengan maksud teks, tetapi signifikansi itu pemaknaan yang justru ada kebebasan sedikit bagi penafsir sesuai dengan konteks apa yang bisa di pahami oleh penafsir.

Kedua : Istilah narasi non linear, non linear sebenarnya masi bisa lagi dijelaskan, melingkar, spiral, dll, sehingga benar-benar clear. Sebetulnya yang mengikat afeksi itu alur, yang mengikat penonton, pembaca kekuatannya di alur. Harus ada kualifikasi yang jelas alur non linear itu maksudnya apa?, tidak terlalu dijelaskan padahal menurut saya kekuatannya disitu. Sehingga kalau satu konteks naratif alurnya tidak cukup kuat, bagi saya tadi masi linear, karena ciri-cirinya mudah ditebak, kalau alur non linear harusnya tidak mudah ditebak. Jadi, kalau mau mempertahankan bangunan

linearnya saya kira perlu klarifikasi dan pendalaman konsep tertentu untuk kemudian membuat skenario tertentu. Itu hampir sama dengan yang sifatnya kajian, penciptaan tantagannya pada autentisitas kalau kajian tantagannya pada temuan atau kritik, saya merasa penelitian (**Inggrid**) tersebut belum temuan namun baru mengidentifikasi ekranisasi dengan proses adaptasi tertentu, sehingga ditemukan Louis adaptasion, dll. Secara keteorian itu belum temuan, hampir tidak ada kritik. Kalau mau mengkritik peluang besar ketika mengkalkulasikan atau mempresentase penyiuatan, penambahan, dll kenapa ditambah apa alasannya, apakah relevan atau tidak. Apalagi konsep ekranisasi minimal ada dua yang mencoba mempertahankan imajinasi novel tadi seperti sesuai aksinya atau sesuai dengan tafsir modern. Bagi saya ini (sebagai kritik terhadap ekranisasi film tersebut) tafsir modernnya buruk, saya tidak gembira menonton filmnya. Karena imajinasi film tenggelamnya kapal van der wicjk tidak seperti itu, tapi ini soal pilihan, mau mengembalikan seperti imajinasi yang dibayangkan konteks novelnya atau memang ada tafsir modern, nah ini kalau tidak hati-hati seperti saya, saya tidak dapat memuji adanya proses ekranisasi yang bagus dari film tersebut. Dari kajian mba Inggrid, saya tidak menemukan kritik, padahal ada peluang. Ia terlalu terfokus untuk menemukan presentase penciutan, penambahan, dan perubahan narasi, konsentrasinya disitu, sehingga ia kehabisan energi untuk melihat kemungkinan kelemahan atau kelebihan dari proses-proses ekranisasi itu sendiri. Jadi saya kira ada hal-hal tertentu yang perlu diperhatikan.

Saya tidak ada masalah dengan pergeseran tokoh pendamping di novel menjadi tokoh utama dalam skenario, dari novel ke skenario sebetulnya bahasanya bukan alih wahana, kalau bahasa saya alih makna karena sama-sama verbal, walaupun ia berusaha nanti imajinasi verbal di dalam skenario berusaha sedekat mungkin untuk dapat divisualkan, tapi tetap verbal. Jadi alih wahananya dimana? kalau dari novel ke film alih wahana benar, medianya berbeda, cara berbahasanya berbeda. Karena tekanan film ada pada visualitas, tekanan novel ada pada totalitasnya, tapi kalau dari novel ke skenario masih dalam verbal ke verbal jadi perlu dibedakan betul. Walaupun cara bahasanya beda karena skenario secara teknis memang dimaksudkan untuk bagaimana satu tahap lebih lanjut dari kemungkinan bisa di visualkan, jadi ini problem-problem tertentu yang harus clear ditingkat konsep, yang menarik sebenarnya tidak ada masalah pergeseran-pergeseran dari tokoh utama di dalam novel kemudian di skenarionya menjadi tokoh pendamping atau pendukung, sementara tokoh pendamping atau tokoh tidak utama di novel di skenarionya jadi utama. Karena

itu konsep-konsep yang sebetulnya bisa diperdebatkan untuk posisi-posisi mana yang utama mana yang pendamping dan seterusnya, karena teori-teori baru tokoh utama tokoh pendamping tidak lagi begitu penting, tapi yang lebih ditekankan pada formasi relasi dan kepentingan, sehingga tidak ada masalah. Namun ini menarik. Menarik juga ada pergeseran-pergeseran seperti itu. Jadi saya suka dengan pekerjaan anda walaupun saya sedikit menuntut, kalau di proses penciptaan tantangan terbesarnya pada estetika jadi anda betul-betul harus bekerja keras untuk mengelaborasi pikiran dan perasaan untuk menemukan bahwa skenario itu kedepan menjadi ciri khas anda **(Tia dan Tya)**, tantagannya di situ. Untuk **mba Ingrid** tantagannya tentunya pada temuan, tidak sekedar hanya mengidentifikasi proses-proses ekranisasi lalu di presentasikan. Tapi sebenarnya pertanyaan kenapa ekranisasi vander wickj tersebut justru memilih Louis adaptation nah ini pertanyaan besar. Jadi justru problemnya itu bukan sekedar mengidentifikasi presentase untuk membuktikan Luis adaptation tapi, itu sudah anda temukan di pra survei ketika sudah membaca atau menonton filmnya, terus diluar kajian menjadi pertanyaan mengapa Louis adaptation, kalau mendalami bagi saya itu merupakan penemuan luar biasa, jadi maksud saya justru ada tahap berikutnya dari sekedar mengidentifikasi untuk menemukan sesuatu dan menjawab persoalan. Apa kelemahan dan kelebihan Louis adaptation apa kelemahan dan kelebihan patful, dan literal adaptation. Jika seperti itu kontribusi anda terhadap kajian sangat signifikan. Tidak ada perbedaan masih S-1 atau lainnya, siapapun punya peluang untuk menemukan sesuatu jika ia serius. Diatas semua itu saya senang dengan pekerjaan anda, tapi tetap nanti diolah lagi sedikit sehingga ketika di skripsi dan pendadaran bisa lebih maksimal.

SESI PERTANYAAN :

Pertanyaan 1 dari Arami Kasih

- Bagaimana menurut bapak ekranisasi dari sumber baru seperti dari blog ke film
- Apa yang melatarbelakangi maraknya ekranisasi di Indonesia

Jawaban Narasumber :

- Kalau ekranisasi dari apa saja boleh, dari blog, komik,dll. Kajian ekranisasi yang jarang itu dari film ke novel, ada beberapa tapi kasusnya sedikit, sebenarnya dari film ke novel itu sebetulnya menjadi lahan dan kajian yang menarik.

- Kenapa ekranisasi marak ? karena biasanya novel-novel populer filmnya akan mendapat promosi gratis. Seperti James Bond yang filmnya belum selesai dibuat karena novelnya populer pasti filmnya laris, karena setiap orang memiliki kenangan tertentu dengan film James bond, jadi film James Bond apapun akan laris, disamping filmnya memang bagus. Sehingga presentase belakangan ini hampir sebagian besar film diangkat dari novel, karena novelnya populer sehingga orang penasaran. Seperti Harry Potter yang hampir dipastikan filmnya juga laris, tapi tidak semua ekranisasi sukses, banyak ekranisasi yang justru lebih buruk dari novelnya. Banyak novel ketika populer, laku, tapi orang belum sempat baca, ketika dibuat film, novelnya malah anjlok jadi tidak laku begitu problematik. Banyak novel-novel di tingkat dunia tidak mau difilmkan khawatir novelnya tidak laku.

Hal-hal yang bersifat naratif itu sebetulnya tantangan visualitasnya ada tiga tataran yaitu ikonik, indeksial, dan simbolik. Proses ekranisasi yang di uji berdasarkan tiga hal tersebut. Misalnya seperti Kartini yang ikonik diperankan Dian Sastro kemudian banyak orang kecewa, karena merasa ikon Ibu Kartini tidak seperti Dian Sastro, ini problem ikonik sebetulnya. Problem simbolik soal pakaian misalnya, pakaian Ibu Kartini di konversi ke pakaian Dian Sastro persis ga? Jadi secara simbolik, secara indeksial dan seterusnya. Jadi sebetulnya konversi ekranisasi kalau **mba Ingrid** masuk ke wilayah itu akan jauh lebih problematik dan kajiannya menjadi lebih menggairahkan. Kenapa sih orang jadi banyak ga suka sama Dian Sastro ketika dia memerankan Ibu Kartini, karena secara ikonik orang kecewa, karena merasa Ibu Kartini tidak secantik itu, tapi manis, konsep-konsep manis atau cantik itu kan simbolik. Rambut panjang pendek bisa menjadi ikonik atau simbolik. Aspek ikoniknya rambut panjang sehingga menjadi identitas sesuai dengan aslinya, tapi apa sebabnya waktu itu wanita berambut panjang, nah ini sebuah simbolik, konversi-konversi seperti itu jika diperhatikan menjadi lebih menarik. Misalnya informasi dalam novel secara ikonik tokohnya berbaju putih, tetapi ketika di konversi ke dalam film bajunya menjadi hijau, apa sebabnya? Ini bisa menjadi problem tertentu dan jauh lebih mendalam untuk dikaji dan kita punya peluang untuk melakukan kritik sebetulnya, jadi tantangan penciptaan dengan kajian memang beda. Kalau kajian tantagannya itu, kalau penciptaan kedepan orang ketika membaca akan mengetahui siapa yang menulis. Jadi inilah proses ekranisasi di Indonesia. Ada juga antara ekranisasi film dan novel, bagus novelnya, jadi ekranisasi itu berat. Apalagi di suatu era ketika sebuah novel

populer dan banyak pembaca, para pembacanya bisa marah karena imajinasinya di rusak oleh filmnya. Sebetulnya peluang kisa disitu untuk melakukan kritik. Jadi penciutan, penambahan, dan perubahan variasi itu variabelnya apa? Tadi saya tidak begitu cukup jelas. Tapi kalau variabelnya di tingkat ikon, indeks, dan simbolik kita akan kaya, kita justru mendapatkan ilmu pengetahuan ketika di otak atik tadi itu.

Pertanyaan 2 dari Nuruddin bertanya ke Tia Sukma

- Sejauh mana pengalaman pribadi mengengaruhi proses alih wahana puisi pak Sapardi menjadi naskah
- Kepada pak Aprinus, apa perbedaan mendasar antara alih wahana dan intertekstualitas

Jawaban Tia Sukma

Sebenarnya ketika pengalaman pribadi akhirnya menjadi tumpang tindih dari pengalaman orang lain, pengalaman sekitar saya, karena pada akhirnya pengalaman pribadi saya juga berhubungan dengan pengalamana lingkungan saya, dengan orang-orang di sekitar saya, jadi ketika tadi saya bilang berhubungan dengan pengalaman pribadi dan itu lebih menjurus kepada kehidupan yang pernah saya alami dan saya jalani.

Jawaban dari Pak Aprianus

Alih wahana itu pemindahan satu cara bahasa tertentu ke media bahasa yang lain, jadi kalau dari verbalitas ke visualitas itu alih wahana. Dari novel ke film itu alih wahana, karena medianya beda cara bahasanya beda. Kalau interteks itu hampir semua teks adalah interteks, jadi sebuah teks merupakan kerumunan dari berbagai teks, jadi interteks itu sebetulnya banyak teks-teks masuk di dalam sebuah teks. Itu menjadi kajian tersendiri yang nanti tingkat kerumitannya juga sama. Seperti puisi dari karya Sapardi "Perihal Waktu" itu pasti ada interteksnya konsep tentang waktu, dll. Jadi interteks itu bukan hanya sekedar kemungkinan ada teks-teks secara verbal masuk, tapi konsep juga bisa, konsep dipengaruhi oleh buku tertentu, ada bacaan tertentu yang mempengaruhi kita. Jadi ketika kita

menulis itu proses interteks. Tidak ada teks yang tidak interteks. Karya-karya apapun semuanya adalah interteks.

Pertanyaan 3 dari Panji untuk yang mau menjawab

- Mengenai perubahan peran pendukung menjadi tokoh utama, apakah ada penyampaian yang akan berbeda pada film atau naskahnya, dan juga ketika peran pendukung itu menjadi tokoh utama apakah ada perubahan 3 dimensi dari tokoh tersebut.
- Apabila ingin membuat film dari adaptasi novel, apa tolak ukur keberhasilan dari film adaptasi tersebut, sedangkan setiap orang memiliki subjektivitas sendiri.

Jawaban dari Tya Dwi Putri

Kalau dari saya, karena perubahan tokoh pendukung menjadi tokoh utama dalam skenario, sudut pandangnya berbeda. Sudut pandang yang saya gunakan sudut pandang tokoh utama dalam novel, itu menggunakan sudut pandang “aku tokoh tambahan”, jadi dia sebagai narrator menggunakan *voice over*, sedangkan dalam novel benar-benar menceritakan tokoh utamanya saja. Kalau di novel ini menceritakan tokoh utama yang awalnya jadi tokoh pendukung itu dari sudut pandang tokoh utama yang di novel, begitu menggunakan sudut pandang ‘aku tokoh tambah’ dengan bantuan *voice over*.

Mencoba menjawab pertanyaan kedua, itu kebijakan melalui pembuatan film masing-masing mau pakai sebegitu setia pada novel atau bagaimana, itu sentuhan sendiri dari film maker, karena ketika mengadaptasi sebuah karya sastra itu akan menjadi karya baru anda, bukan karya sumber acuan kita. Bukan lagi karya mereka.

Tanggapan Pak Aprianus

Perubahan makna perubahan pesan, perubahansudut pandang itu biasa terjadi, tidak ada masalah. Bahkan biasanya sutradara ketika memfilmkan suatu novel tertentu tentu saja berdasarkan penafsiran sutradaranya. Yang menarik bagi saya apa ukuran keberhasilan sebuah film. Jadi novel ataupun film itu punya pasarnya sendiri-sendiri. Kalau ukuran novel populer di filmkan menjadi film populer

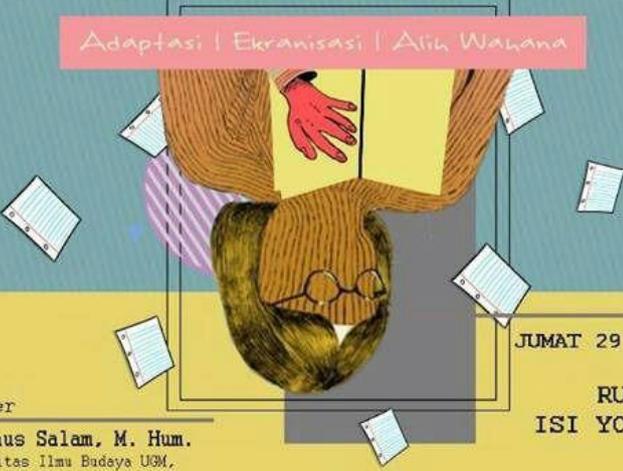
ukuran keberhasilannya dari banyak ditonton orang atau novel banyak di baca orang, bukan soal bagus atau tidak bagus keberhasilannya. Jadi ada tiga ruang minimal, ruang pasar, ruang borjuis, ruang spesifik. Kalau novelnya serius dan filmnya serius dan bagus itu berhasil namun tidak ditonton atau dibaca orang banyak, nah kadang kita terjebak seolah-olah film atau novel yang sukses adalah yang diminati orang banyak. Semakin di kritik malah ini menjadi promosi gratis. Sehingga orang penasaran untuk menonton. Jadi soal keberhasilan itu tergantung ruangnya saja. Sama dengan kasus kapal vanderwicjk, novelnya serius bagus untuk ukuran pada zamannya, ditafsirkan secara populer kesannya berhasil, tapi secara film, film jelek, saya secara terang-terangan mengatakan ini film tak bagus. Karena film tersebut saya kacau, itu soal sudut pandang. Ada sifat subjektif pribadi masing-masing. Bagi saya ini soal sudut pandang.

Kesimpulan dari MC : Jika sebuah karya sastra direproduksi menjadi karya lain, bukan hanya mediumnya saja yang berubah, tapi juga mengalami penyesuaian. Berbagai ilmu saling berkaitan dan tumpang tindih, termasuk sastra dan sinema.

Poster


PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
TAHUN 2018

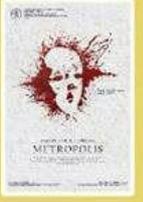
Adaptasi | Ekranisasi | Alih Wahana



JUMAT 29 Juni 2018
09.00 WIB
RUANG AUVI
ISI YOGYAKARTA

Narasumber
Dr. Aprinus Salam, M. Hum.
(Dosen Fakultas Ilmu Budaya UGM,
Penulis Buku, Praktisi Sastra)

Seminar
Pengkajian & Penciptaan Skenario
Tugas Akhir


Alih Wahana Puisi 'Perihal Waktu' Karya Sapardi Djoko Damono
Dalam Skenario Film 'Kawan Tiba Senja' Dengan Plot Non Linier
Tia Sukma Sari.

Perubahan Peran Pendukung Dalam Novel 'Metropolis'
Menjadi Tokoh Utama Dalam Adaptasi Penulisan Skenario
Film Televisi 'Metropolis' Untuk Meningkatkan Unsur Dramatik
Tya Dwi Putri Nurmahardika.

Penerapan Model Pendekatan Adaptasi Novel
Oleh Louis Giannetti Melalui Perbandingan Naratif
Pada Film Dan Novel 'Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck'
Ingrid Ialfonda Pertiwi.



ALIH WAHANA PUISI "PERIHAL WAKTU"
KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO DALAM SKENARIO FILM
"KAWAN TIBA SENJA" DENGAN PLOT NON LINEAR

KAWAN TIBA SENJA



DOSEN PEMBIMBING 1

ENDANG MULYANINGSIH, SIP., M.HUM.

DOSEN PEMBIMBING 2

RADEN RORO ARI PRASETYOWATI, S.H., LL.M.

TIA SUKMA SARI | 1410732032
PENCIPTAAN KARYA SENI

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2018

Undangan


PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
TAHUN 2018

Adaptasi | Ekranisasi | Alih Wahana

Narasumber
Dr. Aprinus Salam, M. Hum.
(Dosen Fakultas Ilmu Budaya UGM,
Penulis Bu, Praktisi Sastra)

JUMAT 29 Juni 2018
09.00 WIB
RUANG AUVI
ISI YOGYAKARTA

UNDANGAN

Seminar
Pengkajian & Penciptaan Seni
Tugas Akhir



Alih Wahana Puisi 'Perihal Waktu' Karya Sapardi Djoko Damono
Dalam Skenario Film 'Kawan Tiba Senja' Dengan Plot Non Linier
Tia Sukma Sari.

Perubahan Peran Pendukung Dalam Novel 'Metropolis'
Menjadi Tokoh Utama Dalam Adaptasi Penulisan Skenario
Film Televisi 'Metropolis' Untuk Meningkatkan Unsur Dramatik
Tya Dwi Putri Nurmahardika.

Penerapan Model Pendekatan Adaptasi Novel
Oleh Louis Giannetti Melalui Perbandingan Naratif
Pada Film Dan Novel 'Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck'
Inggrid Ialfonda Pertiwi.

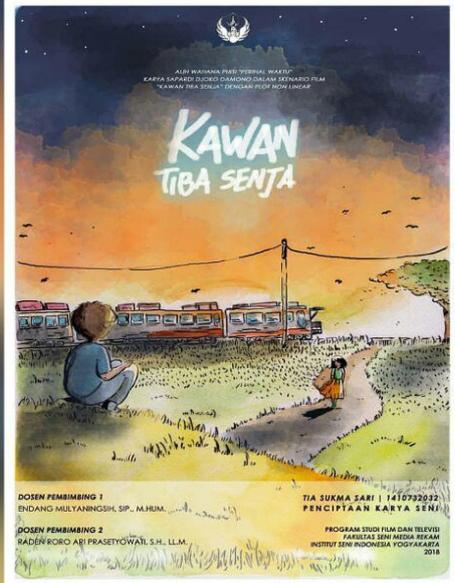
kepada

PUBLIKASI SOSIAL MEDIA

1:56 24.7K/s 38%

← Photo

 tiyyak_



ALUM WAHANA PUSPITERRAH, WAKIL
KATEK SARWATI DUBED DIMANUSIULI BERNARDI FILM
"KAWAN TIBA SENJA" DENGAN PROF. MOH. ERICAF

**KAWAN
TIBA SENJA**

DOSEN PEMBIMBING 1
ENDANG MELTANINGSIH, SIP., M.HUM.

DOSEN PEMBIMBING 2
RADEN KORO ARI PRASETYOWATI, S.H., LL.M.

TIA SUKMA SARI | 1410722032
PENCIPTA DAN KARYA SENI

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2018

Like, Comment, Share, Bookmark icons

Liked by **ibrahimusmant**, **alipsaurus** and **260 others**
tiyyak_ Setelah melalui proses yang panjang dan cukup melelahkan dengan penuh revisian&draft draft skenario yang akhirnya terselesaikan, seringkali

Home, Search, Post, Like, Profile icons

LAMPIRAN SEMINAR



